



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,  
LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PORSI  
KEPEMILIKAN PUBLIK ATAS SAHAM TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* PADA  
PERUSAHAAN *JAKARTA ISLAMIC INDEX***

**SKRIPSI**

**INDAH FITRI KARUNIA DEWI  
1006812775**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,  
LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PORSI  
KEPEMILIKAN PUBLIK ATAS SAHAM TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* PADA  
PERUSAHAAN *JAKARTA ISLAMIC INDEX***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**INDAH FITRI KARUNIA DEWI  
1006812775**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Indah Fitri Karunia Dewi

NPM : 1006812775

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Indah Fitri Karunia Dewi

NPM : 1006812775

Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi

Judul Skripsi :

-- Indonesia : Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik atas Saham Terhadap Pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index*

-- Inggris : *Analysis of The Profitability, Leverage, Liquidity, Firm Size, and Publik Ownership Shareholders Influence to Disclosure Islamic Social Reporting of Jakarta Islamic Index Companies.*

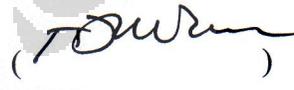
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Evony Silvino Violita S.E., Ak., M.Com

()

Ketua Penguji : Heru Sudarisman S.E., M.Sc.

()

Anggota Penguji : Eliza Fatima S.E., M.E., CPA

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi

**SRI NURHAYATI, MM., S.A.S**

NIP.: 196003171986022001

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik atas Saham Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan Jakarta Islamic Index**” ini dengan cukup baik. Dan tidak lupa salawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Ibu Evony Silvino Violita S.E., Ak., M.Com, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada saya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak, Bu dan mohon maaf juga atas segala kesalahan penulis baik yang disengaja maupun tidak disengaja.
2. Bapak Heru Sudarisman, Ibu Eliza Fatima, dan Ibu Evony Silvino selaku tim penguji yang telah meluluskan penulis untuk dapat meraih gelar Sarjana Ekonomi.
3. Ibu Sri Nurhayati MM., S.A.S, selaku Kepala Program Studi Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
4. Seluruh Dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis dalam penyelesaian kuliah dan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf Program Ekstensi Akuntansi yang telah mendukung terciptanya urusan administrasi dan proses belajar-mengajar yang baik di FEUI.

6. Kedua orang tua penulis, ibu dan bapak yang terus mendoakan, terus membantu, terus memberi semangat dan dorongan, dan terus membesarkan hati penulis. Terima kasih, Terima kasih dan Terima kasih banyak, cuma itu yang bisa penulis ucapkan. Penulis juga mohon maaf apabila selama ini sudah banyak merepotkan.
7. Kedua kakak penulis Mas Dian dan Mba Eka, terima kasih, terima kasih, dan terima kasih banyak untuk semua bantuannya, mohon maaf juga sudah banyak merepotkan.
8. Teman-teman penulis Irna, Genis, Dita, Insana, Hasna, Ifah, Mega, Nia, Mayang, dan Icha yang sama-sama berjuang saat membuat skripsi. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Semoga persahabatan ini akan selalu ada, walaupun kita semua sudah tidak berada di Universitas Indonesia lagi.
9. Teman penulis Chistine, Aldi, Wendi, dan Arin terima kasih sudah mau mengajari cara mengolah data; Luqman yang teman satu bimbingan; Mutia yang sudah memberikan penulis tambahan-tambahan jurnal acuan; Sari, Windi, dan niae yang jadi temen galau bersama.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2010 Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
11. Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya berharap Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan ibu Evony, bapak Heru, ibu Eliza, ibu Sri, dosen-dosen, seluruh staf, ibu, bapak, mas Dian, mba Eka, dan juga teman-teman semua. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan maka penulis menyadari saran dan kritik guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Fitri Karunia Dewi  
NPM : 1006812775  
Program Studi : S1 Ekstensi  
Departemen : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik atas Saham Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index***

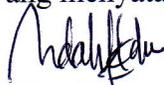
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



Indah Fitri Karunia Dewi

vii

## ABSTRAK

Nama : Indah Fitri Karunia Dewi  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi  
Judul : Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik atas Saham Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index*

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ISR yaitu *leverage*, likuiditas dan porsi kepemilikan publik atas saham. Penelitian ini juga menguji ulang pengaruh variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ISR. ISR (*Islamic Social Reporting*) merupakan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah. Bagi para pengguna laporan perusahaan yang muslim, pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan bentuk pertanggung jawab bagi Allah SWT dan juga digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang menjadi bahan pertimbangan. Oleh karena itu bahan observasi dalam penelitian ini adalah *Jakarta Islamic Indeks*, yang merupakan indeks yang menggambarkan saham syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan untuk *leverage*, likuiditas dan juga porsi kepemilikan publik atas saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR.

**Kata Kunci:**

*Islamic Social Reporting*, *Jakarta Islamic Indeks*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik.

## ABSTRACT

Name : Indah Fitri Karunia Dewi  
Study Program : S1 Extension – Accounting  
Title : Analysis of The Profitability, Leverage, Liquidity, Firm Size,  
and Public Ownership Shareholders Influences to Disclosure  
Islamic Social Reporting of Jakarta Islamic Index Companies

This study aims to examine the factors that affect ISR such as leverage, liquidity, and public ownership shareholders. This study also reexamine influence profitability and firm size to disclosure of ISR. ISR (Islamic Social Reporting) is a social responsibility disclosure index accordance to the sharia principles. For muslim firm report user, The social responsibility disclosure is accountability to Allah SWT and also one of source information which can be taken into consideration to make decision. Therefore, the subject of observation in this study is the Jakarta Islamic Index that describes the share of sharia in Indonesia. The result proves that profitability and firm size had significant effect to ISR disclosure which consistence with the all research before. While for leverage, likuidity and public ownership shareholder doesn't have significant effect to ISR disclosure.

Key words:

Islamic Social Reporting, Jakarta Islamic Indeks, profitability, leverage, liquidity, firm size, public ownership shareholders.

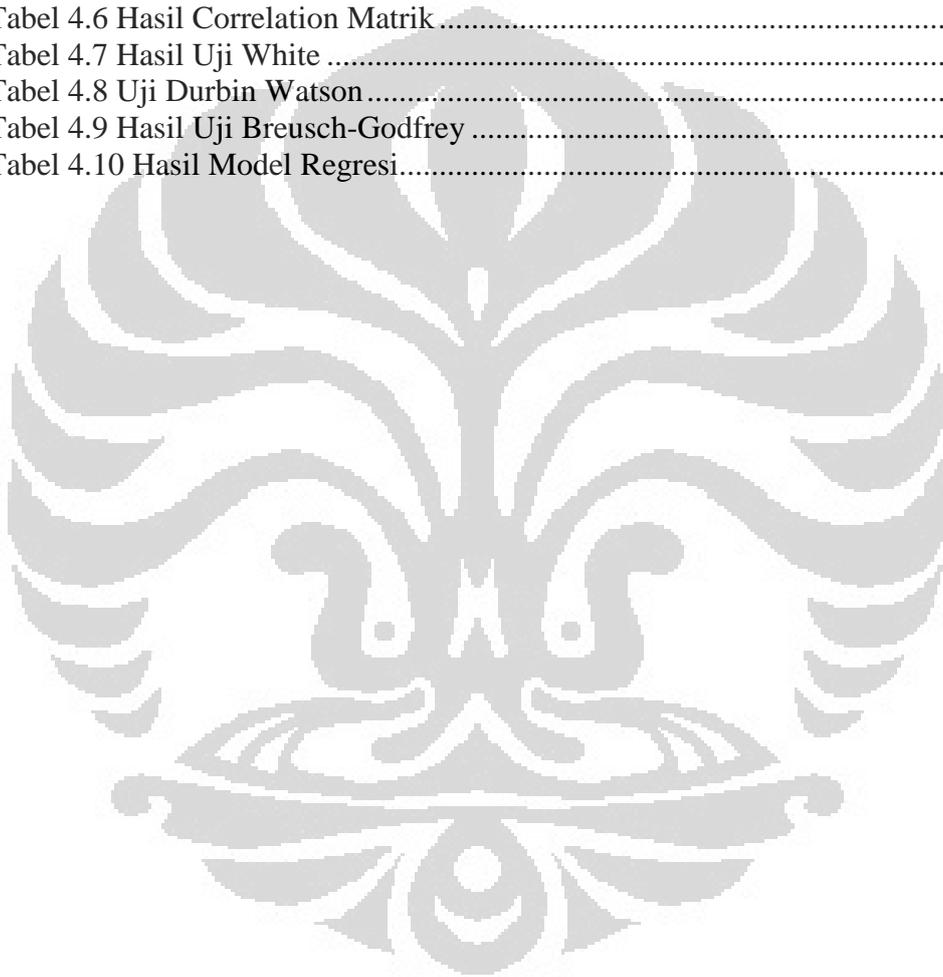
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
<b>Bab 2 Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis.....</b>	<b>11</b>
2.1 Pengungkapan (Disclosure).....	11
2.1.1 Definisi Pengungkapan ( <i>Disclosure</i> ) .....	11
2.1.2 Pengguna Pengungkapan .....	12
2.1.3 Tujuan Pengungkapan.....	13
2.1.4 Jenis dan Tingkat Pengungkapan.....	13
2.2 Corporate Social Responsibility (CSR).....	14
2.2.1 Corporate Social Responsibility (CSR).....	14
2.2.2 Pengungkapan Corporate Social Responsibility/Social Reporting Disclosure dalam Perspektif Islam .....	17
2.3 Islamic Social Reporting .....	18
2.4 Pasar Modal Syariah.....	33
2.4.1 Jenis Efek Syariah yang Telah Diterbitkan di Pasar Modal Syariah Indonesia.....	37
2.4.2 Sumber Hukum Syariah atas Transaksi Saham .....	38
2.4.3 Jakarta Islamic Index .....	41
2.5 Penelitian Terdahulu.....	42
2.6 Pengembangan Hipotesis .....	44
2.6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social                 Reporting</i> .....	44
2.6.2 Pengaruh Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Islamic                 Social Reporting</i> .....	46

2.6.3 Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .....	48
2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .....	49
2.6.5 Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .....	51
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
3.1 Disain Penelitian .....	54
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	54
3.3 Populasi dan Sampel .....	55
3.4 Model Penelitian .....	57
3.4.1 Definisi Variabel Penelitian .....	57
3.4.2 Kerangka Pemikiran .....	62
3.5 Metode Pengolahan Data .....	63
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	63
3.5.2 Uji Normalitas Data .....	63
3.5.3 Pengujian Asumsi klasik .....	64
3.5.4 Analisis Regresi Berganda .....	66
3.5.4.1 Uji <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> (Koefisien Determinasi) .....	67
3.5.4.2 Uji Signifikan Silmultan (Uji-F) .....	67
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji- <i>t</i> ) .....	67
<b>BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>69</b>
4.1 Analisis Hasil Content Analysis Indeks ISR .....	69
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	77
4.3 Uji Normalitas Data .....	81
4.4 Uji Asumsi Klasik .....	84
4.4.1 Uji Multikolinearitas .....	84
4.4.2 Uji Heterokedastisitas .....	85
4.4.3 Uji Autokorelasi .....	86
4.5 Analisis Hasil Regresi .....	88
4.5.1 Koefisien Determinasi .....	88
4.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F) .....	89
4.5.3 Uji Signifikan Parsial (Uji- <i>t</i> ) .....	89
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>97</b>
5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	98
5.3 Saran .....	99
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>100</b>

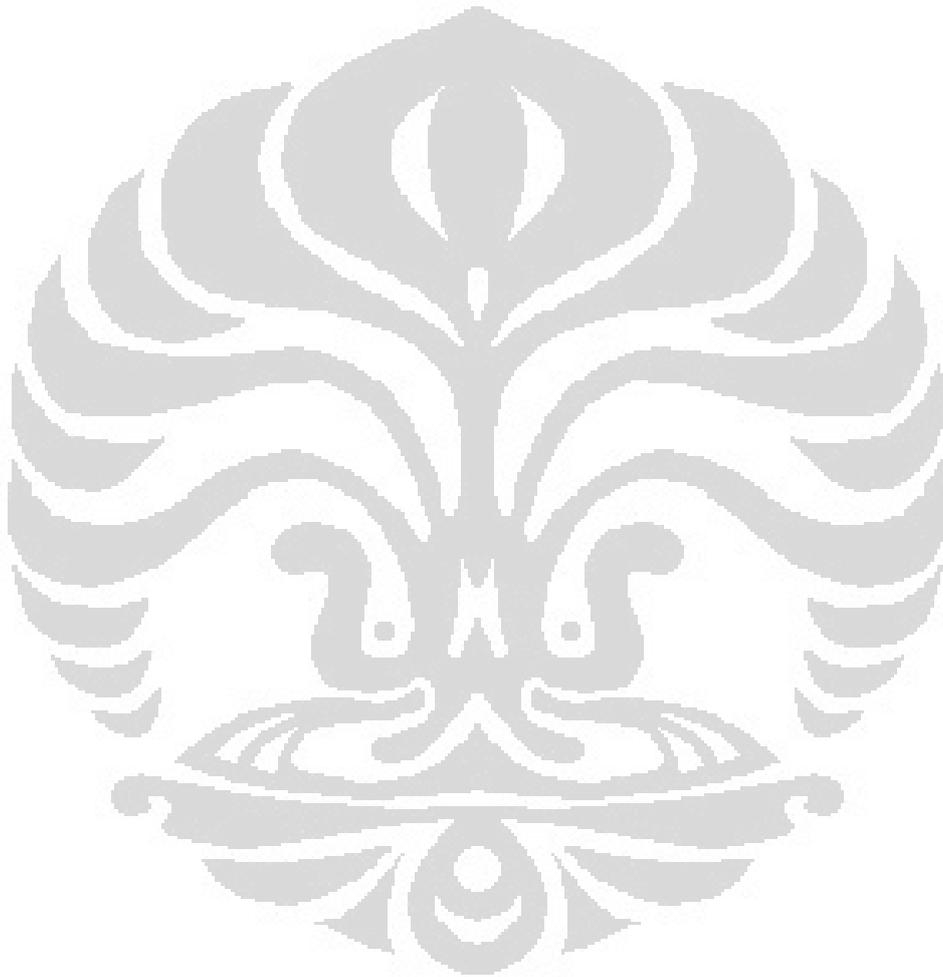
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Penyeleksian Populasi.....	56
Tabel 4.1 Total Skor Indeks ISR Periode 2009-2011 .....	69
Tabel 4.2 Persentase Pengungkapan ISR dalam JII Periode 2009-2011 .....	72
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif .....	77
Tabel 4.4 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Awal – 111 Sampel.....	82
Tabel 4.5 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov setelah Outlier dikeluarkan .....	82
Tabel 4.6 Hasil Correlation Matrik.....	85
Tabel 4.7 Hasil Uji White .....	85
Tabel 4.8 Uji Durbin Watson.....	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Breusch-Godfrey .....	87
Tabel 4.10 Hasil Model Regresi.....	88



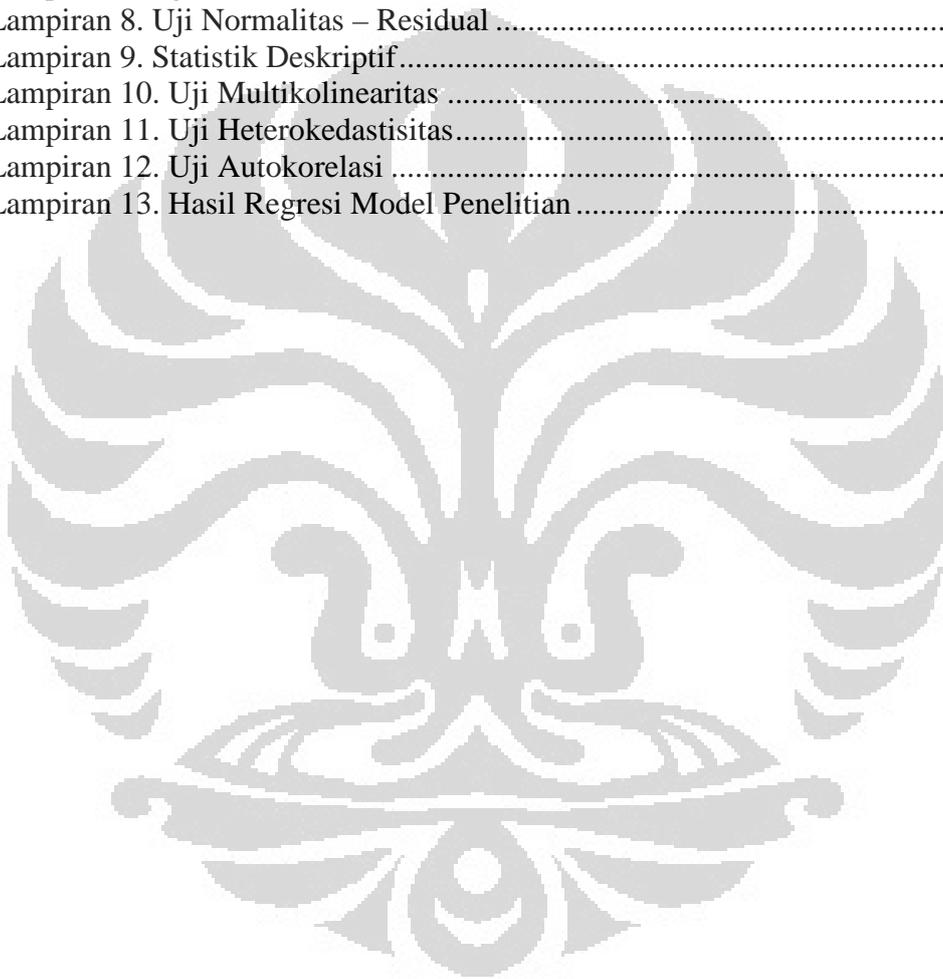
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penerapan Al-Quran dan Sunnah dalam Pasar Modal Syariah .....	34
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran .....	62
Gambar 3.2 Posisi Angka Durbin Watson .....	66
Gambar 4.1 Skor Indeks ISR Tahun 2009-2011 .....	71
Gambar 4.2 Gambar Grafik Histogram.....	83
Gambar 4.3 Plot of Regression Standardized Residual .....	84
Gambar 4.4 Daerah Pengambilan Keputusan Berdasarkan Uji-d.....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Indeks Islamic Social Reporting.....	107
Lampiran 2. Daftar Perusahaan JII Periode 2009-2011 yang menjadi Sampel ..	111
Lampiran 3. Skor Indeks ISR Tahun 2009.....	113
Lampiran 4. Skor Indeks ISR Tahun 2010.....	115
Lampiran 5. Skor Indeks ISR Tahun 2010.....	117
Lampiran 6. Rangkuman Data Penelitian .....	119
Lampiran 7. Uji Normalitas .....	122
Lampiran 8. Uji Normalitas – Residual .....	123
Lampiran 9. Statistik Deskriptif.....	124
Lampiran 10. Uji Multikolinearitas .....	125
Lampiran 11. Uji Heterokedastisitas.....	126
Lampiran 12. Uji Autokorelasi .....	127
Lampiran 13. Hasil Regresi Model Penelitian.....	128



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, maka sudah seharusnya dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hal tersebut memberikan kesempatan besar dalam pengembangan konsep syariah di kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk pengembangan konsep syariah tersebut adalah penerapan syariah pada instrumen keuangan berupa Pasar Modal Syariah. Walaupun penerapan konsep syariah dalam pasar modal masih relatif baru dibandingkan dengan penerapan konsep syariah pada perbankan, akan tetapi pasar modal syariah diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang pesat di Indonesia. Pertumbuhan pesat pada pasar modal syariah ini sesuai dengan konsep yang disebutkan di awal, yaitu Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan dengan semakin seringnya pemberitaan mengenai konsep syariah dalam kehidupan masyarakat maka masyarakat akan semakin paham dan tertarik mengenai syariah termasuk tentang instrumen keuangan syariah, dan untuk para investor muslim yang mencari ketenangan rohani dalam melakukan aktivitas investasi diperkirakan akan lebih memilih untuk berinvestasi pada pasar modal syariah dibandingkan dengan pasar modal konvensional. Salah satu produk pasar modal syariah yang masih terbilang baru dan sedang berkembang adalah *Jakarta Islamic Index*. *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah salah satu produk pasar modal syariah di Bursa efek Indonesia yang menggambarkan kinerja saham syariah di Indonesia. Saham-saham syariah yang masuk dalam JII adalah saham-saham yang sudah lulus penyeleksian kriteria dari Bapepam-LK dan BEI.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII sudah bisa dipastikan memiliki kegiatan operasional yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga besar kemungkinan banyak investor muslim ataupun pihak berkepentingan muslim lainnya yang berinvestasi dan terkait kegiatan usaha dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan tersebut

membuat laporan tahunan yang berisi pengungkapan sosial dan terdapat beberapa pengungkapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Secara konvensional pengungkapan tanggung jawab sosial bagi para pengguna laporan perusahaan termasuk investor adalah suatu hal yang bisa menjadi timbangan untuk membuat keputusan termasuk keputusan berinvestasi, karena dari pengungkapan tersebut para pengguna laporan perusahaan jadi mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Namun, untuk investor-investor muslim dan juga para pengguna laporan perusahaan muslim lainnya yang menginginkan pengungkapan sosial secara syariah, pengungkapan yang mereka inginkan tidak hanya menjelaskan mengenai apa saja tindakan perusahaan yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya tetapi juga pengungkapan mengenai apakah operasional perusahaan tetap sesuai dengan syariah Islam. Apabila perusahaan tempat mereka berinvestasi ataupun terkait kegiatan usaha sesuai dengan syariah maka mereka bisa memberikan pertanggung jawaban kepada Allah SWT atas kegiatan usaha di dunia. Bagi investor dan para pengguna laporan perusahaan muslim lainnya, pengungkapan yang sesuai syariah tersebut juga ingin diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga kepuasan spiritual bisa tercapai. Untuk menilai pengungkapan sosial perusahaan yang sesuai dengan syariah Islam, digunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah suatu indeks yang mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah yang disampaikan perusahaan pada laporannya. Sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai indeks ISR yang akan dijelaskan selanjutnya. Berdasarkan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya pada skripsi kali ini, penulis ingin meneliti dan menguji ulang mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam memberikan pengungkapan yang sesuai dengan *Islamic Social Reporting*. Sehingga diharapkan bisa memberikan wawasan tambahan yang bermanfaat bagi pasar modal syariah yang semakin berkembang di Indonesia, ataupun bisa memberikan dorongan untuk meningkatkan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, maka sudah seharusnya memiliki

perkembangan dan penerapan syariah yang lebih maju dibandingkan dengan negara-negara lain.

Konsep umum yang terdapat pada pasar modal syariah tidak memiliki perbedaan dengan pasar modal konvensional, menurut UU No. 8 Tahun 1995 yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, yang berbeda pada pasar modal syariah yaitu produk dan mekanisme transaksi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Adapun transaksi yang terdapat pada pasar modal pasti melibatkan investor sebagai pihak yang menanamkan investasi, kreditur sebagai pihak yang memberikan pinjaman dan juga pihak-pihak lainnya seperti karyawan, *supplier*, pelanggan, pemerintah ataupun masyarakat yang mendukung terciptanya kegiatan operasional perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal. Oleh karena itu pengungkapan laporan tahunan perusahaan dianggap penting baik oleh perusahaan ataupun investor, kreditur, karyawan, *supplier*, pemerintah, dan juga masyarakat karena melalui laporan tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui keadaan perusahaan.

Ousama dan Fatima (2006) dalam Othman *et al.* (2009), menyatakan bahwa pelaporan keuangan sebagai bentuk komunikasi informasi keuangan oleh perusahaan untuk *stakeholders*. Para *stakeholder* bisa memprediksi dan membuat keputusan atas tindakan yang seharusnya mereka lakukan melalui penafsiran laporan keuangan tahunan perusahaan. Selain itu komunikasi tersebut dianggap penting karena mencerminkan akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholders* mereka (Gray *et al.*, 1995). *Stakeholders* akan lebih percaya terhadap perusahaan yang menyampaikan laporan tahunannya dibandingkan dengan perusahaan tertutup karena perusahaan tersebut bisa dimintai pertanggung jawaban. Untuk melindungi hak pemegang saham dan masyarakat maka Bapepam-LK mengeluarkan peraturan Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut dibuat dengan menimbang bahwa laporan tahunan emitem dan perusahaan publik merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi dan dalam rangka

meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam penyusunan laporan emitmen dan perusahaan publik.

Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan supaya dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi harus disertai dengan pengungkapan. Salah satu bentuk pengungkapan perusahaan yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan adalah laporan sosial perusahaan. Daykin (2006) dalam Othman *et al.* (2009) berpendapat bahwa tujuan utama dari pelaporan sosial perusahaan adalah untuk melihat dampak dari tindakan perusahaan pada kualitas kehidupan masyarakat. Pengungkapan mengenai pelaporan sosial perusahaan bisa didapat dari pelaporan tahunan perusahaan, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, pelaporan berkelanjutan perusahaan, ataupun pelaporan tata kelola perusahaan. Hasil penelitian Gelb dan Stawser (2001) dalam Ayu (2010) menemukan bahwa ada hubungan positif antara kualitas pengungkapan, khususnya praktik yang terkait dengan investor dan tanggung jawab social perusahaan (CSR). Secara umum CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007). Oleh karena itu perusahaan yang membuat laporan tahunan yang disertai pengungkapan sosial akan lebih diminati oleh para investor dan pihak berkepentingan lainnya untuk terlibat dengan kegiatan usaha perusahaan, karena perusahaan tersebut memberikan perhatian terhadap kualitas kehidupan masyarakat dan kualitas lingkungan.

Konsep pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga terdapat pada prinsip-prinsip Islam. Ahmad (2002) dalam Fitria dan Hartanti (2010) menyatakan bahwa lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah dan hakekatnya mendasar pada filosofi dasar Al-Quran dan Sunah, akan menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat dibandingkan dengan konsep konvensional, karena syariah didasarkan pada dasar-dasar religius.

Al Attas (1996) dalam Fitria dan Hartanti (2010) menyatakan bahwa dalam Islam, manusia bertanggung jawab terhadap Allah dalam melaksanakan

aktivitasnya dan segenah aktivitas dijalankan untuk mencapai Ridho-Nya, sehingga hubungan dan tanggung jawab antara manusia dengan Allah akan melahirkan kontrak religius (*divine contract*) yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka. Dengan adanya konsep pengungkapan dalam prinsip-prinsip Islam maka seharusnya perusahaan-perusahaan yang menjalankan prinsip Islam ataupun perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah sebagaimana persyaratan pada Fatwa DSN-MUI, untuk melakukan pengungkapan yang sesuai dengan prinsip syariah. Salah satunya yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Diana (2004) menyatakan perusahaan harus menerapkan konsep *full disclosure* yaitu mengungkapkan semua informasi yang relevan tidak hanya terdapat pada penyampaian informasi minimum agar laporan keuangan tidak menyesatkan dan dapat memuaskan semua pihak tetapi juga mengungkapkan semua informasi yang terkait dalam pemenuhan prinsip syariah. Dalam hal laporan pengungkapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, maka *Islamic Social Reporting* (ISR) memiliki peran penting.

Baydoun dan Willet (1997) dalam Fitria dan Hartanti (2010) menyatakan bahwa dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai dengan syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mirza dan Baydoun (1999) dalam Ayu (2010), pelaporan keuangan dalam Islam harus lebih rinci dibandingkan dengan yang telah berlaku di negara barat. Terdapat beberapa penambahan informasi yang lebih dirinci atau ditekankan bagi pengguna laporan keuangan antara lain, adanya penekanan pada transparansi dan pencegahan terhadap manipulasi nilai aktiva dan hasil kinerja, adanya informasi yang tersedia pada pelaporan wajib, adanya laporan nilai tambah (*value-added statement*), adanya pengungkapan mengenai aktivitas kinerja sosial perusahaan, dan terakhir akun terperinci mengenai dana zakat, *qard*, dan kontribusi sosial.

Haniffa (2002) menyatakan bahwa dengan adanya *Islamic Social Reporting*, para pembuat keputusan muslim mengharapkan perusahaan untuk

mengungkapkan informasi yang relevan yang dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan rohani. Harapan tersebut tidak bisa didapatkan dalam praktek pengungkapan sosial perusahaan secara konvensional, karena item informasi yang paling relevan dari perspektif Islam seringkali kurang. Konsekuensinya, penilaian investor muslim dalam membuat keputusan dapat terganggu dan memberikan efek merugikan pada spiritual mereka.

Penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* dilakukan Othman *et al.* (2009) yang mencari tahu mengenai hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyediakan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Malaysia. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komposisi Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk menyediakan *Islamic Social Reporting*, sedangkan jenis perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini juga dilakukan oleh Ayu (2010) yang mencari tahu pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pengungkapan ISR dan jenis industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian selanjutnya yang juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah penelitian Raditya (2012). Penelitian Raditya (2012) melakukan penelitian atas variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri dan juga menambahkan variabel baru berupa sukuk dan umur perusahaan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah (DES) periode 2009-2010.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang belum diteliti oleh Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) maupun Raditya (2012), yaitu dengan menambah faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan juga menguji ulang faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan

yang pada penelitian sebelumnya memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Perbedaan penelitian ini adalah dengan menambah variabel *leverage*, likuiditas, dan porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan yang diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selain itu objek penelitian ini akan menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* dengan periode waktu observasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu selama tiga tahun dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut peneliti memiliki keyakinan bahwa hasil penelitian yang didapat bisa memberikan informasi dan pemahaman baru yang bisa memberikan manfaat tambahan bagi investor, para pengguna laporan perusahaan lainnya, pemerintah, perusahaan, ataupun pembaca lainnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan di awal bab, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?
2. Apakah *leverage* perusahaan memiliki berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?
3. Apakah likuiditas perusahaan memiliki berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?
4. Apakah ukuran perusahaan perusahaan memiliki berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?
5. Apakah porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan memiliki berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam membuat pengungkapan laporan tahunan yang sesuai dengan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*. Tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini adalah:

Universitas Indonesia

1. Mengukur sejauh mana pengungkapan *Islamic Social Reporting* telah diterapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* dalam periode 2009-2011, yang merupakan perusahaan-perusahaan dengan kegiatan operasional yang tidak melanggar prinsip syariah.
2. Mengetahui apakah *leverage*, likuiditas dan porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan mempunyai pengaruh positif pada perusahaan atas pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Menguji ulang (melakukan konfirmasi) apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan yang pada penelitian terdahulu memiliki pengaruh signifikan, akan kembali memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian kali ini.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan juga mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan.
2. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi untuk mengetahui perusahaan yang paling banyak menerapkan penggunaan indeks *Islamic Social Reporting* dalam pengungkapan laporan tahunannya, sehingga dapat memenuhi keinginan spiritual investor berupa pertanggung jawaban terhadap Allah SWT.
3. Bagi pengguna laporan perusahaan lainnya seperti masyarakat, kreditur, pelanggan, supplier dan karyawan, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk mengetahui perusahaan yang paling banyak menerapkan penggunaan indeks *Islamic Social Reporting* dalam pengungkapan laporan tahunannya, sehingga dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam membuat keputusan terkait pertanggung jawaban terhadap Allah SWT.
4. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai

pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Indeks* periode 2009-2011 untuk dapat melaksanakan dan menyusun pengungkapan laporan tahunan supaya sesuai dengan prinsip syariah.

5. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan terkait kewajiban untuk membuat laporan atas pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan juga sebagai bahan pertimbangan atas bentuk indeks pengungkapan yang sesuai dengan ketentuan Islam.
6. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa memberikan tambahan wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* dalam periode 2009-2011. Penggunaan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*, dengan maksud untuk mencapai hasil yang lebih akurat, karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* bisa dipastikan memiliki aktivitas yang tidak melanggar syariat Islam bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sehingga diharapkan perusahaan-perusahaan tersebut dalam pengungkapan laporannya telah mencakup *Islamic Social Reporting*. Penelitian ini juga mengambil periode penelitian selama 3 tahun, yaitu 2009 sampai dengan 2011. Untuk variabel-variabel yang akan diteliti, peneliti menambahkan variabel tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, dan porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan yang diduga mempunyai pengaruh dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, yang terdiri dari :

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Terdiri dari enam sub bab yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB 2 : TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi landasan teori dasar yang memperkuat argumen dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini serta pengembangan hipotesis yang akan diuji pada penelitian.

**BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, populasi dan sampel yang digunakan, model penelitian dan metode analisis data.

**BAB 4 : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai hasil atas penelitian yang dilakukan, serta pembahasan atas hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang berupa data statistik yang akan diinterpretasikan dan pembahasan yang dikaji secara mendalam sehingga mendapatkan sebuah analisis dari hipotesa penelitian.

**BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil yang telah diperoleh, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang berguna sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

## Bab 2

### Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

#### 2.1 Pengungkapan (Disclosure)

##### 2.1.1 Definisi Pengungkapan (*Disclosure*)

Bedford (n.d) dengan bukunya yang berjudul “*Extension in Accounting Disclosure*” dalam Diana (2004) memberikan definisi pengungkapan sebagai berikut :

*“...accounting disclosures are disclosure of economic activity measured in term of money. Mere disclosure of economic activity, however, is an incomplete description of the nature of accounting disclosures, for the accounting measures reveal not only the economic activity but also the business effectiveness with which the activity is performed.”*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi tidak hanya terbatas pada aktifitas ekonomi tetapi juga meliputi keefektifan bisnis dimana aktifitas ekonomi tersebut dilakukan.

Definisi Harry, Jere dan Michael (1992) dalam Diana (2004) memberikan pengertian atas pengungkapan adalah sebagai berikut :

*“...disclosure is concerned with information in both the financial statements and supplementary communications-include footnotes, poststatement events, management’s analysis of operations for the forthcoming year, financial and operating forecasts, and additional financial statements covering segmental disclosure and extentions beyond historical costs.”*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tidak hanya terbatas pada laporan keuangan saja melainkan seluruh aspek dari pelaporan keuangan.

Hendriksen (1992) berpendapat bahwa untuk mencapai pengungkapan yang pantas, sebuah pengungkapan harus menjawab pertanyaan:

1. Untuk siapa informasi diungkapkan?
2. Apa tujuan dari pengungkapan informasi?
3. Berapa banyak informasi harus diungkapkan?

Untuk pertanyaan bagaimana dan kapan informasi harus diungkapkan termasuk penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada tiga pertanyaan awal. Pertanyaan tersebut sama dengan pendapat Evans (2003), akan tetapi Evans mengikut sertakan pertanyaan “kapan informasi harus diungkapkan”. Evans (2003) berpendapat bahwa pengungkapan berarti menyampaikan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pengungkapan menurut Evans hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan, tidak termasuk dengan pernyataan umum atau *private* yang dibuat untuk manajemen atau informasi yang disampaikan di luar lingkup pelaporan keuangan. Pengungkapan juga sering dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang digagas FASB dalam kerangka konseptualnya (Mayanti, 2009).

### **2.1.2 Pengguna Pengungkapan**

Hendriksen (1992) menyatakan bahwa pihak yang biasanya menerima informasi dan pengungkapan laporan keuangan adalah :

1. Pemegang saham, investor, dan kreditor

Seperti yang dinyatakan oleh FASB :

*“Financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions.”*

2. Pihak lainnya

Pengungkapan juga dibuat untuk pihak lain seperti karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umum, tetapi mereka hanya dilihat sebagai penerima sekunder dari laporan tahunan dan bentuk-bentuk pengungkapan lainnya.

### 2.1.3 Tujuan Pengungkapan

Menurut Belkaoui (2004) tujuan pengungkapan dalam pelaporan keuangan, yaitu :

1. Mendeskripsikan item-item yang diakui dalam laporan keuangan dan menyediakan pengukuran-pengukuran yang relevan atas item-item tersebut selain pengukuran dalam laporan keuangan;
2. Mendeskripsikan *unrecognized items* dan menyediakan pengukuran yang berguna atas item-item tersebut;
3. Menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dalam menilai risiko-risiko dan item-item yang potensial untuk di-*recognized* dan *unrecognized*;
4. Menyediakan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan maupun antar tahun;
5. Menyediakan informasi mengenai arus masuk atau keluar dimana yang akan datang;
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

### 2.1.4 Jenis dan Tingkat Pengungkapan

Darrouh (1998) dalam Putra (2009) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan standar, yaitu :

1. *Mandated Disclosure* (Pengungkapan Wajib)  
Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan apabila perusahaan tidak mau mengungkapkan informasinya secara sukarela.
2. *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)  
Merupakan butir-butir pengungkapan yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Hendriksen (1992) menyatakan bahwa pengungkapan dalam pengertian terluas hanya berarti penyampaian (*release*) informasi. Hendriksen (1992) dan Evans (2003) membagi tingkat pengungkapan menjadi tiga konsep

pengungkapan yang bergantung pada peraturan yang dianggap paling diinginkan. Tiga konsep pengungkapan tersebut adalah:

1. *Adequate disclosure* (Pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah *Adequate Disclosure*, yaitu pengungkapan minimum yang dinyatakan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair disclosure* (Pengungkapan wajar)

*Fair disclosure* adalah pengungkapan yang secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (Pengungkapan penuh)

*Full disclosure* adalah pengungkapan yang mengimplikasikan penyajian dari seluruh informasi yang relevan. Pengungkapan ini sering dianggap berlebihan. Hendriksen berpendapat terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian atas informasi tidak penting yang rinci akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan sulit untuk diinterpretasikan.

## 2.2 Corporate Social Responsibility (CSR)

### 2.2.1 Corporate Social Responsibility (CSR)

*The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), mendefinisikan CSR sebagai komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku dan bertindak etis dan memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup para karyawan beserta keluarganya, dan juga meningkatkan kualitas hidup komunitas setempat dan masyarakat luas. Sedangkan *World Bank Group* dalam Tazkiyah (2007) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas hidup

dengan cara-cara yang bermanfaat baik bagi bisnis maupun untuk pembangunan.

Sedangkan Bowen (1953) dengan bukunya yang berjudul "*Social Responsibility of the Businessman*" dalam Tambunan (2009), mendefinisikan CSR sebagai kewajiban dari seorang pebisnis untuk meneruskan kebijakan-kebijakan mereka, untuk membuat keputusan atau untuk mengikuti tema tindakan yang diinginkan dari tujuan dan nilai masyarakat. Harahap (2003) dalam Putra (2009) menggunakan istilah *Socio-Economics Accounting*, yaitu merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mencoba mengidentifikasi, mengukur, menilai, melaporkan aspek-aspek *social benefit* dan *social cost* yang ditimbulkan oleh lembaga. Pengukuran ini pada akhirnya akan diupayakan sebagai informasi yang dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan peran lembaga, baik perusahaan atau yang lain demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Dusuki dan Dar (2005) dalam Tazkiyah (2007), CSR perusahaan adalah standar perilaku perusahaan yang harus dipenuhi untuk memberikan dampak positif dan produktif bagi masyarakat sekaligus mempertahankan nilai perusahaan selain memaksimalkan keuntungan semata. Dusuki dan Dar juga menambahkan bahwa setiap perusahaan memiliki dua macam tanggung jawab, yaitu komersial untuk menjalankan bisnisnya dengan sukses dan sosial untuk menjalankan peran mereka dimasyarakat dan komunitas sekitar.

Daykin (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari pelaporan sosial perusahaan adalah untuk melihat dampak dari tindakan perusahaan pada kualitas kehidupan masyarakat. Pengungkapan mengenai pelaporan sosial perusahaan bisa didapat dari pelaporan tahunan perusahaan, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, pelaporan berkelanjutan perusahaan, ataupun pelaporan tata kelola perusahaan. Putra (2009) dalam penelitiannya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial serta hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan reaksi investor membuat kesimpulan berdasarkan penelitian-peneliti sebelumnya bahwa secara garis besar manfaat CSR adalah :

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan.
5. Membuka peluang pasar yang lebih besar.
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dengan pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan *Stakeholders*.
8. Memperbaiki hubungan dengan Regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manfaat CSR yang dibangun berdasarkan visi tanggung jawab sosial perusahaan bisa didapatkan oleh kedua-belah pihak dan juga sejalan dengan prinsip kemasyarakatan bersama yang dikembangkan melalui berbagai program kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

Di Indonesia adapun undang-undang yang mengatur mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengertian tanggung jawab sosial dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 adalah, "*Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya*". Dalam undang-undang juga disebutkan bahwa salah satu laporan yang harus dimuat dalam laporan tahunan adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 Undang-Undang No. 40 tahun 2007, menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan kegiatan CSR. Selain dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007, peraturan tanggung jawab sosial juga disebutkan dalam Pasal 15 (b) Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, yang

menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **2.2.2 Pengungkapan Corporate Social Responsibility/Social Reporting Disclosure dalam Perspektif Islam**

Dalam prinsip-prinsip Islam juga mengenal konsep mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Al Attas (1996) dalam Fitria dan Hartanti (2010), dalam Islam, manusia bertanggung jawab terhadap Allah SWT dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai Ridho-Nya. Sehingga hubungan dan tanggung jawab antara manusia dengan Allah SWT ini akan melahirkan kontrak religius yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka. Ahmad (2002) juga menyatakan bahwa lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah dan hakekatnya mendasar pada filosofi dasar Al-Quran dan Sunah, akan menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat dibandingkan dengan konsep konvensional, karena syariah didasarkan pada dasar-dasar religius (Fitria & Hartanti, 2010).

Baydoun dan Willet (2000) menyarankan bahwa dari perspektif pelaporan perusahaan terdapat dua prinsip penting yang mendasari konsep akuntabilitas dalam Islam yaitu, prinsip pengungkapan penuh dan konsep pertanggungjawaban sosial. Konsep dari akuntabilitas sosial dalam Islam adalah terkait dengan prinsip pengungkapan penuh, yaitu mengungkapkan segala sesuatu yang dipercaya sebagai informasi penting bagi pengguna laporan perusahaan muslim untuk bertanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu konsep pengungkapan penuh juga terkait dengan pertanggungjawaban. Tujuan utama ISR adalah untuk menunjukkan apakah organisasi tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu ISR juga menunjukkan kegiatan organisasi yang telah mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Islam dan untuk membantu muslim melakukan kewajiban religiusnya (Maali *et al.*, 2006). Haniffa dan Hudaib (2002) menyatakan bahwa pengungkapan penuh dalam laporan tahunan atas informasi yang relevan dan

reliable akan membantu investor muslim dalam kedua keputusan yaitu ekonomi dan religius, dan juga membantu manajer dalam memenuhi akuntabilitas mereka terhadap Allah SWT dan masyarakat.

Tazkiyah (2007) menyatakan bahwa pengungkapan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada sampai sejauh mana perusahaan telah meningkatkan kesejahteraan *stakeholder*-nya tetapi juga termasuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga memaksa perusahaan untuk membuat pengungkapan yang lebih luas. Tujuan pengungkapan yang sesuai dengan syariah secara umum ingin menggambarkan pemenuhan tanggung jawab dan tugas kepada Tuhan YME, masyarakat dan individual.

### 2.3 Islamic Social Reporting

Baydoun dan Willet (2000) dan Haniffa (2002), dalam perspektif Islam pengungkapan terdiri dari dua persyaratan umum, yaitu pengungkapan penuh dan sosial akuntabilitas. Konsep sosial akuntabilitas berhubungan dengan prinsip pengungkapan penuh dengan tujuan melayani kepentingan publik. Dalam konteks Islam, umat (masyarakat) memiliki hak untuk mengetahui efek operasional suatu organisasi terhadap kesejahteraan dan hal ini disarankan dalam persyaratan syariah untuk mengetahui apakah perusahaan tetap melakukan operasional sesuai syariah dan mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah dicapai (Baydoun & Willet, 1997).

Dengan adanya konsep tanggung jawab sosial dalam Islam maka meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan ataupun pengungkapan sosial yang bersifat syariah. Hanya saja sampai saat ini belum ada standar pelaporan tanggung jawab sosial secara syariah yang bisa dijadikan patokan standar secara internasional. AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) sebagai organisasi yang mengembangkan akuntansi dan auditing bagi lembaga keuangan syariah di tingkat dunia sudah mengeluarkan standar mengenai kerangka dasar dan laporan keuangan syariah, akan tetapi standar tersebut tidak dapat dijadikan sebagai suatu standar atas pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah karena tidak menyebutkan keseluruhan item-item terkait pelaporan tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan oleh

perusahaan. Salah satu cara untuk menilai pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan secara syariah yaitu dengan menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Haniffa (2002), ISR adalah perpanjangan pelaporan sosial yang meliputi tidak hanya harapan dewan pengurus atas pandangan masyarakat terhadap peran perusahaan dalam ekonomi tetapi juga pemenuhan perspektif spiritual untuk pengguna laporan yang muslim. ISR tujuan memdemonstrasikan akuntabilitas kepada Allah SWT dan komunitas. ISR juga bertujuan meningkatkan transparansi dari aktifitas bisnis dengan menyediakan informasi yang relevan dalam memenuhi kebutuhan spiritual dari pengguna laporan perusahaan yang muslim. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, kepentingan minoritas dan karyawan.

ISR adalah kumpulan indeks pelaporan tanggung jawab sosial yang sudah ditetapkan oleh AAOFII yang sesuai dengan syariah dan kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya (Haniffa, 2002; Maali *et al.*, 2006; Ousama & Fatima, 2006; Sulaiman, 2005; dan Othman *et al.*, 2009). Indeks *Islamic Social Reporting* yang dirancang oleh Othman *et al.* (2009) adalah pengembangan indeks yang diadaptasi dari Haniffa (2002). Haniffa mengembangkan laporan Islam berdasarkan lima tema: Pendanaan dan Investasi, Produk, Karyawan, Masyarakat dan Lingkungan. Sedangkan Othman mengembangkan ISR menjadi enam tema yaitu Pendanaan dan Investasi, Produk dan Jasa, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan, dan Tata Kelola Perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* yang dirancang oleh Othman *et al.* (2009), penulis akan melakukan sedikit penyesuaian atas indeks-indeks tersebut dengan menyesuaikan indeks-indeks yang tidak bisa diterapkan di Indonesia, sama dengan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ayu (2010) dan Raditya (2012). Berikut adalah enam tema pengungkapan dalam kerangka indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang digunakan dalam penelitian ini :

### 1. Pendanaan dan Investasi (*Finance & Investment*)

Item pengungkapan yang termasuk dalam tema pendanaan dan investasi adalah pengungkapan mengenai informasi atas sumber pendanaan dan investasi perusahaan apakah mengandung *interest-free* (*Riba*) dan *speculative-free* (*Gharar*) yang sangat diharamkan dalam syariah Islam. Selain itu terdapat juga pengungkapan mengenai zakat, kebijakan atas penghapusan hutang tak tertagih, dan pernyataan nilai tambah dari manajemen (Haniffa, 2002; Othman & Thani, 2009).

*Riba* adalah tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya aturan yang dibenarkan syariah atas penambahan tersebut. Hal yang menyebabkan *riba* dilarang adalah karena *riba* adalah transaksi yang tidak adil yang akan mengakibatkan pihak peminjam akan semakin miskin dan pihak yang memberi pinjaman akan semakin kaya (merugikan salah satu pihak), sehingga akan menyebabkan terputusnya hubungan baik antar masyarakat dalam bidang pinjam meminjam. Berikut adalah firman Allah SWT dalam Al-Quran yang mengharamkan *riba* terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 278-280:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

Pada kondisi lingkungan bisnis sekarang ini, untuk menghindari transaksi *riba* dan *gharar* termasuk hal yang sulit untuk dilakukan oleh beberapa perusahaan karena mereka harus terlibat dengan aktivitas yang melibatkan organisasi luar negeri ataupun sistem ekonomi dan politik yang berlaku. Dalam kondisi yang darurat, salah satu pemikiran memperbolehkan adanya transaksi *riba* dan *gharar* tersebut secara temporer sampai saat ketika perekonomian tidak lagi didominasi oleh kapitalisme sedangkan pemikiran yang lain hanya

memperbolehkan praktek transaksi *riba* dan *gharar* tersebut boleh dilakukan ketika pada situasi ekstrim yang dapat menyebabkan hilangnya jiwa (Haniffa, 2002).

Sedangkan *Gharar* adalah suatu transaksi yang mengandung ketidakpastian yang disebabkan oleh *incomplete information*. Ketidaktepatan dapat terjadi dalam lima hal yaitu, dalam kuantitas, kualitas, harga, waktu penyerahan, dan akad. Transaksi ini dilarang karena salah satu pihak akan terzalimi walaupun pada awalnya tidak demikian (Nurhayati & Wasilah, 2009). Menurut Arifin (2009) dalam Raditya (2012), adapun bentuk-bentuk transaksi *gharar* dalam ekonomi konvensional meliputi perdagangan tanpa penyerahan (*future non delivery* atau *trading margin trading*), *short selling*, melakukan transaksi *pure swap*, *capital lease*, *future*, *warrant*, *option*, *hedging*, dan transaksi-transaksi derivatif lainnya. Oleh karena pelarangan transaksi *riba* dan *gharar* tersebut, maka semua sumber penghasilan perusahaan yang berasal dari *riba* dan *gharar* harus dengan sangat jelas diidentifikasi, dilaporkan, dan diungkapkan.

Informasi pengungkapan lain masuk dalam tema ini adalah mengenai pembayaran zakat. Pengertian Haniffa (2002) atas zakat adalah pemberian harta tertentu dalam jumlah tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk penyucian harta dan jiwa. Ayat Al-Quran yang mengandung perintah untuk membayar zakat adalah:

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (QS Al-Baqarah: 43)

Informasi selanjutnya yang masuk dalam tema pendanaan dan investasi adalah pengungkapan mengenai kebijakan penghapusan piutang perusahaan. Dalam Islam transaksi hutang piutang adalah suatu hal yang diperbolehkan karena dengan memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain yang membutuhkan akan membantu orang tersebut. Apabila pihak yang tidak bisa membayar hutang tersebut maka ada baiknya apabila mereka diberikan penangguhan ataupun penghapusan, hal tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 280:

*“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

Akan tetapi sebaiknya perusahaan mencari tahu terlebih dahulu alasan mengapa pihak yang berhutang tidak bisa melunasi hutangnya tersebut karena dalam Islam walaupun penghapusan piutang diperbolehkan tetapi hutang itu sendiri wajib dibayarkan bagi pihak yang berhutang. Berikut adalah hadits-hadits yang mengharuskan pembayaran hutang adalah:

*“Barang siapa yang rohnya berpisah dari jasadnya dalam keadaan terbebas dari tiga hal, niscaya masuk surga: (pertama) bebas dari sombong, (kedua) dari khianat, dan (ketiga) dari tanggungan hutang.”*

(HR. Ibnu Majah)

Muwazir dan Muhamad (2006) dalam Ayu (2010) merekomendasikan informasi-informasi yang harus diungkapkan terkait ketidaksanggupan pelanggan dan debitor dalam membayar hutang, yaitu sebagai berikut:

- a. Rincian kebijakan perusahaan terkait pelanggan yang tidak mampu bayar.
- b. Pernyataan kebijakan perusahaan atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan.
- c. Pernyataan yang menggambarkan opini komisaris terkait pengenaan pinalti atas keterlambatan pembayaran.

Pengungkapan selanjutnya yang harus diketahui dalam laporan tahunan perusahaan adalah pernyataan nilai tambah perusahaan. Menurut Nurhayati & Wasilah (2009), pernyataan nilai tambah perusahaan adalah suatu usulan pengganti laporan laba rugi atau sebagai laporan tambahan atas laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Usulan ini mempertimbangkan bahwa dibandingkan kinerja operasional (laba bersih) unsur terpenting dalam akuntansi syariah adalah kinerja dari sisi pandang para *stakeholders* dan nilai sosial yang dapat didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Selain itu laporan nilai tambah dianggap lebih sesuai dengan aktivitas ekonomi Islam yang adil dan

beretika, serta sejalan dengan tujuan akuntabilitas dari akuntansi syariah, khususnya pendapatan dan beban yang harus ditanggung oleh publik. Akan tetapi di Indonesia standar yang mengatur dan mengharuskan penerapan laporan nilai tambah belum ada maka penerapannya masih belum lazim dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan mengikuti asumsi penelitian Raditya (2012) yang mengasumsikan perusahaan telah mengungkapkan laporan nilai tambah berdasarkan pernyataan “nilai-tambah” yang tersurat dalam laporan tahunan yang biasanya terdapat pada visi dan misi perusahaan.

Dalam Othman *et al.* (2009) terdapat satu indeks pengungkapan lainnya yaitu *Current Value Balance Sheet* akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak memasukkannya dalam indeks ISR. Sesuai dengan pendapat Ayu (2010), klasifikasi *current value balance sheet* menjadi tidak relevan sebagai kriteria pengungkapan karena PSAK masih memberlakukan nilai historis atas nilai-nilai di neraca dan perusahaan di Indonesia berpedoman pada PSAK dan karena banyak perusahaan yang masih memberlakukan nilai historis atas nilai-nilai di neraca, maka dalam penelitian ini *current value balance sheet* tidak dimasukkan dalam indeks. Berdasarkan dengan penjelasan yang telah diberikan, pengungkapan yang termasuk dalam tema pendanaan dan investasi dapat dilihat pada lampiran 1.

## 2. Produk dan Jasa (*Product and Service*)

Item pengungkapan yang termasuk dalam tema produk dan jasa adalah pengungkapan atas pertanggungjawaban perusahaan terhadap produk yang diperjualbelikan. Othman dan Thani (2010) menyatakan bahwa semua produk dan jasa yang ditawarkannya bebas dari kategori haram seperti alkohol, babi, senjata, judi, dan hiburan begitu juga dengan Haniffa (2002), produk maupun jasa yang ditawarkan kepada pelanggan atau konsumen harus diidentifikasi kehalalannya. Seluruh produk dan jasa yang termasuk dalam kategori haram seperti babi, minuman keras, senjata, judi, dan hiburan harus diidentifikasi bersama dengan persentase kontribusinya terhadap laba perusahaan. Berikut adalah ayat Al-quran yang berisikan barang dan jasa yang diharamkan Allah SWT:

*“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya, Sungguhny, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah: 173)*

*“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS Al-Ma’idah: 90)*

Oleh karena itu produk ataupun jasa yang ditawarkan perusahaan harus diungkapkan kehalalannya dan juga keamanan dan kualitas produk ataupun jasa. Menurut Muwazir dan Muhamad (2006) dalam Ayu (2010), informasi terkait produk dan jasa yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan yang menyatakan seluruh produk dan jasa telah disetujui oleh Dewan Syariah Nasional (Majelis Ulama Indonesia untuk di Indonesia)
- b. Pernyataan yang menggambarkan rincian produk atau jasa yang diproduksi perusahaan dan efek sampingnya.

Informasi pengungkapan lain yang masuk dalam tema ini adalah pengungkapan mengenai produk yang ramah lingkungan. Allah SWT menciptakan alam supaya manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga seharusnya manusia janganlah merusak alam baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk perusakan alam tersebut bisa berupa pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah produk, baik limbah yang berasal dari bahan pembuatan produk ataupun kemasan produk. Oleh karena itu perusahaan hendaknya menciptakan produk ramah lingkungan atau tidak memberikan negatif pada lingkungan. Larangan Allah SWT atas berbuat kerusakan di muka bumi terdapat dalam surat Al A’raf ayat 56:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Berdasarkan dengan penjelasan yang telah diberikan, pengungkapan yang termasuk dalam tema produk dan jasa dapat dilihat pada lampiran 1.

### 3. Karyawan (*Employee*)

Item pengungkapan yang termasuk dalam tema karyawan adalah pengungkapan atas perlakuan perusahaan terhadap karyawan. Haniffa (2002) dan Othman dan Thani (2010), karyawan harus diperlakukan dan dibayar dengan adil atau tepat dan pemberi kerja harus menjamin pemenuhan kewajiban dasar dan juga spiritual karyawan. Informasi-informasi yang harus diungkapkan terkait dengan gaji atau upah, jam kerja, hari libur, tunjangan, sifat pekerjaan, dukungan pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan keselamatan, kesetaraan, dan peluang melaksanakan ibadah. Muwazir dan Muhamad (2006) dalam Ayu (2010), informasi-informasi mengenai karyawan yang harus diungkapkan bagi para investor muslim dalam laporan tahunan adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan yang mengungkapkan informasi terkait remunerasi karyawan (gaji dan bonus).
- b. Pernyataan yang merincikan kebijakan perusahaan atas peluang pelatihan atau pendidikan bagi karyawan.
- c. Pernyataan yang merincikan kebijakan perusahaan atas kesejahteraan dan tunjangan karyawan seperti ketentuan keagamaan, hari libur, dan tunjangan kesehatan.
- d. Pernyataan yang merincikan mengenai kebijakan perusahaan atas peluang yang sama bagi wanita dan kelompok minoritas.
- e. Pernyataan yang merincikan kebijakan perusahaan atas lingkungan kerja yang kondusif bagi nilai etika Islami.

Dalam melakukan pekerjaan, baik pihak pemberi kerja maupun pekerja haruslah memenuhi konsep amanah dan *adl* (adil) dalam hal pemberian

manfaat, yaitu pihak pemberi kerja mendapatkan manfaat dari tenaga kerja seperti terselesaikannya pekerjaan dengan hasil yang bagus dan pihak pekerja mendapat gaji ataupun upah yang setara dengan pekerjaan yang dilakukannya. Pelaksanaan kewajiban dan hak kedua belah pihak tersebut haruslah dilakukan secara adil. Selain keadilan konsep gaji ataupun upah juga terdapat dalam Al-Quran:

*“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Mengetahui akan Ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”* (QS At-Taubah: 105)

Akan tetapi walaupun perusahaan telah memberikan gaji dan tunjangan lainnya sesuai dengan standar, perusahaan juga tidak boleh memaksakan karyawannya dalam bekerja tanpa mengenal waktu sehingga melewatkan kesempatan karyawan untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya (Haniffa, 2002). Hal tersebut terdapat pada Hadis:

*“Tiga jenis manusia yang akan mendapatkan penghargaan berganda. Salah satunya adalah pekerja, yang melaksanakan tanggung jawabnya kepada majikannya dan melayani Allah juga.”* (HR. Mashkut)

Selain masalah upah, pemberi kerja juga harus memperhatikan pendidikan para karyawannya, oleh karena itu pendidikan dan pelatihan karyawan juga diperlukan supaya perusahaan mempunyai tenaga kerja yang berkualitas. Walaupun perusahaan memperhatikan kualitas tenaga kerja yang dimilikinya, Perusahaan juga harus memberikan kesempatan yang setara pada karyawan. Berdasarkan dengan penjelasan yang telah diberikan, pengungkapan yang termasuk dalam tema karyawan dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 4. Masyarakat (*Society*)

Item informasi yang termasuk dalam tema Masyarakat adalah memberikan pengungkapan mengenai tindakan apa saja yang perusahaan berikan untuk masyarakat. Haniffa (2002), menyatakan bahwa tema masyarakat memberikan

pengungkapan mengenai konsep *umma*, *amanah*, dan *adl* yang menekankan pada pentingnya membagi tujuan umum dan menghilangkan penderitaan dalam masyarakat dan hal tersebut bisa terwujud melalui *sadaqah* (kegiatan sosial), *waqf* (kepercayaan) dan *qard hassan* (memberikan pinjaman tanpa keuntungan). *Sadaqah/Shadaqah* adalah segala bentuk nilai kebajikan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu dan juga tidak terbatas pada materi tetapi juga dapat berbentuk non materi. *Sadaqah/Shadaqah* memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan zakat dan infak karena *shadaqah* tidak hanya berarti mengeluarkan atau mendermakan harta, tetapi mencakup segala amal dan perbuatan baik dalam rangka mencari kerhidhaan Allah SWT (Asmarandhi *et al.*, 2010). *Waqf* atau Wakaf adalah penahanan hak milik atas materi benda untuk tujuan menyedekahkan manfaat atau faedahnya (Asmarandhi *et al.*, 2010). Sedangkan *qard hassan* adalah suatu pinjaman yang diberikan atas dasar kewajiban sosial saja, dimana pihak peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apa pun kecuali pinjaman. Kesamaan atas ketiga aktivitas tersebut adalah mendorong seseorang ataupun perusahaan untuk melakukan perbuatan yang dapat membantu orang disekitarnya, baik berupa pinjaman ataupun pemberian. Sedangkan bagi masyarakat umum merupakan realisasi kepedulian sosial, yang akan dapat memperkecil kesenjangan sosial dan mencegah munculnya penyakit hati akibat kecemburuan sosial (Asmarandhi *et al.*, 2010). Sedangkan menurut Haniffa dan Hudaib (2004) dalam Ayu (2010), dengan melakukan kegiatan *shadaqah*, *waqf*, dan *qard al-hassan* dapat menghapuskan ataupun memindahkan penderitaan dalam kehidupan sosial karena perusahaan membagi rezeki yang mereka miliki dengan masyarakat, dimana tindakan perusahaan dapat berupa mendukung komunitas ataupun kegiatan kampanye sosial pemerintah. Adapun ajakkan untuk melakukan ketiga perbuatan tersebut terdapat dalam ayat Al-Quran:

“*Kamu sekali-kali tidak sampai kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*” (QS Al-Imran: 92).

Selain ketiga perbuatan tersebut, terdapat pula kegiatan lain yang dapat perusahaan lakukan untuk membantu masyarakat sekitarnya, seperti pemberian beasiswa, kegiatan sukarela, ataupun memberikan sponsor atas kegiatan yang diadakan masyarakat. Maali *et al.* (2006) dalam Othman & Thani (2010), perusahaan harus mengungkapkan perannya dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan mengatasi masalah sosial seperti masalah perumahan, buta huruf, beasiswa, dan lainnya dari masyarakat tempat mereka beroperasi seperti yang tertulis dalam Al-Quran Surat Al Baqarah: 271.

*“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”*

Muwazir dan Muhamad (2006) dalam Ayu (2010), informasi-informasi terkait komunitas masyarakat yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi kontribusi perusahaan terkait perbaikan dalam masyarakat seperti program dalam membantu menyelesaikan permasalahan sosial seperti kemiskinan, buta huruf, dan lain sebagainya.
- b. Pernyataan atas kontribusi yang dibuat untuk mendukung tindakan organisasi lain dalam memberikan perbaikan kehidupan di masyarakat.
- c. Deskripsi partisipasi perusahaan dalam aktivitas sosial pemerintah.
- d. Deskripsi keterlibatan perusahaan dalam kegiatan amal seperti *shadaqah* dan *waqf* (donasi keagamaan).

Dalam penelitian Ayu (2010), pengungkapan kegiatan amal akan disatukan dengan pengungkapan *saddaqah* atau pemberian donasi. Hal tersebut dikarena akan cukup sulit untuk membedakan kedua item pengungkapan tersebut dalam laporan tahunan perusahaan, selain itu penelitian Muwazir dan Muhamad (2006) juga tidak membedakan kedua item pengungkapan. Sedangkan dalam penelitian Othman *et al.* (2009), kegiatan amal dibedakan dengan pemberian bantuan. Dalam penelitian ini, pengungkapan kegiatan amal

dan pemberian bantuan atau donasi akan digabungkan menjadi satu mengikuti penelitian Ayu (2010). Berdasarkan dengan penjelasan yang telah diberikan, pengungkapan yang termasuk dalam tema masyarakat dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 5. Lingkungan (*Environment*)

Item ini memberikan pengungkapan mengenai tindakan perusahaan terkait dengan lingkungan. Haniffa (2002), konsep *mizan* (keseimbangan), *i'tidal* (pertengahan), *khilafah*, dan akhirat, menekankan pada konsep keseimbangan, pertengahan, dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup, sehingga informasi yang terkait penggunaan sumber daya dan program-program yang dilaksanakan untuk melindungi lingkungan hidup, harus diungkapkan oleh perusahaan. Othman dan Thani (2010), perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas yang mungkin menghancurkan atau merusak lingkungan, sehingga informasi mengenai program perlindungan atas alam haruslah diungkapkan. Ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai perlakuan terhadap lingkungan adalah pada Surat Al-Baqarah ayat 205-206:

*“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan. Dan apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah” bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam. Dan sesungguhnya (Jahannam itu) tempat tinggal yang terburuk.”* (QS Al-Baqarah: 205-206)

Muwazir dan Muhamad (2006) dalam Ayu (2010), pengungkapan yang terkait dengan lingkungan hidup adalah pengungkapan yang terkait dengan usaha melindungi ciptaan Allah. Pengungkapan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi kontribusi atau kegiatan perusahaan yang dilakukan untuk melindungi lingkungan hidup.
- b. Deskripsi sifat dan jumlah yang dikeluarkan untuk konservasi lingkungan alam dan margasatwa.

- c. Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan lingkungan hidup.
- d. Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan tidak mencemarkan lingkungan (*no-polluting*).
- e. Pernyataan yang mendeskripsikan pelatihan karyawan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan hidup.

Dalam penelitian Othman *et al.* (2009) terdapat pemisahan pengungkapan mengenai kegiatan yang dapat membahayakan masyarakat dengan konservasi lingkungan sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menggabungkan kedua pengungkapan tersebut seperti dalam penelitian Ayu (2010). Ayu (2010), menggabungkan kedua pengungkapan tersebut menjadi satu pengungkapan konservasi lingkungan berdasarkan deskripsi pada penelitian Muwazir dan Muhamad. Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga tidak mengikut sertakan indeks pengungkapan produk yang terkait dengan lingkungan pada tema Lingkungan karena penulis merasa indeks tersebut sama dengan indeks produk ramah lingkungan (*Green product*) yang terdapat tema Produk dan Jasa. Berdasarkan dengan penjelasan yang telah diberikan, pengungkapan yang termasuk dalam tema lingkungan dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 6. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Sulaiman (2005) dalam Othman dan Thani (2010), perusahaan haruslah mengungkapkan semua aktivitas terlarang seperti praktik monopoli, manipulasi harga, perjudian, dan penimbunan barang yang dibutuhkan dan kegiatan melanggar hukum lainnya. Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 42:

*“Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”* (QS Al-Baqarah: 42)

Aktivitas monopoli adalah suatu aktivitas dimana suatu pasar hanya memiliki satu penjual/pemain tunggal sehingga harga barang akan dikuasi oleh penjual tersebut dan pembeli hanya bisa mengikuti permintaan penjual.

Monopoli biasanya dilakukan dengan membuat persyaratan-persyaratan untuk masuk dalam pasar tersebut. Penimbunan barang adalah aktivitas membeli sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, kemudian menyimpannya, sehingga barang tersebut berkurang di pasaran dan mengakibatkan peningkatan harga. Sedangkan aktivitas manipulasi harga biasanya dilakukan dengan merekayasa permintaan, dimana salah satu pihak akan mengajukan penawaran dengan harga yang tinggi sehingga pembeli tertarik dan membeli barang tersebut dengan harga yang tinggi (Nurhayati & Wasilah, 2009). Aktivitas monopoli, penimbunan barang, ataupun manipulasi harga adalah aktivitas yang dilarang dalam Islam, hal ini karena aktivitas-aktivitas tersebut akan merugikan orang lain. Adapun hadits pelarangan-pelarangan atas aktivitas tersebut adalah:

*“Siapa yang merusak harga pasar, sehingga harga tersebut melonjak tajam, maka Allah akan menempatkannya di neraka pada hari kiamat.”*  
(HR. At-Tabrani)

*“Siapa yang melakukan penimbunan barang dengan tujuan merusak harga pasar, sehingga harga naik secara tajam, maka ia telah berbuat salah”* (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

*“Janganlah kamu sekalian melakukan penawaran barang tanpa maksud untuk membeli”* (HR. Turmidzi)

Pengungkapan lainnya yang masuk dalam tema Tata Kelola Perusahaan adalah pernyataan status syariah. Muwazir dan Muhamad (2006) dalam Ayu (2010), menyatakan bahwa pengungkapan pada pernyataan misi perusahaan harus menyertakan:

- a. Pernyataan yang menyatakan bahwa operasi perusahaan telah berdasarkan prinsip syariah
- b. Pernyataan yang menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai *barakah* (keberkahan) dan *al-falah* (kesuksesan di dunia dan di akhirat), dengan menekankan bahwa pentingnya keuntungan yang halal.

Apabila perusahaan telah mengungkapkan kedua pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah sangat sesuai dengan prinsip syariah. Akan tetapi kedua kriteria ini masih belum terdapat dalam kriteria saham JII, tetapi dalam penelitian ini penulis tetap memasukkan indeks pengungkapan ini untuk mengetahui keberadaan perusahaan yang masuk dalam daftar JII dan secara tegas menyatakan bahwa perusahaan tersebut berprinsip syariah.

Informasi pengungkapan lainnya adalah pengungkapan mengenai kebijakan anti korupsi dimana Othman *et al.* (2009) memasukkan indeks ini sebagai salah satu indeks pengungkapan dalam tema Tata Kelola Perusahaan. Korupsi dapat diartikan sebagai tindakan penyalahgunaan jabatan yang digunakan untuk mengambil harta atau hak milik orang lain. Sedangkan dalam perspektif hukum Islam Adapun pengertian yang termasuk makna korupsi dalam fiqh Islam adalah *as-sariqah* (pencurian), *al-ghashab* (penggunaan hak orang lain tanpa izin), *al-ghulul* (penyelewengan harta negara), *ar-risywah* (suap), *al-khianah* (khianat), dan *al-haraabah* (perampasan). Korupsi adalah tindakan yang dilarang oleh Allah SWT karena dapat merugikan banyak orang. Adapun pelarangan korupsi terdapat dalam ayat Al-Qwuran dan Hadits:

*“Dan janganlah sebagian dari kamu memakan harta sebagian yang lain secara batil, dan jangan pula membawa urusan harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengetahui.”* (QS Al-Baqarah ayat 188)

Di Indonesia, untuk mengetahui pengungkapan pemegang saham yang muslim, pihak perusahaan maupun bursa saham tidak mempunyai data mengenai agama masing-masing pemegang saham. Sedangkan untuk informasi dewan pengurus, di Indonesia pengungkapan mengenai profile direksi tidak disertakan dengan keterangan agama. Oleh karena itu kedua indeks tersebut penulis mengikuti indeks Ayu (2010) yang hanya pengungkapan tentang profile direksi dan pemegang saham. Berdasarkan dengan penjelasan yang telah diberikan, pengungkapan yang termasuk dalam tema tata kelola perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

## 2.4 Pasar Modal Syariah

Pasar modal menurut Fatwa DSN.MUI No.40/DSNMUI/X/2003 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang (UUPM) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berdasarkan definisi tersebut terminologi pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam UUPM yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu pasar modal syariah bukanlah suatu sistem yang terpisah dari sistem pasar modal konvensional dan secara umum kegiatan pasar modal syariah tidak memiliki perbedaan dengan pasar modal konvensional, namun terdapat beberapa karakteristik khusus Pasar Modal Syariah yaitu produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Sesuai dengan syariah Islam berarti tidak boleh ada penipuan, kezaliman, unsur *riba*, *insider trading*, dan transaksi yang tidak jujur lainnya (Harahap, 1997, p.108).

Pasar Modal Syariah adalah pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksinya dan terbebas dari hal-hal yang dilarang, seperti *riba*, perjudian, spekulasi, dan lain sebagainya. Penerapan prinsip-prinsip syariah melekat pada instrumen atau surat berharga atau efek yang diperjual belikan (efek syariah) dan cara bertransaksinya sebagaimana diatur oleh fatwa DSN-MUI, sehingga tidak memerlukan bursa efek yang terpisah (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Penerapan prinsip syariah dipasar modal bersumber pada Al-Quran sebagai sumber hukum tertinggi dan hadits Nabi Muhammad SAW. Para ulama akan melakukan penafsiran dari kedua sumber hukum tersebut yang disebut ilmu fiqih. Salah satu pembahasan dalam ilmu fiqih adalah pembahasan tentang muamalah yaitu hubungan diantara sesama manusia terkait perniagaan. Berdasarkan basis fiqih muamalah tersebut kegiatan pasar modal syariah dikembangkan.

**Gambar 2.1 Penerapan Al-Quran dan Sunnah dalam Pasar Modal Syariah**



Sumber : bapepam.go.id

Terdapat beberapa peraturan khusus, landasan fatwa dan landasan hukum terkait pasar modal syariah di Indonesia :

- A. Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) telah mengeluarkan 14 fatwa yang berhubungan dengan pasar modal syariah Indonesia sejak tahun 2001.
- B. Bapepam–LK selaku regulator pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan 3 peraturan yang mengatur tentang efek syariah sejak tahun 2006.
- C. Terdapat 1 Undang-Undang yang mengatur tentang SBSN (Surat Berharga Syariah Negara) yaitu, UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara

Terdapat beberapa produk syariah di pasar modal, antara lain berupa surat berharga atau efek. Sesuai dengan Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah disebutkan bahwa Efek Syariah adalah Efek sebagaimana yang dimaksud dalam UUPM dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di Pasar Modal. Oleh karena itu berdasarkan fatwa DSN-MUI No.40/DSNMUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal telah mengeluarkan kriteria produk-produk investasi yang sesuai dengan ajaran Islam (pasal 3) antara lain :

1. Jenis Usaha, produk barang, jasa yang diberikan dan akad serta cara pengelolaan perusahaan Emiten atau Perusahaan Publik yang menerbitkan Efek Syariah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, antara lain :
  - a. Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
  - b. Lembaga keuangan konvensional (*ribawi*), termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
  - c. Produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram.
  - d. Produsen, distributor, dan/atau penyedia barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
  - e. Melakukan investasi pada Emiten (perusahaan) yang pada saat transaksi tingkat (*nisbah*) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya.

Adapun untuk transaksi efek yang dilarang sesuai dengan Fatwa DSN.MUI No.40/DSNMUI/X/2003 (pasal 5) antara lain :

1. Pelaksanaan transaksi harus dilakukan menurut prinsip kehati-hatian serta tidak diperbolehkan melakukan spekulasi dan manipulasi yang di dalamnya mengandung unsur *dharar*, *gharar*, *riba*, *maisir*, *risywah*, maksiat, dan kezhaliman.
2. Transaksi yang mengandung unsur *dharar*, *gharar*, *riba*, *maisir*, *risywah*, maksiat, dan kezhaliman sebagaimana dimaksud ayat 1 di atas meliputi:
  - a. *Najsy*, yaitu melakukan penawaran palsu;
  - b. *Bai' al-ma'dum*, yaitu melakukan penjualan atas barang (Efek Syariah) yang belum dimiliki (*short selling*);
  - c. *Insider trading*, yaitu memakai informasi orang dalam untuk memperoleh keuntungan atas transaksi yang dilarang;
  - d. Menimbulkan informasi yang menyesatkan;

- e. *Margin trading*, yaitu melakukan transaksi atas Efek Syariah dengan fasilitas pinjaman berbasis bunga atas kewajiban penyelesaian pembelian Efek Syariah tersebut; dan
- f. *Ihtikar* (penimbunan), yaitu melakukan pembelian atau dan pengumpulan suatu Efek Syariah untuk menyebabkan perubahan harga Efek Syariah, dengan tujuan mempengaruhi Pihak lain;
- g. Dan transaksi-transaksi lain yang mengandung unsur-unsur diatas.

Dalam menentukan atau menyeleksi efek syariah, Bapepam & LK di bantu oleh DSN-MUI. Hal tersebut bermaksud agar penggunaan prinsip-prinsip syariah di pasar modal dalam menyeleksi efek yang memenuhi kriteria syariah dapat lebih optimal, karena DSN-MUI merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia yang mempunyai kewenangan untuk mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi syariah di Indonesia.

Ada dua kriteria yang harus dipenuhi agar efek tersebut dikatakan sesuai dengan syariah :

1. Jenis Usaha dari Emiten sesuai syariah

Jenis usaha sesuai syariah apabila :

- a. Produk dan jasa yang dihasilkannya adalah sesuatu yang halal, bukan diharamkan oleh syariah atau besar kemudharatannya dibandingkan manfaat.
- b. Pendapatan yang dihasilkannya berasal dari usaha yang halal dan dilakukan dengan cara yang halal termasuk adanya saling ridha serta tidak berbuat zalim.
- c. Keterbukaan, emiten harus menjalankan kegiatan usaha dengan cara yang baik serta memenuhi prinsip keterbukaan.
- d. Manajemen Usaha, emiten harus mempunyai manajemen yang berperilaku Islami.
- e. Melakukan transparansi dan keadilan dalam berhubungan dengan investor.

2. Kondisi/Rasio Keuangan
  - a. Emiten memiliki fundamental usaha yang kuat di mana struktur keuangan baik dan tidak bergantung pada utang ribawi.
  - b. Emiten memiliki fundamental keuangan yang kuat di mana emiten memiliki struktur nisbah utang dan modal lebih kecil dari 82%.
  - c. Emiten memiliki citra yang baik bagi publik, misalnya: manajemen emiten diketahui tidak melakukan tindakan yang melanggar prinsip Islam.

#### **2.4.1 Jenis Efek Syariah yang Telah Diterbitkan di Pasar Modal Syariah Indonesia**

Efek syariah yang telah diterbitkan di pasar modal Indonesia meliputi Saham Syariah, Sukuk dan Unit Penyertaan dari Reksa Dana Syariah :

##### **1. Saham Syariah**

Saham Syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai jenis kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa (Nurhayati & Wasilah, 2009). Maka secara konsep saham merupakan efek yang bertentangan dengan prinsip syariah. Namun demikian tidak semua saham yang diterbitkan oleh Emiten dan Perusahaan Publik dapat disebut sebagai saham syariah.

##### **2. Obligasi Syariah (Sukuk)**

Obligasi Syariah (Sukuk) adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan Emiten kepada pemegang Obligasi Syariah yang mewajibkan Emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang Obligasi Syariah berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo (Nurhayati & Wasilah, 2009).

##### **3. Reksa Dana Syariah**

Pengertian reksa dana syariah dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 adalah reksa dana sebagaimana dimaksud dalam UUPM dan peraturan pelaksanaannya yang pengelolaannya tidak bertentangan

dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal. Penerbitan Reksa Dana Syariah Danareksa Saham pertama kali di Indonesia pada bulan Juli 1997. Reksa Dana Syariah memiliki kriteria yang berbeda dengan reksa dana konvensional, perbedaan tersebut terletak pada pemilihan instrumen investasi dan mekanisme investasi yang tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Perbedaan lainnya adalah keseluruhan proses manajemen portfolio, *screening* (penyaringan), dan *cleansing* (pembersihan).

#### **2.4.2 Sumber Hukum Syariah atas Transaksi Saham**

Dalam Islam transaksi investasi pada saham perseroan terbatas memiliki kemiripan dengan akad *Syirkah 'Inan*. *Syirkah 'Inan* adalah bentuk kerja sama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan di mana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat didalamnya tidak sama, baik dalam hal modal maupun pekerjaan (Nurhayati & Wasilah, 2009). Apabila dilihat dari segi modal, perseroan dan syirkah sama-sama dibangun dari struktur modal yang terdiri dari: Dana yang didapat dari perorangan atau perserikatan dan dapat melalui perantara tenaga kerja dan manajemen (Laros, 2011). Kepemilikan modal dalam bentuk perserikatan pada ekonomi moderen digambarkan melalui lembaran-lembaran saham yang dapat dialihkan yang juga menggambarkan kepemilikan perusahaan. Dalam konsep Islam lembaran saham bukanlah sebagai mata uang yang diperjual belikan, tetapi sebagai penyertaan modal (kepemilikan) yang dapat dialihkan kepada orang lain. Laros (2011) menarik kesimpulan bahwa hukum jual beli saham di pasar modal masih menjadi pro-kontra, namun dari beberapa pendapat ulama ditegaskan bahwa kebanyakan fuqaha kontemporer melihat perbuatan jual beli saham sebagai perbuatan yang mubah/boleh. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan pernyataan-pernyataan beberapa ulama-ulama:

1. Abdurrahman Isa

Beliau mengemukakan bahwa jual beli saham itu hukumnya Mubah sekalipun saham-saham perusahaan perbankan, sebab umat Islam sekarang ini dalam kondisi darurat.

2. Drs, Masjfuk Zuhdi

Beliau mengemukakan bahwa jual beli saham di bursa dibolehkan oleh Islam baik transaksinya di bursa valuta asing maupun di tempat lain, karena transaksi tersebut telah memenuhi syarat dan rukun jual beli menurut Islam.

3. Muhammad Syaltut

Dalam bukunya *al Fatawa* menyatakan bahwa jual beli saham dalam Islam dibolehkan sebagai akad *Mudharabah* yang ikut menanggung untung dan rugi.

4. Yusuf Qardawy

Beliau menjelaskan bahwa menerbitkan saham, memiliki, dan memperjual belikan serta melakukan kegiatan bisnis saham adalah halal dan tidak dilarang oleh Islam selama perusahaan yang didukung oleh dana dari saham itu tidak melakukan transaksi yang melanggar syariah.

5. Pendapat ulama lainnya

Pendapat para ulama yang menyatakan kebolehan jual beli saham pada perusahaan-perusahaan yang memiliki bisnis yang mubah juga dikemukakan oleh Dr. Muhammad Abdul Ghafar al Syarif (al Syarif, *Buhuts Fiqhiyyah Mu'ashirah*, Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1999, hlm 78-79), Dr. Muhammad Yusuf Musa (*al Islam wa Muskilatuna al al hadhirah*), Muhammad Rawas Qal'ahji, Umar bin Abdul Aziz Matrak, dan sebagainya.

Pendapat-pendapat ulama tersebutlah yang menjadi dasar kesimpulan pendapat Laros (2011). Selain itu Laros juga mempertimbangkan keputusan Mukhtamar ke-7 Majma' Fiqh Islami tahun 1992 di Jeddah. Keputusan ini juga yang menjadi dasar pertimbangan fatwa DSN-MUI.

Nurhayati dan Wasilah (2009), sumber hukum syariah tentang transaksi surat berharga terdapat pada :

## 1. Al-Quran

Surat Al-Baqarah ayat 275 :

*“...dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”*

Surat An-Nisa’ ayat 29 :

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.”*

Surat An-Nisa’ ayat 12 :

*“Maka mereka berserikat pada sepertiga.”*

## 2. As-Sunah

*“Allah SWT berfirman : ‘Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu pihak tidak mengkhinati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat, aku keluar dari mereka.’”* (HR. Abu Daud, dari Abu Hurairah)

Dari ketentuan tersebut tidak ada yang benar-benar langsung menghalalkan atau mengharamkan transaksi surat berharga karena transaksi tersebut belum dikenal pada zaman nabi. Sedangkan untuk transaksi saham diperbolehkan di Indonesia yang mengacu pada Fatwa DSN MUI yang merupakan hasil ijtihad dari ulama di Indonesia dengan dasar keputusan hasil pertemuan ulama Internasional yaitu Keputusan Muktamar ke-7 Majma’ Fiqh Islami tahun 1992 di Jeddah yaitu boleh menjual atau menjaminkan saham dengan tetap memperhatikan peraturan yang berlaku pada perseroan. Selain itu dalam menerapkan prinsip syariah untuk saham harus tetap memperhatikan transaksi yang dilarang menurut syariah, serta pemilihan emiten harus sesuai syariah atau tidak melakukan transaksi yang melanggar syariah. Nurhayati dan Wasilah (2009), memberikan pendapat bahwa dari sisi investor transaksi saham merupakan sesuatu yang halal jika memang digunakan untuk investasi dan bukan untuk kegiatan spekulasi. Kegiatan spekulasi dilarang karena

menyebabkan peningkatan pendapatan bagi sekelompok masyarakat tanpa memberikan kontribusi yang bersifat positif maupun produktif, serta memiliki unsur *gharar* (ketidakpastian) dan *maisyir* (judi). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu kehati-hatian yang tinggi dalam melakukan transaksi saham di bursa efek agar kita dapat memenuhi prinsip kehalalan sesuai fatwa MUI, sehingga harta kekayaan yang diperoleh melalui bursa efek menjadi halal.

### 2.4.3 Jakarta Islamic Index

*Jakarta Islamic Index* (JII) adalah salah satu produk pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jakarta Islamic Index* adalah indeks yang menggambarkan kinerja saham syariah di Indonesia. *Jakarta Islamic Index* pertama kali diluncurkan oleh BEI (yang pada saat peluncuran masih bernama BEJ) yang bekerjasama dengan PT Danareksa *Investment Management* pada tanggal 3 Juli 2000, akan tetapi untuk menghasilkan data historikal yang lebih panjang maka dasar hari yang digunakan untuk menghitung JII adalah dimulai dari 2 Januari 1995 dengan angka indeks dasar sebesar 100. Metodologi perhitungan JII sama dengan yang digunakan untuk menghitung IHSG yaitu berdasarkan *Market Value Weighed Average Index* dengan menggunakan formula Laspeyres. Indeks harga saham perusahaan-perusahaan JII dihitung setiap hari menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa.

Saham syariah yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* telah melalui proses seleksi berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI, berikut adalah proses seleksinya :

1. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham dari perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan syariah yang termasuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh Bapepam & LK. Dalam melakukan penyeleksian saham syariah tersebut Bapepam & LK berkerja sama dengan DSN-MUI. DSN-MUI merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia yang mempunyai kewenangan untuk mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi syariah di Indonesia.

2. Setelah itu perusahaan dinilai berdasarkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan, yaitu :

- Memilih saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
- Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun akhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aset maksimal sebesar 90 %.
- Dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama 1 tahun terakhir.
- Kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas nilai transaksi perdagangan terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.

Oleh karena itu saham syariah yang termasuk dalam daftar JII terdiri dari 30 saham yang merupakan saham-saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Saham-saham syariah yang masuk dalam daftar JII akan dikaji ulang setiap 6 bulan dengan penentuan komponen index pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya, yang disesuaikan dengan periode penerbitan DES oleh Bapepam & LK untuk memonitoring perubahan pada jenis usaha perusahaan berdasarkan data-data publik yang tersedia. Untuk masuk dalam daftar JII, BEI akan melakukan proses seleksi lanjutan yang didasarkan kepada kinerja perdagangannya.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Othman *et al.* (2009), yaitu mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyediakan laporan sosial Islam pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, komposisi dewan komisaris, dan jenis industri yang ingin dilihat pengaruhnya atas pengungkapan ISR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi dewan komisaris

berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan untuk menyediakan pelaporan sosial Islam. Sedangkan untuk jenis industri tidak memberikan hasil yang signifikan untuk penyediaan pengungkapan ISR. Othman *et al.* (2009), berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya lebih dalam hal keuangan, fasilitas dan sumber daya manusia untuk lebih mengungkapkan ISR, sehingga perusahaan yang berukuran besar mungkin akan mengungkapkan lebih banyak informasi bahkan dengan tidak adanya standar atau pedoman yang harus diikuti. Begitu pula dengan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan ISR, apabila perusahaan sedang mendapatkan keuntungan yang tinggi maka manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi rinci dalam rangka mendukung kelanjutan posisi mereka dan remunerasi. Sedangkan ketika keuntungan menurun maka manajer akan memberikan informasi yang kurang dalam rangka menyembunyikan alasan kerugian atau keuntungan yang menurun. Oleh karena itu, akan lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk cenderung lebih mengungkapkan ISR (Othman *et al.*, 2009).

Selanjutnya terdapat penelitian Ayu (2010), Ayu melakukan penelitian yang sama seperti Othman *et al.* dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* dengan tanpa mengikut sertakan variabel komposisi dewan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengungkapan ISR sedangkan jenis industri tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap ISR. Selain Ayu (2010), penelitian atas ISR juga telah dilakukan oleh Raditya (2012) yang meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, sukuk, dan juga umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR. Hasil penelitian tersebut hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR.

Sedangkan untuk penelitian ini, penulis mencoba untuk menambahkan variabel-variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi pengungkapan yang sesuai dengan *Islamic Social Reporting*, yaitu leverage, likuiditas, dan porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan dan menguji ulang pengaruh variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam pengungkapan ISR. Penelitian ini

menggunakan kerangka kerja ISR yang telah diciptakan oleh Othman *et al.* (2009) dengan sedikit penyesuaian seperti dalam penelitian Ayu (2010).

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, oleh karena itu harus diuji secara empiris. Pengembangan hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

### 2.6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Sartono (2001) dalam Syamrilaode (2011) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat penting untuk menganalisa profitabilitas. Ratio profitabilitas perusahaan bisa diukur melalui beberapa rasio antara lain ROA, ROE ataupun NPM, dalam penelitian ini untuk mewakili profitabilitas perusahaan penulis akan menggunakan ROA. Barber dan Lyon (1996) dalam Kusuma (2008), menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

Foster (1986) dalam Kusuma (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba memiliki insentif untuk membedakan diri dengan perusahaan lain yang kurang profitable. Salah satu cara untuk membedakan diri adalah dengan memberikan informasi sukarela lebih banyak ke dalam pengungkapan informasi. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, diharapkan perusahaan memberikan lebih banyak pengungkapan. Begitu pula dengan Amalia (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki berita buruk cenderung tidak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan berita buruk tersebut ke pasar, dengan tujuan agar nilai perusahaan tidak turun. Perusahaan dengan berita baik berusaha menyampaikan informasi ke pasar, dimana salah satu caranya dalam bentuk pengungkapan sukarela yang lebih lengkap ke laporan tahunan. Informasi

laporan tahunan yang lengkap diharapkan memberi dampak positif kepada perusahaan. Jika pengungkapan berita baik tidak dilakukan, pasar akan menerjemahkan sebagai berita buruk sehingga berdampak pada penilaian perusahaan yang terlalu rendah.

Haniffa dan Cooke (2005) dalam Ayu (2010) berpendapat bahwa penjelasan yang wajar atas hubungan yang positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan profitabilitas adalah manajemen memiliki kebebasan dan kemudahan untuk melakukan dan menyatakan program tanggung jawab sosial yang lebih luas kepada para pemegang saham. Dengan keuntungan yang perusahaan dapatkan, biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat pengungkapan tanggung jawab sosial dapat ditanggung oleh perusahaan. Ross (1979) dalam Haniffa dan Cooke (2000), menyatakan bahwa profitabilitas sebagai penentu pengungkapan sukarela sejalan dengan *signalling hypothesis* yang berpendapat bahwa perusahaan dengan berita baik lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi lebih. Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, sebuah perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah akan memberikan keuntungan atau tidak. Dalam penelitian Othman *et al.* (2009), profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan atas pengungkapan ISR, dimana hasil tersebut konsisten dengan Singhvi dan Desi (1971) yang berpendapat bahwa ketika tingkat pengembalian yang tinggi, manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi rinci dalam rangka menjaga posisi dan remunerasi mereka. Sedangkan ketika tingkat pengembalian rendah, mereka dapat mengungkapkan informasi yang kurang dalam rangka menyembunyikan alasan untuk kerugian atau keuntungan menurun. Oleh karena itu, lebih menguntungkan perusahaan cenderung mengungkapkan lebih ISR. Selain itu menurut Singhvi dan Desi (1971) dalam penelitian Fitriany (2007) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci dalam rangka memberi kepastian kepada investor terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) dan Raditya (2012) profitabilitas dapat berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Berdasarkan pendapat-pendapat para peneliti sebelumnya yang berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan. Selain itu untuk perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memiliki kesempatan untuk melakukan tanggung jawab sosial dengan tetap memiliki kepercayaan investor. Oleh karena itu perusahaan akan lebih memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai tanggung jawab sosial yang mereka lakukan supaya masyarakat, investor, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya mengetahui secara pasti tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

$H_1$  : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

### **2.6.2 Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting***

*Financial Leverage* menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Financial Statement Analysis*" dalam Putra (2009) adalah "*the amount of debt financing (that pays a fixed return) in a company's capital structure*". Irawan (2006) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan menanggung biaya pengawasan yang tinggi karena harus menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Khanna *et al.* (2004) menyatakan bahwa *financial leverage* akan meningkatkan tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan tingkat pinjaman yang besar akan memberikan pengungkapan lebih pada laporan umum mereka. Hal tersebut karena pihak kreditor menginginkan lebih banyak informasi yang diungkapkan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dalam penelitian Zuhrohtun dan Badriwan (2005) dalam Kusuma (2008), perusahaan yang memiliki hutang akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi yang lebih kepada pihak luar karena pengungkapan tersebut akan mengurangi informasi asimetri dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa

depan. Kusuma (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang besar maka pemberi hutang maupun pemegang saham memerlukan informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tersebut. Sehingga perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung memenuhi kebutuhan informasi untuk kreditor. Meek, Robert, dan Gary (1995), berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki pengungkapan yang luas dan terbuka sehingga pemberi pinjaman bisa lebih percaya terhadap perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin besar *agency cost*, atau dapat dikatakan semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kekayaan dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer, sehingga diperlukan pengungkapan sukarela yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang. Sedangkan Sembiring (2005) menyatakan pendapat yang berbeda yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR. Pendapat ini berdasarkan pada teori agensi, dimana manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Berdasarkan pendapat para peneliti sebelumnya dalam pengembangan hipotesis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ISR, penulis menarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi perlu memberikan pengungkapan yang lebih banyak karena mereka harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, karyawan, maupun masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

### **2.6.3 Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting**

*Likuiditas* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya tanpa harus mencairkan aset jangka panjang. Cooke (1989) dalam Almilia (2007) menjelaskan bahwa likuiditas dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi kesehatan perusahaan, tingginya rasio likuiditas akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar untuk menunjukkan kredibilitas perusahaannya daripada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah. Sedangkan pada sisi yang lain, jika likuiditas diukur sebagai kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja. Rahajeng (2010) berpendapat bahwa sesuai dengan teori legitimasi berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini didasarkan bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang luas daripada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah. Pendapat Cooke (1989) tidak berbeda jauh dengan pendapat Subiyanto (1996) dalam Rahajeng (2010) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur finansial yang baik pula. Sehingga jika kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan itu diketahui oleh publik, secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya. Sedangkan menurut Wallace dan Naser (1994) berpendapat bahwa likuiditas adalah faktor penting dalam evaluasi perusahaan oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan pemerintah setempat. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban saat ini dalam kasus ekstrim bisa berarti kebangkrutan. Untuk meredakan ketakutan investor dan pemberi pinjaman, perusahaan cenderung memberikan rincian lebih lanjut dalam CSR tentang kemampuan mereka untuk

memenuhi kewajiban keuangan saat jatuh tempo dan tentang fakta bahwa perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pendapat peneliti sebelum maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

#### **2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting***

Cooke (1992) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bisa diukur dengan berbagai cara diantaranya lain menggunakan total aktiva, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham, aset tetap, penjualan perusahaan ataupun modal dari perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva. Yunahar (2009) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Selain itu Cowen *et al.* (1987) dalam Yunahar (2009) memberikan pendapat bahwa secara teoritis perusahaan besar tidak akan terlepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas.

Stanga (1976) menyatakan alasan-alasan yang mendorong perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat mempengaruhi tingkat transparansi dan pengungkapan laporan tahunan yang diterbitkan kepada publik adalah :

1. Perusahaan besar menjadi sorotan dari banyak pihak umum, karena akan semakin banyak jumlah *stakeholder* yang peduli terhadap perusahaan tersebut.
2. Perusahaan yang besar merasa terancam oleh tingkat kompetisi yang ada.

3. Perusahaan besar lebih sering berinteraksi dengan komunitas finansial maka para *stakeholders* akan semakin membutuhkan informasi perusahaan tersebut.
4. Perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas yang lebih rumit dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan memberikan pengungkapan yang lebih banyak agar pengguna laporan tahunan mendapatkan informasi yang mencukupi.
5. Secara finansial perusahaan besar memiliki keuangan yang mencukupi membuat laporan tahunan yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Susmantoro (2008) menyatakan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat *disclosure*. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan. Perusahaan dengan nilai aset yang besar memiliki kepentingan yang tinggi untuk mengawasi aset perusahaan terkait dengan tingginya potensi kerugian (penurunan atau hilangnya nilai aset yang dimiliki secara semestinya) yang terjadi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset rendah. Perusahaan dengan aset yang besar akan melakukan *disclosure* yang tinggi karena menyadari adanya keuntungan yang akan didapatkan berupa kemudahan mendapatkan pembiayaan melalui penjualan sekuritas perusahaan. Aset besar merupakan informasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Informasi mengenai aset perusahaan yang besar menunjukkan bonafitas perusahaan sehingga perusahaan dengan aset yang besar akan cenderung untuk melakukan *disclosure* yang tinggi untuk menginformasikan hal tersebut kepada pihak luar khususnya kepada pihak kreditor. Disamping alasan bahwa perusahaan dengan aset yang besar juga memiliki sumber daya dan sistem informasi yang memudahkan perusahaan untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi. Sedangkan menurut Meek, Roberts, dan Gray (1995) kemampuan merekrut karyawan yang ahli, dan tuntutan dari pemegang saham dan analis, membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil.

Penelitian Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) dan Raditya (2012) menyimpulkan bahwa total aktiva mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan dalam menyediakan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Othman *et al.* (2009) berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya lebih dalam hal keuangan, fasilitas dan sumber daya manusia untuk lebih mengungkapkan ISR, sehingga perusahaan yang berukuran besar mungkin akan mengungkapkan lebih banyak informasi bahkan dengan tidak adanya standar atau pedoman yang harus diikuti.

Berdasarkan pendapat peneliti-peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki pengungkapan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil karena dengan ukuran perusahaan yang besar maka tanggung jawab perusahaan akan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan semakin diperhatikan. Selain itu perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih mempunyai kemampuan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas. Hubungan lainnya antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan adalah semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pihak analis di bursa saham yang tertarik untuk menganalisa kinerja perusahaan tersebut, sehingga dibutuhkan pengungkapan yang lebih banyak. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini :

H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

#### **2.6.5 Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting***

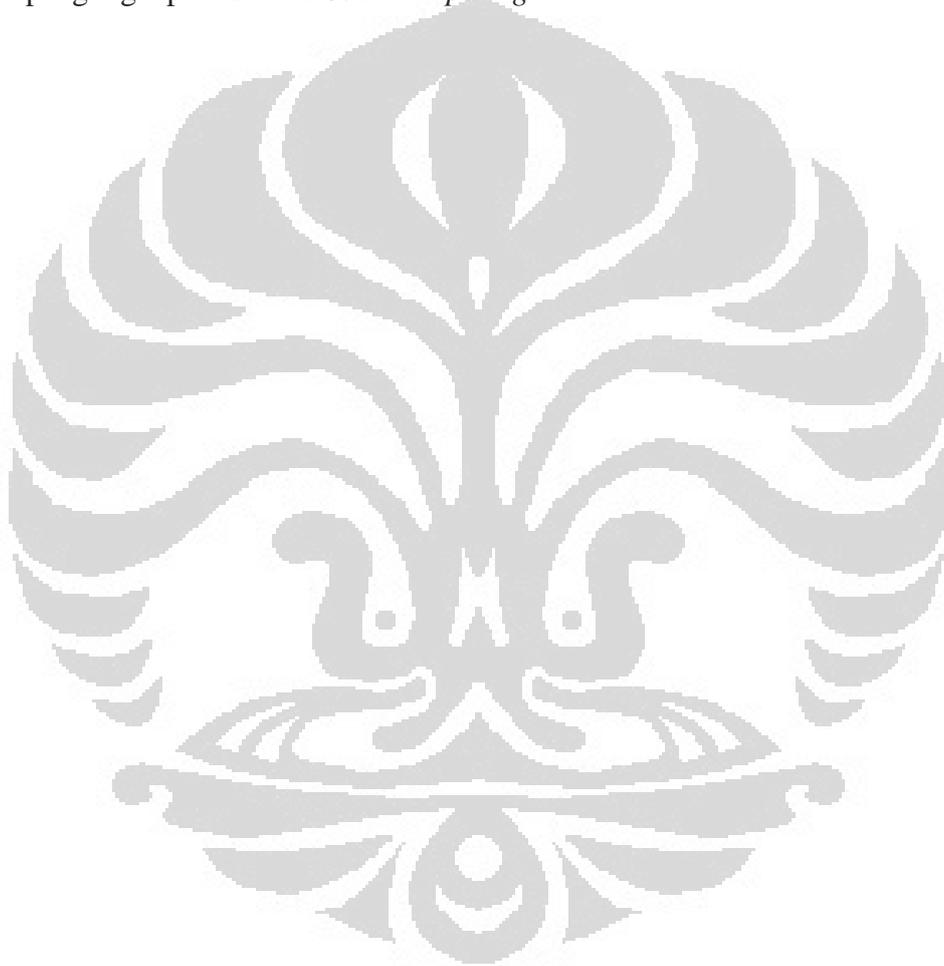
Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Na'im dan Rakhman (2000) dalam Rahajeng (2010), berpendapat bahwa Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, karena investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen,

sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi. Fama dan Jensen (1983) dalam Alseed (2005) berpendapat bahwa kepemilikan publik yang rendah akan menyebabkan konflik berkepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Oleh karena itu untuk mengurangi potensi *agency cost*, diperlukan pengungkapan yang lebih luas. Wallace dan Nasser (1994), berpendapat bahwa semakin banyak kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh orang luar akan membuat semakin detail item dari informasi dan semakin komprehensif pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan karena semakin banyak orang atau pihak yang ingin mengetahui permasalahan dalam perusahaan tersebut. Putra (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik diduga akan melakukan pengungkapan yang lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Faizal (2004) dalam Rahajeng (2006) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh publik umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu kepemilikan publik akan meminta pengungkapan yang lebih luas. Sedangkan Naser *et al.* (2006) berpendapat berbeda dengan menyatakan bahwa kepemilikan publik akan mengurangi tekanan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial. Hal ini karena penelitian yang dilakukan di Qatar dimana kepemilikan perusahaan lebih banyak dimiliki oleh kelompok. Kelompok tersebut yang akan menuntut pengungkapan sosial perusahaan, sedangkan apabila kepemilikan publik meningkat maka akan mengurangi tekanan dari kepemilikan kelompok.

Berdasarkan pendapat penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang porsi kepemilikan publiknya besar maka semakin banyak tuntutan dari para pemegang saham atas pengungkapan informasi karena pemegang saham ingin mengetahui mengenai perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Selain itu perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi pastinya akan lebih memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial karena perusahaan

semakin banyak memegang kepercayaan masyarakat dan masyarakat pastinya akan memperhatikan apakah perusahaan tempatnya berinvestasi melakukan tindakan sosial yang menyejahterakan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Sehingga kepemilikan publik yang tinggi akan juga meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini :

H<sub>5</sub> : Porsi Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Disain Penelitian

Disain dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan studi dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis yang menguji penjelasan hubungan antar dua variabel yaitu, variabel independen profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan publik (masyarakat) atas saham terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Tipe investigasi dalam penelitian ini adalah hubungan kausal, yaitu untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan publik (masyarakat) atas saham dengan variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Tingkat intervensi dalam penelitian ini intervensi minimal yaitu penelitian hanya ingin melihat hubungan sebab akibat antara dua variabel tanpa adanya kontrol dari variabel lainnya.
4. Situasi studi dalam penelitian ini adalah *contrived*, yaitu penelitian dengan mengambil data sekunder yang sudah tersedia.
5. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan, yaitu perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* yang menjadi objek observasi penelitian.
6. Time Horizon dalam penelitian ini adalah *crosssection*, dengan sampel penelitian pada banyak perusahaan JII dengan periode waktu 2009-2011.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Teori dan informasi yang digunakan untuk membuat tinjauan literatur dan latar belakang penelitian diperoleh dengan melihat pada jurnal yang menjadi acuan utama, skripsi yang terkait dengan penelitian, buku-buku teks, artikel, berita, ataupun peraturan-peraturan yang terkait dengan isi penelitian. Informasi-informasi tersebut didapat dari pencarian di internet.

Sedangkan untuk data yang diteliti, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk buku, *periodicals*, publikasi pemerintah untuk indikator ekonomi, laporan tahunan perusahaan dan lain-lain (Sekaran, 2010). Data sekunder yang digunakan sebagai sumber utama penelitian adalah laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, sedangkan untuk laporan lainnya hanya sebagai data penunjang. Laporan-laporan tersebut diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Selain itu data juga diperoleh melalui REUTERS 3000 Xtra Hosted Terminal Platform di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) FEUI, yang digunakan untuk melengkapi data-data yang kurang lengkap.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, kejadian, atau berbagai hal yang ingin diteliti oleh peneliti dimana peneliti ingin membuat kesimpulan atas populasi tersebut (Sekaran, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* selama periode 2009-2011. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* pada periode 2009-2011. Besarnya populasi yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2009-2011 adalah sebanyak 55 perusahaan. Sampel penelitian akan diambil dari laporan tahunan 55 perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti, yang akan menjadi sampel penelitian.

Sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2010). Sampel terdiri dari beberapa unsur yang dipilih dari populasi yang nantinya kesimpulan penelitian akan diambil dari sampel tersebut dan digeneralisasikan pada populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan metode "*purposive sampling*", yaitu pengambilan sampel pada populasi tertentu

yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Kriteria yang ditentukan peneliti dalam mengambil sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* pada periode 2009-2011. Penelitian ini tidak memasukkan konsep konsistensi terhadap perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index*. Oleh karena itu semua perusahaan yang masuk dalam periode 2009-2011 akan menjadi individu sampel yang berbeda dengan tidak memperhitungkan banyaknya periode perusahaan tersebut masuk daftar JII.
2. Perusahaan mempublikasikan dan menyajikan laporan tahunan selama periode pengamatan yaitu tahun 2009 sampai dengan 2011.
3. Data yang diperlukan untuk penelitian tersedia lengkap.

Berikut adalah tabel penyeleksian laporan tahunan perusahaan JII periode 2009-2011 yang akan menjadi sampel penelitian.

**Tabel 3.1 Tabel Penyeleksian Populasi**

No.	Kriteria penyeleksian sampel penelitian	Jumlah Perusahaan
1.	Total laporan tahunan perusahaan JII periode 2009-2011	115
2.	Laporan tahunan dan data perusahaan yang tidak lengkap	(4)
Jumlah laporan keuangan perusahaan yang menjadi bahan observasi		111

Sumber : Hasil Olah Penulis

Berdasarkan kriteria tersebut laporan tahunan yang menjadi sampel observasi penelitian adalah sebanyak 111 laporan tahunan yang berasal dari 52 perusahaan yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Indeks* periode 2009-2011, daftar perusahaan tersebut dapat dilihat di lampiran 2.

### 3.4 Model Penelitian

#### 3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, berikut adalah penjelasannya:

##### a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi, tujuan penelitian adalah memahami, membuat kejelasan atau memprediksikan variabel dependen (Sekaran, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai (skor) yang didapat dari analisis tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Nilai skor tersebut yang akan diteliti hubungannya dengan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan publik atas saham. Nilai skor ISR didapat dari pemberian nilai *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*.

Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dirancang oleh Othman *et al.* (2009) dan yang terdapat dalam penelitian Ayu (2010), tetapi tidak sepenuhnya menggunakan indeks tersebut karena penulis akan melakukan sedikit modifikasi atas rancangan indeks tersebut. Penggunaan indeks ISR ini karena penulis ingin mengetahui pengungkapan CSR perusahaan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Indeks ISR yang dibuat oleh Othman *et al.* adalah hasil adaptasi dari penelitian Haniffa (2002). Haniffa (2002) mengembangkan laporan Islam didasarkan pada lima tema yaitu, Keuangan dan Investasi, Produk, Karyawan, Masyarakat, dan Lingkungan. Pengembangan dan memodifikasi hasil penelitian Haniffa yang telah dilakukan oleh Othman *et al.* (2009) telah mengidentifikasi 43 item indeks pengungkapan dan dikategorikan menjadi enam tema yaitu, Keuangan dan Investasi, Produk atau Jasa, Karyawan, Lingkungan, dan *Corporate Governance*.

Penggunaan indeks ISR yang dirancang oleh Othman *et al.* (2009) ini sudah pernah dilakukan pada penelitian Ayu (2010) yang memodifikasi Indeks ISR menjadi 49 item indeks yang dikategorikan menjadi enam tema yaitu, Keuangan dan Investasi, Produk atau Jasa, Karyawan, Lingkungan, dan Tata Kelola Perusahaan. Selain penelitian Ayu (2010), Raditya (2012) juga menggunakan ISR dalam penelitiannya. Sama seperti Othman *et al.* (2009) dan Ayu (2010), Raditya (2012) juga membagi ISR menjadi enam tema dengan total pengungkapan 46 item indeks pengungkapan. Pada penelitian ini penulis melakukan sedikit penyesuaian atas ISR rancangan Othman *et al.* (2009) dan juga yang digunakan dalam penelitian Ayu (2010), sehingga indeks ISR menjadi 43 item yang dikategorikan menjadi enam tema yaitu, Keuangan dan Investasi, Produk atau Jasa, Karyawan, Lingkungan, dan Tata Kelola Perusahaan. Sehingga nilai terbesar (skor) yang dapat diperoleh setiap tahunnya dari laporan pengungkapan perusahaan adalah 43 dan yang terkecil adalah nol (0).

Metode pemberian nilai (skor) pada penelitian ini sama dengan pada penelitian Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) dan Raditya (2012), yaitu pemberian nilai skor terhadap *content analysis*. *Content analysis* yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis* yang sama dengan Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) dan Raditya (2012) yang telah dimodifikasi oleh penulis sehingga terdapat 43 item indeks. Pemberian nilai pada *content analysis* yang terdiri dari 43 item indeks ISR tersebut tidak diukur untuk berapa kali jumlah kejadian untuk masing-masing item diungkapkan dalam satu periode tahunan, tetapi minimal satu kali pengungkapan ISR dalam bentuk apapun telah diungkapkan, maka item tersebut dianggap telah ada dan diberi nilai (skor) 1. Apabila item tersebut tidak ditemukan diungkapkan maka item tersebut akan diberikan nilai (skor) 0. Penilaian item indeks ini akan diidentifikasi dan dikumpulkan dari analisis atau penemuan dari laporan tahunan perusahaan.

Nilai skor akan dijumlah secara keseluruhan yang nantinya akan menjadi nilai pada variabel dependen ISR, selain itu nilai skor juga akan dijumlah tiap tema dan tiap perusahaan untuk mengetahui pengungkapan yang mana yang

**Universitas Indonesia**

paling banyak diungkapkan oleh perusahaan dan perusahaan mana yang memberikan pengungkapan ISR paling banyak.

### **b. Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2010). Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan porsi kepemilikan publik atas saham, berikut adalah penjelasannya:

#### 1. Profitabilitas (ROA)

Ratio profitabilitas perusahaan bisa diukur melalui beberapa rasio antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) ataupun *Net Profit Margin* (NPM), dalam penelitian ini untuk mewakili profitabilitas perusahaan penulis akan menggunakan ROA. ROA adalah pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Gibson, 2007). Nilai ROA didapat dengan hasil bagi *Net Income* dengan *Total Asset*.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{TotalAsset}}$$

Penggunaan ROA sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini adalah didasarkan karena ROA menggambarkan kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan profit dengan melakukan pengelolaan atas aset yang dimiliki. Sehingga cocok untuk menjelaskan pengungkapan perusahaan mengenai apakah perusahaan sudah menggunakan aset secara benar dalam menghasilkan profit.

#### 2. *Leverage* (DER)

*Leverage* perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang perusahaan. DER membantu dalam menentukan mengenai perlindungan terhadap kreditur dalam hal kemungkinan terjadinya *insolvency*. DER

merupakan hasil bagi total hutang dengan total ekuitas, penggunaan total hutang dimaksudkan untuk memenuhi konsep konservatif (Gibson, 2007).

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{TotalLiabilities}}{\text{TotalShareholders' equity}}$$

Dalam penelitian ini penggunaan Debt to Equity sebagai proksi leverage berhubungan dengan kemampuan perusahaan mengangkat tingkat pengembalian, karena semakin tinggi DER maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang diangkat perusahaan karena semakin banyak porsi hutang dibandingkan dengan total ekuitas. Selain itu penggunaan total liabilities akan mengikut sertakan kepentingan pihak-pihak lainnya selain kreditur jangka panjang, tapi juga pihak supplier, kreditur jangka pendek, karyawan dan juga pemerintah.

### 3. Likuiditas (CR)

Likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan nilai *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek. Ratio ini merupakan hasil bagi *Current Asset* dengan *Current Liabilities* (Gibson, 2007).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{CurrentAssets}}{\text{CurrentLiabilities}}$$

*Current Ratio* merupakan ratio likuiditas dengan bentuk perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas lancar, sehingga nilai yang dihasilkan lebih bisa menggambarkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek tanpa harus terpengaruh oleh perbedaan ukuran perusahaan yang terdapat dalam sampel. Selain itu ratio ini juga melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dan persediaannya untuk membayar hutang jangka pendeknya, sehingga tidak semata-mata terpaku dalam banyaknya kas dan *marketable securities* yang dimiliki perusahaan tetapi melihat kinerja perusahaan dalam mengelola piutang maupun persediaannya. Oleh karena itu dalam mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini digunakan *current ratio*.

#### 4. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan nilai total aset perusahaan. Total aset adalah total sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang ukurannya besar pasti memerlukan total aset (sumber daya) yang banyak untuk menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karena itu penulis menggunakan proksi total aset sebagai pengukuran ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini untuk menyamakan bentuk data variabel total aset yang diolah dengan variabel data yang lainnya. Maka total aset akan dibentuk menjadi logaritma natural (ln).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total aset})$$

#### 5. Porsi Kepemilikan Publik atas Saham (PUB)

Sesuai dengan nama variabelnya yaitu kepemilikan publik (masyarakat) maka dalam penelitian ini porsi kepemilikan saham publik dinilai dari persentase jumlah saham yang dimiliki masyarakat dari total saham perusahaan. Data ini bisa diperoleh pada laporan keuangan perusahaan yang memberikan informasi mengenai besar porsi kepemilikan masyarakat dari seluruh total saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan publik atas saham} = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham}}$$

Berdasarkan penjelasan variabel penelitian tersebut, berikut adalah persamaan regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesa :

$$\text{ISR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{DER}_{it} + \beta_3 \text{CR}_{it} + \beta_4 \text{LNSIZE}_{it} + \beta_5 \text{PUB}_{it} + \varepsilon$$

$\text{ISR}_{it}$  = Tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* i pada periode t

$\alpha$  = Koefisien konstanta

$\beta_{1-5}$  = Koefisien regresi variabel independen

$\text{ROA}_{it}$  = *Return on Asset* perusahaan i pada periode t

$\text{DER}_{it}$  = *Debt of Equity Ratio* perusahaan i pada periode t

$\text{CR}_{it}$  = *Current Ratio* perusahaan i pada periode t

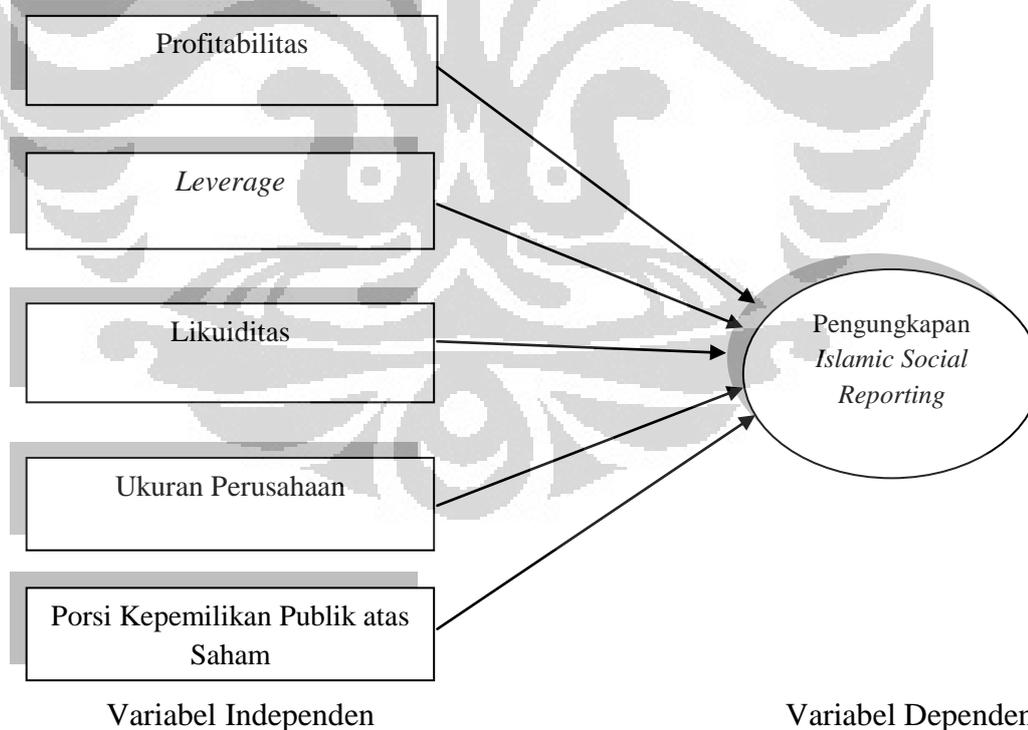
$LNSIZE_{it}$  = Ukuran Perusahaan (Total Aset) perusahaan i pada periode t

$PUB_{it}$  = Porsi Kepemilikan saham publik perusahaan i pada periode t

$\varepsilon$  = Tingkat Kesalahan (error)

### 3.4.2 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah dijelaskan pada variabel penelitian, ada beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*. Sehingga faktor-faktor tersebut menjadi variabel independen yang akan diteliti hubungannya dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang menjadi variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan publik atas saham. Berdasarkan variable-variabel yang akan diteliti tersebut, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti berikut:



**Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran**

### 3.5 Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan menggunakan Program Eviews 6. Metode penelitian ini adalah *crosssection* sehingga penulis mengasumsikan bahwa perusahaan yang sama dalam tahun yang berbeda adalah suatu objek yang berbeda dan tidak menggunakan asumsi konsistensi dalam melakukan pengolahan data. Sehingga tiap tahunnya jumlah perusahaan yang menjadi sampel berbeda. Sampel penelitian ini adalah perusahaan JII yang masuk periode 2009–2011. Analisis atas pengelolaan data dibagi menjadi dua bagian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial sama seperti analisis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya Othman *et al.* (2009). Statistik deskriptif adalah peringkasan seperangkat data dan penyajiannya dalam bentuk yang dapat dipahami (Mulyono, 2006). Oleh karena itu statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa gambaran tingkat penggunaan *Islamic Social Reporting* dalam laporan pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* dan gambaran umum mengenai profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan. Statistik inferensi adalah suatu pernyataan mengenai suatu populasi yang didasarkan pada informasi dari sampel random yang diambil dari populasi (Mulyono, 2006). Oleh karena itu analisis statistik inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan atas hubungan antara variabel-variabel dan untuk menguji hipotesis. Berikut adalah tahapan-tahapan pengujian :

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang sering menjadi patokan analisis lebih lanjut antara lain tentang nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi atas variabel-variabel penelitian.

#### 3.5.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk jumlah observasi yang kurang dari 30, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data observasi telah mendekati distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan melihat grafik histogram ataupun

dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Berikut hipotesis normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*:

$H_0$  : Populasi terdistribusi normal

$H_1$  : Populasi tidak terdistribusi normal

Jika nilai profitabilitas  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, kesimpulannya dapat dikatakan bahwa populasi tidak terdistribusi normal.

### 3.5.3 Pengujian Asumsi klasik

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga perlu dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik yang bertujuan agar variabel independen atas variabel dependen tidak bias. Uji asumsi klasik antara lain sebagai berikut :

#### a. Uji Multikolinieritas.

Multikolinearitas mempunyai arti bahwa adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Shochrul *et al.*, 2011). Oleh karena itu, uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi atau bisa juga dikatakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat multikolinieritas maka penafsiran dari koefisien-koefisien regresi sangat sulit dilakukan, karena sulit memisahkan efek antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel independen lainnya. Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang didapat dari hasil *Correlation Matrix* pada program *Eviews*. Jika nilai koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, maka terjadi multikolinearitas. Selain dengan melihat nilai *Correlation Matrix*, multikolinieritas dapat juga dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = 1/Tolerance$$

Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *Tolerance Variance* dibawah 0,10, maka antar variabel bebas (independent variable) terjadi persoalan multikolinieritas (Ghozali, 2001).

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

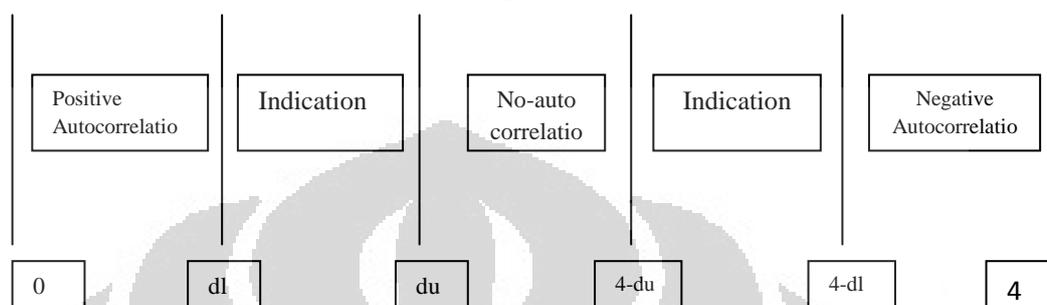
Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Ghozali (2001) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan apabila sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam program Eviews, uji heteroskedstisitas dapat dilakukan dengan uji *White Heteroscedasticity*. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probabiliti  $Obs \cdot R\text{-squared}$ . Apabila nilai probabiliti  $Obs \cdot R\text{-squared}$  lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat heteroskedastisitas. Selain itu uji tersebut menurut Ghozali (2001) deteksi heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik Scatterplot, jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **c. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui gangguan yang terjadi pada hubungan antar variabel yang diteliti. Untuk mengetahui masalah autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai DW yang didapatkan dari hasil olah data dengan batas atas dan batas bawah yang dihitung dengan metode uji DW. Menurut Ghozali (2001), apabila nilai DW diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $4-dl$ ) maka tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Dapat juga dikatakan apabila nilainya DW mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-). Posisi angka Durbin-Watson test dapat digambarkan dalam gambar 3.1. Cara lain untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan melakukan uji LM pada program eviews, untuk mendeteksi

masalah autokorelasi bisa diketahui dengan melihat nilai probabilitas Obs\*R-Squared, di mana jika nilai probabilitas dari Obs\*R-Squared melebihi tingkat signifikansi 5%, maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada masalah autokorelasi (Shochrul *et al.*, 2011).

**Gambar 3.2 Posisi Angka Durbin Watson**



### 3.5.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*, dengan menggunakan program Eviews. Sebelum meregresi data dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik terlebih dahulu supaya model regresi bebas dari bias. Untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel independent terhadap variabel dependent digunakan analisis regresi sebagai berikut ini :

$$ISR_n = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CR_{it} + \beta_4 LNSIZE_{it} + \beta_5 PUB_{it} + \varepsilon$$

$ISR_{it}$  = Pengungkapan *Islamic Social Reporting* i pada periode t

$\alpha$  = Koefisien konstanta

$\beta_{1-5}$  = Koefisien regresi variabel independen

$ROA_{it}$  = *Return on Asset* perusahaan i pada periode t

$DER_{it}$  = *Debt of Equity Ratio* perusahaan i pada periode t

$CR_{it}$  = *Current Ratio* perusahaan i pada periode t

$LNSIZE_{it}$  = Ukuran Perusahaan (Total Aset) perusahaan i pada periode t

**Universitas Indonesia**

$PUB_{it}$  = Porsi Kepemilikan Publik atas Saham perusahaan i pada periode t  
 $\varepsilon$  = Tingkat Kesalahan (error)

Nilai koefisien regresi menentukan dasar analisis, jika koefisien bernilai positif (+) maka variabel independent memiliki pengaruh searah dengan variabel dependen, yang berarti setiap peningkatan nilai variabel independent akan menyebabkan peningkatan variabel dependen, dan demikian pula sebaliknya. Pengujian analisis regresi yang dilakukan terhadap model penelitian antara lain:

#### **3.5.4.1 Uji *Adjusted R*<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Uji *Adjusted R*<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> digunakan untuk menghindari bias terhadap jumlah variabel independent yang dimasukkan dalam model. Jika nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> semakin mendekati satu maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan juga sebaliknya.

#### **3.5.4.2 Uji Signifikan Silmultan (Uji-F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Uji F dideteksi dengan melihat nilai *F-value*, apabila *F-value* > F tabel, maka persamaan regresi tersebut bernilai signifikan. Uji F juga bisa dideteksi dari nilai probabilitas F, apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka persamaan regresi tersebut secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.5.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)**

Uji t adalah pengujian hipotesis yang menguji hubungan dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai statistik t (t-stat), uji ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa signifikan pengaruh satu variabel independent secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji-t dapat dilihat dari nilai probabilitas, hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitasnya kurang

dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Selain itu bisa juga diuji dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

Hipotesa diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terdapat variabel dependen secara parsial.

b. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05

c. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  , jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis diterima

- Apabila  $-t_{tabel} < -t_{hitung}$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_0$  diterima) atau variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila  $t_{tabel} < t_{hitung}$  dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak) atau variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan melihat koefisien regresinya maka dapat ditentukan variabel independen yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen.

## BAB 4

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Hasil Content Analysis Indeks ISR

Dalam penelitian ini variabel terikat yang ingin diteliti adalah nilai skor atas pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR), dimana nilai skor indeks ISR tersebut didapat dengan menggunakan metode *content analysis* tanpa pembobotan terhadap laporan tahunan perusahaan yang menjadi observasi penelitian. Laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel observasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2009-2011. Hasil *content analysis* atas skor indeks ISR secara lebih lengkap disajikan dalam lampiran. Berikut adalah total skor indeks ISR secara keseluruhan pada periode 2009-2011.

**Tabel 4.1. Total Skor Indeks ISR Periode 2009-2011**

<b>Tema</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Keuangan dan Pendanaan	86	103	97
Produk dan Jasa	63	67	69
Karyawan	234	230	218
Masyarakat	217	211	199
Lingkungan	102	125	118
Tata Kelola Perusahaan	106	110	110
<b>Total</b>	<b>808</b>	<b>846</b>	<b>811</b>
Jumlah Observasi	38	37	36
<b>Rerata</b>	<b>21,263</b>	<b>22,865</b>	<b>22,528</b>

Sumber: Hasil olah penulis

Total skor indeks ISR periode 2009 didapatkan dari jumlah observasi laporan tahunan perusahaan sebanyak 38 laporan, untuk periode 2010 jumlah laporan tahunan perusahaan yang menjadi observasi adalah sebanyak 37 laporan, sedangkan untuk tahun 2011 yang menjadi observasi adalah sebanyak 36 perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa terdapat peningkatan atas total nilai skor ISR dari tahun 2009 ke tahun 2010, yaitu total skor ISR sebesar 808

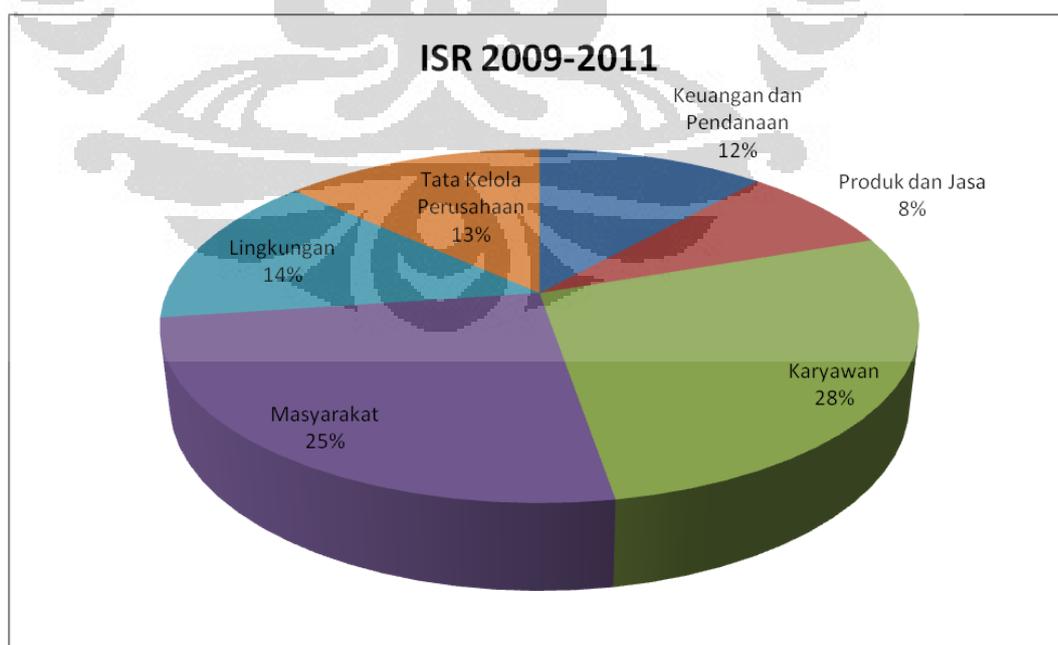
yang berasal dari 38 observasi meningkat menjadi 846 yang berasal dari 37 observasi. Hal tersebut dapat menandakan bahwa selama tahun 2009 ke 2010, perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* yang merupakan perusahaan dengan kegiatan operasional yang tidak melanggar prinsip syariah, telah melakukan peningkatan dalam hal melakukan dan mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Namun untuk total skor ISR tahun 2010 apabila dibandingkan dengan total nilai skor ISR tahun 2011, mengalami penurunan total skor indeks ISR, yaitu dari total nilai skor sebesar 846 menurun hingga 811. Namun, penurunan ini tidak bisa langsung diinterpretasikan sebagai penurunan pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah yang dilakukan oleh perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2010 ke 2011. Hal tersebut karena adanya perbedaan jumlah observasi, untuk periode 2010, total skor indeks ISR didapatkan berdasarkan jumlah observasi sebanyak 37 perusahaan sedangkan di tahun 2011 yang menjadi observasi hanya sebanyak 36 perusahaan, sehingga dengan jumlah laporan keuangan yang lebih sedikit memungkinkan untuk adanya penurunan total skor indeks ISR. Untuk kepastian yang lebih jelas terhadap peningkatan atau penurunan total indeks ISR tahun 2010 ke 2011, bisa juga dilihat melalui rata-rata total indeks ISR pertahun. Pada tahun 2010 rata-rata total indeks ISR adalah 22,865, yang berarti rata-rata perusahaan yang termasuk dalam JII periode 2010 melakukan pengungkapan yang sesuai dengan indeks ISR sebanyak 22 sampai dengan 23 item. Untuk tahun 2009 rata-rata total indeks ISR adalah 22,528 dengan pengertian yang sama. Berdasarkan nilai rerata tersebut dapat dikatakan bahwa pengungkapan ISR ditahun 2011 mengalami sedikit penurunan dibanding dengan tahun 2010. Penurunan total skor indeks ISR tersebut dapat disebabkan karena ada beberapa perusahaan baru yang masuk dalam daftar JII periode 2011. Setiap perusahaan memiliki bentuk pengungkapan yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya penurunan total skor indeks ISR karena bentuk pengungkapan yang sesuai dengan indeks ISR pada perusahaan-perusahaan baru yang masuk JII dalam periode 2011 berbeda dengan pengungkapan indeks ISR pada perusahaan-perusahaan JII periode 2009 dan 2010, yang sebagian besar terdiri dari perusahaan yang sama (berulang). Selama

periode 2009-2011, skor maksimal dari pengungkapan ISR dilakukan oleh PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2011 dengan jumlah skor 33 point dari keseluruhan 43 poin. Hal tersebut berarti pada tahun 2011, PT Astra Internasional Tbk (ASII) telah melakukan pengungkapan yang sesuai dengan indeks ISR sebanyak 76,74%. Pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut pastinya diikuti dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial yang sebenarnya. Dalam hal keberhasilan penerapan tanggung jawab sosial, PT Astra Internasional Tbk (ASII) mendapatkan pengakuan dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) sebagai perusahaan multinasional dan nasional di Indonesia yang telah berhasil menerapkan program CSR di Indonesia. Sedangkan Pengungkapan ISR yang paling rendah dilakukan oleh PT Bisi Internasional Tbk (BISI) pada tahun 2009 yang hanya melakukan pengungkapan yang sesuai dengan ISR sebanyak 9 poin dari 43 poin. Hal tersebut berarti hanya 20,93% pengungkapan ISR yang dilakukan PT Bisi Internasional Tbk (BISI) pada tahun 2009.

Penjelasan *content analysis* indeks ISR selama tahun 2009-2011 juga dapat dilakukan berdasarkan tema pengungkapan. Berikut adalah proporsi pengungkapan indeks ISR berdasarkan tema pengungkapan pada perusahaan yang termasuk dalam daftar JII periode 2009-2011.

**Gambar 4.1 Skor Indeks ISR Tahun 2009-2011**



Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan gambar 4.1, terlihat bahwa selama tahun 2009-2011 pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* paling banyak diperoleh melalui pengungkapan dengan tema karyawan dan tema masyarakat sebesar 28% dan 25%. Proporsi pengungkapan untuk tema Keuangan & Pendanaan, Karyawan dan Tata Kelola Perusahaan mempunyai pengungkapan dengan proporsi yang hampir sama besar yaitu sebesar 14%, 13%, dan 12%. Sedangkan untuk pengungkapan dengan tema Produk & Jasa hanya mempunyai proporsi sebesar 8% dari seluruh pengungkapan yang ada.

Namun besar kecilnya proporsi pengungkapan ISR tersebut tidak bisa diartikan bahwa perusahaan lebih memperhatikan pengungkapan pada tema karyawan dan masyarakat dibandingkan dengan pengungkapan produk & jasa. Hal tersebut dikarenakan total indeks untuk setiap tema dalam *content analysis* yang digunakan untuk mengukur ISR berbeda di tiap temanya. Sehingga banyak sedikitnya jumlah pengungkapan tidak bisa dijadikan ukuran bahwa pengungkapan tersebut lebih diutamakan oleh perusahaan.

**Tabel 4.2 Persentase Pengungkapan ISR dalam JII Periode 2009-2011**

Tema	ISR JII 2009-2011	Total ISR 2009-2011	% ISR JII 2009-2010
Keuangan dan Pendanaan	286	555	51,53%
Produk dan Jasa	199	444	44,82%
Karyawan	682	1443	47,26%
Masyarakat	627	1110	56,49%
Lingkungan	345	555	62,16%
Tata Kelola Perusahaan	326	666	48,95%
<b>Total</b>	2465	4773	51,64%
Jumlah Observasi	111	111	111
<b>Rata-rata total indeks ISR pertahun</b>	66.65580054	43	64,51%

Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa selama periode 2009-2011, perusahaan JII telah melakukan dan menyampaikan pengungkapan yang sesuai dengan *Islamic Social Reporting* sebanyak 51,64% dari keseluruhan indeks *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa pengungkapan ISR dengan tema lingkungan paling banyak dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut terlihat pada jumlah persentase yang paling besar

dibandingkan tema yang lainnya yaitu sebesar 62,16%. Persentase tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang masuk dalam JII periode 2009-2011 telah melakukan 62,16% pengungkapan *Islamic Social Reporting* dari keseluruhan indeks ISR bertema lingkungan. Persentase tersebut dapat juga diartikan bahwa perusahaan JII periode 2009-2011 cukup memperdulikan keseimbangan antara kegiatan operasional perusahaan dengan kegiatan melindungi dan melestarikan lingkungan. Hal tersebut mungkin dikarenakan saat ini banyak pihak yang mulai menyadari pentingnya pelestarian lingkungan, terlihat dari masyarakat yang mulai paham mengenai pelestarian lingkungan dan bekerja sama dengan organisasi-organisasi masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan melestarikan lingkungan hidup dengan cara menanam pohon ataupun mengelola dan mendaur ulang limbah sampah. Dengan ada banyaknya pihak yang mulai menyadari pentingnya pelestarian lingkungan hal tersebut bisa saja memotivasi perusahaan untuk melakukan kegiatan dan pengungkapan atas pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Sedangkan persentase pengungkapan ISR yang paling rendah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan JII periode 2009-2011 adalah pengungkapan dengan tema produk & jasa dengan persentase 44,82%. Indeks yang paling sedikit pengungkapannya dalam tema produk & jasa adalah pernyataan halal atas produk dan jasa. Rendahnya indeks tersebut dapat disebabkan karena perusahaan yang masuk dalam JII 2009-2011 lebih banyak perusahaan jasa, pertambangan, pertanian, dan property dimana perusahaan-perusahaan tersebut tidak menyertakan pernyataan halal dalam produk atau jasanya. Pernyataan halal dalam produk dan jasa lebih sering ditemukan pada produk makanan dan minuman. Sehingga item pernyataan halal sangat sedikit diungkapkan dan mempengaruhi persentase keseluruhan pengungkapan produk & jasa.

Setelah tema lingkungan, pengungkapan dengan tema masyarakat yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan, terlihat dari kepemilikan persentase terbesar kedua setelah tema lingkungan yaitu sebesar 56,49%. Pengungkapan bertema masyarakat berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga pengungkapan yang berkaitan dengan tema masyarakat pun mudah didapatkan dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan dengan tema Keuangan dan Pendanaan mendapatkan persentase sebesar 51,53%, yang berarti selama tahun 2009-2011 perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar JII telah melakukan pengungkapan bertema keuangan dan pendanaan lebih dari setengah pengungkapan bertema keuangan dan pendanaan secara keseluruhan. Banyaknya pengungkapan bertema keuangan dan pendanaan ini dikarenakan salah satu indeks yang bertema riba. Sampai dengan saat ini transaksi riba masih tetap ditemukan dalam semua perusahaan-perusahaan JII. Sehingga pengungkapan riba banyak didapatkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan JII bukanlah perusahaan syariah akan tetapi perusahaan yang tidak melanggar syariah sehingga transaksi yang terkait dengan riba pasti masih dapat ditemukan.

Untuk pengungkapan tata kelola perusahaan, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam daftar JII periode 2009-2011 memperoleh persentase 48,95%. Hal tersebut berarti kurang dari setengah pengungkapan ISR terkait tata kelola perusahaan yang dilakukan perusahaan. Persentase yang kurang dari setengah keseluruhan tersebut karena selama periode 2009-2011, banyak perusahaan JII yang tidak memberikan pengungkapan mengenai pernyataan status syariah dan tujuan perusahaan untuk mencapai *baraqah*. Kedua pengungkapan tersebut sedikit ditemukan karena banyak perusahaan JII yang memang belum menyatakan diri sebagai perusahaan syariah.

Sedangkan untuk tema karyawan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan JII periode 2009-2011 juga kurang dari setengah total keseluruhan pengungkapan yaitu sebesar 47,26%. Hal tersebut dikarenakan banyaknya indeks ISR yang pengungkapannya belum dilakukan oleh perusahaan seperti pengungkapan mengenai jam kerja, hari libur karyawan, karyawan dengan kondisi khusus dan pernyataan kegiatan ibadah bersama yang dilakukan oleh pejabat tinggi dengan karyawan biasa. Item-item tersebut mungkin dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatan sehari-harinya akan tetapi pengungkapannya masih belum disampaikan dalam laporan tahunan perusahaan.

Detail skor indeks pengungkapan ISR pada perusahaan JII periode 2009-2011 dapat dilihat pada lampiran 3, lampiran 4, dan lampiran 5.

Penjelasan selanjutnya adalah penjelasan mengenai pengungkapan untuk masing-masing tema. Berikut adalah penjelasan hasil content analysis untuk masing-masing tema dalam ISR:

1. Tema Pembiayaan dan Investasi

Pengungkapan keuangan dan pendanaan terdiri dari lima pengungkapan. Selama periode penelitian 2009-2011, pengungkapan mengenai transaksi riba yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan JII periode 2009-2011, hampir seluruh perusahaan melakukan pengungkapan mengenai transaksi riba yang memang masih banyak dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dalam JII. Sedangkan untuk pengungkapan yang paling jarang dilakukan oleh perusahaan JII periode 2009-2011 adalah pengungkapan mengenai zakat. Sedikitnya pengungkapan nilai zakat dapat diartikan bahwa perusahaan tidak membayar zakat dan tidak mengungkapkannya ataupun perusahaan membayar zakat tapi tidak mengungkapkannya.

2. Tema Produk dan Jasa

Pengungkapan produk dan jasa terdiri dari empat pengungkapan. Selama periode 2009-2011 pengungkapan mengenai kualitas produk/jasa yang paling banyak dilakukan sedangkan pengungkapan mengenai kehalalan produk/ jasa yang paling sedikit diungkapkan. Sedikitnya pengungkapan kehalalan produk/jasa tersebut bisa saja disebabkan oleh perusahaan yang masuk dalam daftar JII periode 2009-2011 lebih banyak perusahaan yang bergerak dibidang jasa, pertambangan dan property yang produk dan jasanya jarang di lengkapi sertifikat halal. Sertifikat halal lebih sering ditemukan dalam produk makanan dan minuman. Sehingga pengungkapan halal sedikit ditemukan dalam perusahaan yang terdaftar dalam JII periode 2009-2011. Sedangkan untuk pengungkapan kualitas produk dan jasa banyak ditemukan karena pengungkapan tersebut tidak terbatas untuk jenis usaha tertentu.

3. Tema Karyawan

Pengungkapan yang bertemakan karyawan terdiri dari 13 pengungkapan. Selama periode penelitian 2009-2011, pengungkapan tentang pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada karyawan yang paling banyak dilakukan

oleh perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan cukup memberikan perhatian kepada karyawan sehingga karyawannya diberikan pelatihan dan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi mereka. Selain itu pelatihan dan pendidikan kepada karyawan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan itu sendiri karena karyawan menjadi lebih terlatih. Sedangkan pengungkapan yang paling sedikit diungkapkan dalam tema ini adalah pengungkapan tentang hari libur karyawan, jam kerja karyawan, dan keterangan mengenai karyawan yang beribadah bersama dengan atasannya. Hal-hal tersebut menjadi penting secara syariah akan tetapi masih jarang diungkapkan dalam pengungkapan sosial perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang pengungkapannya masih kurang sesuai dengan ISR karena pengungkapan yang mengandung unsur syariah masih sedikit yang melakukannya.

#### 4. Tema Masyarakat

Pengungkapan yang bertemakan masyarakat terdiri dari 10 pengungkapan. Selama periode penelitian 2009-2011, pengungkapan tentang bantuan/donasi/sumbangan yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut karena bentuk pengungkapan berupa sumbangan ataupun donasi masih belum terdapat standar yang pasti sehingga bentuknya di berbagai perusahaan berbeda sehingga perusahaan yang telah memberikan bantuan atau amal sudah dapat dianggap telah melakukan pemberian sumbangan/donasi. Sedangkan pengungkapan terendah dari tema masyarakat adalah pengungkapan mengenai wakaf. Seseorang bisa dikatakan telah melakukan wakaf apabila berkeinginan untuk memberikan sesuatu dan berniat untuk wakaf. Wakaf yang dilakukan oleh perusahaan sering kali berbentuk pembangunan masjid ataupun infrastruktur lainnya yang bisa dimanfaatkan bersama-sama. Namun niat dari orang tersebut tidak bisa dilihat bentuknya. Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan pembangun masjid dianggap sudah berwakaf, walaupun tidak bisa dilihat secara niatnya tetapi secara substansinya perusahaan tersebut telah melakukan wakaf.

#### 5. Tema Lingkungan

Pengungkapan dengan tema lingkungan ini terdiri dari 5 pengungkapan. Selama periode penelitian 2009-2011, pengungkapan tertinggi dari tema ini adalah pengungkapan mengenai konservasi lingkungan. Konservasi lingkungan dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai tindakan yang dapat melestarikan lingkungan seperti menanam pohon dan pelestarian satwa. Sedangkan pengungkapan terendah dari tema ini adalah pengungkapan mengenai pendidikan lingkungan. Hal tersebut karena dalam pengungkapan sosial perusahaan, lebih sering diungkapkan mengenai tindakan pelestarian yang mereka lakukan bukan pendidikan atau pelatihan mengenai lingkungan.

#### 6. Tema Tata Kelola Masyarakat

Pengungkapan dengan tema tata kelola masyarakat terdiri dari 6 pengungkapan. Selama periode penelitian 2009-2011, pengungkapan tertinggi dari tema ini adalah pengungkapan mengenai profile direksi yang hampir ada di semua laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut karena profile direksi termasuk dalam bagian yang harus tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pengungkapan yang paling rendah adalah pengungkapan mengenai tujuan perusahaan untuk mencapai barakah karena banyak perusahaan JII yang belum menyatakan sebagai perusahaan syariah.

### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat karakteristik dari data variabel-variabel yang diteliti. Berikut ini adalah rangkuman statistik deskriptif atas variabel-variabel penelitian.

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Maximum	Minimum
<b>ISR</b>	22,35	5,31	33,00	9,00
<b>ROA (%)</b>	11,51	10,41	40,7	-6,40
<b>DER (%)</b>	80,03	51,06	233,00	15,2
<b>CR (%)</b>	226	124	555	32,08
<b>SIZE (Rp Jutaan)</b>	17,700,000	26,100,000	154,000,000	1,410,000
<b>PUB (%)</b>	39,05	18,69	93,55	7,42

Sumber: Hasil output Eviews 6.0 "telah diolah kembali"

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, hasil interpretasi lebih lanjut atas statistik deskriptif masing-masing variabel adalah :

1. Rata-rata nilai skor indeks ISR adalah 22.35 yang berarti lebih dari setengah total indeks ISR secara keseluruhan yaitu 43 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan JII periode 2009-2011 telah cukup melakukan pengungkapan yang sesuai dengan ISR, karena rerata pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan JII periode 2009-2011 adalah lebih dari setengah pengungkapan keseluruhan yaitu 51,98%. Sedangkan nilai standar deviasi dari skor indeks ISR adalah 5,31, yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 5,31$  dari rata-rata nilai skor indeks ISR secara keseluruhan. Skor maksimal dari pengungkapan ISR pada perusahaan JII periode 2009-2011 adalah 33 poin yang dilakukan oleh PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2011. Pengungkapan sosial sebanyak 33 poin dari 43 poin indeks ISR yang dilakukan oleh PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2011. Hal tersebut berarti pada tahun 2010, PT Astra Internasional Tbk (ASII) telah melakukan pengungkapan yang sesuai dengan indeks ISR sebanyak 76,74%. Sedangkan pengungkapan ISR yang paling rendah hanya sebanyak 9 poin yang dilakukan oleh PT Bisi Internasional Tbk (BISI) pada tahun 2009, yang berarti hanya 20,93% pengungkapan ISR yang dilakukan PT Bisi Internasional Tbk (BISI) pada tahun 2009.
2. Nilai rata-rata dari ROA (*Return On Asset*) perusahaan JII periode 2009-2011 adalah 11,51%. Rerata ROA tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang masuk dalam daftar JII periode 2009-2011 menghasilkan laba dari penggunaan total aset yang dimilikinya dengan rata-rata sebesar 11,51%. Sedangkan nilai standar deviasi dari ROA adalah 10,41%, yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 10,41\%$  dari rata-rata nilai ROA secara keseluruhan. Nilai ROA tertinggi dari perusahaan JII 2009-2011 dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2009 sebesar 40,7%, yang berarti perusahaan tersebut dapat memanfaatkan total

asetnya secara baik hingga dapat memperoleh laba sebesar 40,7% dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Sedangkan nilai ROA terendah dari perusahaan yang masuk dalam daftar JII periode 2009-2011 dihasilkan oleh PT Bakrei Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2011 sebesar -6,4%. Dengan nilai ROA yang negatif dapat dikatakan bahwa pada tahun 2011, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) sedang mengalami kerugian. Apabila nilai ROA perusahaan JII periode 2009-2011 dilihat dari nilai minimal sebesar -6,4%, maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang masuk dalam JII 2009-2010 tidak pernah mengalami kerugian yang sangat besar.

3. Nilai rata-rata DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan JII periode 2009-2011 adalah 80,03% yang berarti proporsi hutang dalam perusahaan-perusahaan JII lebih kecil dibandingkan dengan proporsi ekuitasnya. Hal tersebut sesuai dengan nilai syariah dimana proporsi hutang lebih kecil dibandingkan dengan ekuitasnya. Dengan semakin sedikit hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin sedikit transaksi riba yang terkait, sehingga perusahaan tersebut semakin sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan nilai standar deviasi dari nilai DER adalah 51,06%, yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 51,06\%$  dari rata-rata nilai DER secara keseluruhan. Nilai DER maksimal dari perusahaan yang masuk dalam daftar JII 2009-2011 adalah 233% yang dimiliki oleh PT Truba Alam Manunggal Tbk (TRUB) pada tahun 2010. Kepemilikan ratio DER sebesar 233% berarti proporsi hutang perusahaan tersebut 2,3 kali dari jumlah ekuitasnya. Sehingga apabila perusahaan tidak dapat mengatur keuangannya dengan baik, maka tidak dapat menutup kemungkinan bahwa perusahaan tersebut bisa mengalami kebangkrutan. Sedangkan nilai minimum dari DER pada JII periode 2009-2011 adalah 15,2% yang dimiliki oleh PT Sentul City Tbk (BKSL) pada tahun 2011, yang berarti dari sisi transaksi riba PT Sentul City Tbk (BKSL) paling tidak mendekati kesesuaian dengan syariah.

4. Nilai rata-rata CR (*Current Ratio*) perusahaan JII periode 2009-2011 adalah 226% yang berarti proporsi hutang lancar dalam perusahaan-perusahaan JII jauh lebih kecil dibandingkan dengan proporsi aset lancarnya. Dapat juga dikatakan bahwa perusahaan JII periode 2009-2011 memiliki aset lancar 2,25 kali lipat dari hutang lancarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan JII periode 2009-2011 mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendeknya dengan baik. Sedangkan nilai standar deviasi dari nilai CR adalah 124%, yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 124\%$  dari rata-rata nilai CR secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai CR terbesar adalah PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2010, yaitu sebesar 555%. Sedangkan nilai minimum dari CR pada JII periode 2009-2011 adalah 32,08% yang dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2011, yang apabila dikaitkan dengan ROA yang bernilai negatif dan menjadi nilai minimum dari ROA dapat disimpulkan kemungkinan laba bersih PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) banyak digunakan untuk membayar beban bunga hutang jangka pendeknya. Sehingga PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2011 mempunyai nilai ROA negatif.
5. Rata-rata total aset perusahaan JII 2009-2010 adalah  $\pm$  Rp. 17.700.000.000.000, walupun tidak ada ukuran standar dalam menetapkan besar kecilnya perusahaan apabila dilihat dari total asetnya tetapi bisa dikatakan bahwa rata-rata perusahaan yang masuk dalam daftar JII periode 2009-2011 memiliki ukuran perusahaan yang besar. Namun nilai standar deviasi dari nilai total aset juga bernilai besar dan lebih besar dari nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi total aset adalah  $\pm$  Rp. 26.100.000.000.000, yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm$  Rp. 26,1 triliun dari rata-rata nilai total aset secara keseluruhan. Besarnya nilai standar deviasi mempunyai arti bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan JII periode 2009-2011 mempunyai variasi yang beragam dan juga mempunyai arti bahwa bahwa perusahaan JII periode 2009-2011 mempunyai ukuran perusahaan yang berbeda jauh antara nilai maksimal

dan minimum. Hal tersebut terlihat nilai maksimal dari total aset pada perusahaan JII periode 2009-2011 adalah Rp. 153.521.000.000.000 yang dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2011 sedangkan nilai terendah dari total aset perusahaan JII periode 2009-2011 adalah Rp. 1.412.075.000.000 yang dimiliki oleh PT Bisi Internasional Tbk (BISI) pada tahun 2009.

6. Rata-rata kepemilikan publik perusahaan JII periode 2009-2011 adalah 39,05%, hal ini berarti kepemilikan perusahaan lebih banyak dimiliki oleh perusahaan sendiri ataupun famili dibandingkan dengan kepemilikan umum atau masyarakat. Nilai kepemilikan masyarakat terhadap perusahaan dengan rata-rata 39,05% inilah yang nantinya akan dinilai pengaruhnya pada pengungkapan ISR. Nilai standar deviasi dari kepemilikan publik adalah 18,69% yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 18,69\%$  dari nilai rerata kepemilikan publik. Persentase kepemilikan masyarakat yang terbesar dipegang oleh PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) dengan persentase sebesar 93,55% yang berarti hampir keseluruhan perusahaan dimiliki publik. Sedangkan persentase kepemilikan masyarakat yang paling rendah adalah PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) dengan kepemilikan publik sebesar 7,42%.

Hasil output statistik deskriptif data penelitian dapat dilihat dalam lampiran 9.

### 4.3 Uji Normalitas Data

Salah satu uji statistik adalah uji normalitas data, uji normalitas digunakan untuk menentukan bahwa data yang akan diuji merupakan data yang memiliki distribusi normal. Menurut Gujarati (2003), permasalahan data tidak berdistribusi normal tidak menjadi masalah apabila jumlah sampel sudah lebih dari 30 observasi, karena dengan jumlah sampel yang lebih dari 30 akan mendekati distribusi normal. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini yang memiliki jumlah sampel lebih dari 111 sudah bisa diasumsikan data berdistribusi normal, tetapi untuk lebih memberikan kepastian bahwa data berdistribusi normal dilakukan pengujian normalitas.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Berikut adalah tabel yang berisikan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada data awal penelitian sebelum dikeluarkannya outlier.

**Tabel 4.4 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Awal – 111 Sampel**

	ISR	ROA	DER	CR	lnSize	PUB
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	0,323	0,040	0,000	0,004	0,163	0,110

Sumber: Hasil output Eviews 6.0 “telah diolah kembali”

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0.05. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel ROA, DER, dan CR tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu langkah selanjutnya adalah mengeluarkan nilai-nilai ekstrem (outlier). Outlier dikeluarkan dengan kriteria rerata  $\pm 3$  kali standar deviasi. Outlier yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 16 sampel, sehingga sampel yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini hanya berjumlah 95 sampel, yaitu 111 sampel dikurangi 16 sampel yang merupakan outlier. Setelah dikeluarkan outlier dari data yang akan diteliti, untuk pembuktian bahwa data telah berdistribusi normal dilakukan kembali uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.5 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov setelah Outlier dikeluarkan**

	ISR	ROA	DER	CR	lnSize	PUB
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	0,494	0,322	0,055	0,046	0,289	0,386

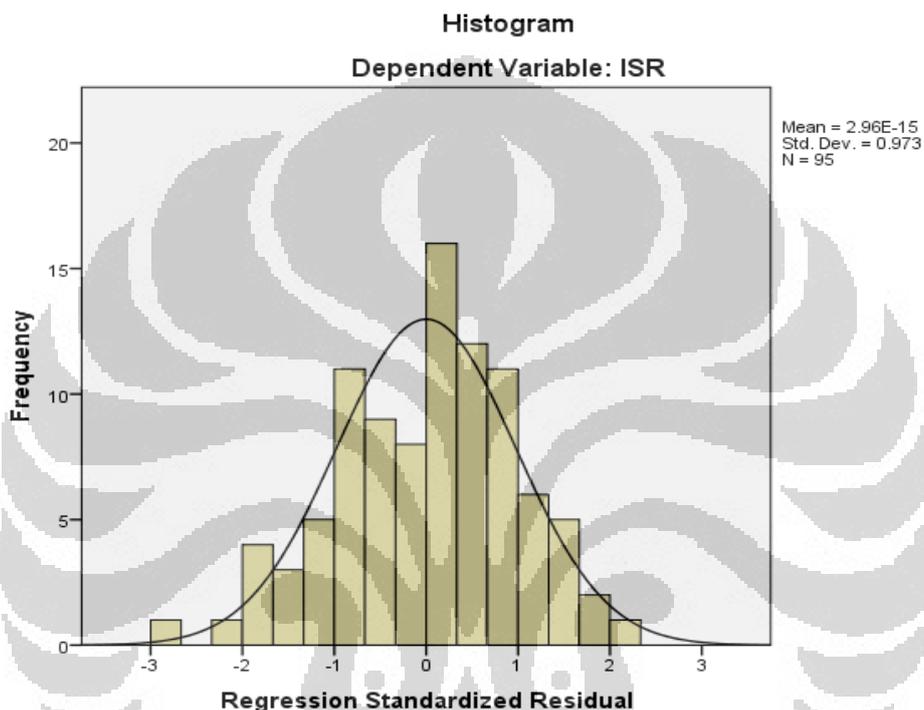
Sumber: Hasil output Eviews 6.0 “telah diolah kembali”

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa variabel ROA dan DER telah terdistribusi normal, akan tetapi variabel CR belum terdistribusi normal. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) dan Gujarati dan Porter (2009) dalam Raditya (2012), menyatakan bahwa normalitas bukan menjadi masalah yang terlalu berarti apabila ukuran sampel penelitian besar (lebih dari 30). Dengan demikian data CR masih dapat digunakan dalam penelitian. Hasil output uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dalam lampiran 7.

Pengukuran kenormalan data tersebut juga dapat dilakukan dengan melihat bentuk dua buah grafik, yaitu grafik yang berbentuk histogram dan plot. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Nachrowi dan Usman (2006), menyatakan

bahwa pembuktian data berdistribusi normal apabila residual mengikuti distribusi normal. Residual mengikuti distribusi normal apabila grafik histogram akan berbentuk kurva yang menyerupai bell (*Bell-Shaped*). Selain itu residual memiliki nilai tengah 0 dan varian 1. Berikut adalah gambar histogram atas data yang menjadi penelitian.

**Gambar 4.2 Gambar Grafik Histogram**

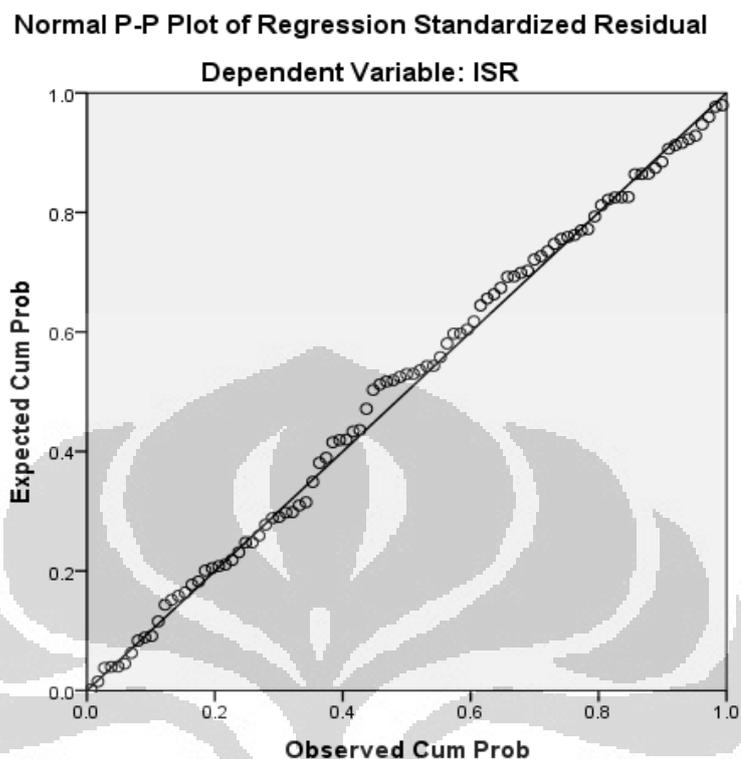


Sumber: Hasil output SPSS 20.0

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena residual membentuk pola sebagaimana halnya distribusi normal yaitu berbentuk lonceng dengan nilai tengah 0 dan standar deviasi mendekati 1.

Selain dengan melihat gambar Histogram tersebut untuk lebih menyakinkan uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menganalisis plot. Berikut adalah gambar plot atas data yang diteliti.

**Gambar 4.3 Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber: Hasil output SPSS 20.0

Dalam Nachrowi dan Usman (2006), dikatakan bahwa plot mempunyai yaitu jika titik-titik (gradien antara Probabilita Kumulatif Observasi dan Probabilita Kumulatif Harapan) berada sepanjang garis, maka residual mengikuti distribusi normal. Keputusan yang diambil dalam melihat gambar memang subyektif, tetapi apabila dilihat pada gambar 4.3, penyimpangan titik-titik tidak terlalu jauh dari garis, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil output uji grafik histogram dan grafik plot dapat dilihat dalam lampiran 8.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti antara variabel bebas (*Independen*). Hubungan linear tersebut bisa terjadi pada beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi. Oleh karena itu, uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi penelitian terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji

Multikolinearitas dapat dilakukan dengan Metode *Correlation Matrik*, apabila terdapat koefisien korelasi diantara variabel bebas bernilai lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas antar variabel tersebut. Berikut adalah tabel *Correlation Matrik* atas data penelitian ini:

**Tabel 4.6 Hasil Correlation Matrik**

	ISR	ROA	DER	CR	LNSIZE	PUB
ISR	1,000000	0,217711	0,086517	-0,041772	0,387292	0,006658
ROA	0,217711	1,000000	-0,309074	0,178396	0,035957	-0,480068
DER	0,086517	-0,309074	1,000000	-0,621865	0,165397	0,176601
CR	-0,041772	0,178396	-0,621865	1,000000	-0,093421	-0,145230
LNSIZE	0,387292	0,035957	0,165397	-0,093421	1,000000	0,105100
PUB	0,006658	-0,480068	0,176601	-0,145230	0,105100	1,000000

Sumber: Hasil output Eviews 6.0 "telah diolah kembali"

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tidak ada koefisien korelasi yang bernilai lebih dari 0,8. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi. Hasil output uji multikolinearitas dapat dilihat dalam lampiran 10.

#### 4.4.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Oleh karena itu, uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual antar pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai probability Obs\*R-squared pada uji White. Apabila nilai probability Obs\*R-squared lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7 Hasil Uji White**

F-statistic	1,200738	Prob. F(20,83)	0,2785
Obs*R-squared	23,27611	Prob. Chi-Square(20)	0,2754

Sumber: Hasil output Eviews 6.0 "telah diolah kembali"

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,2754 yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka

dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas dalam model regresi. Hasil output uji White disajikan dalam lampiran 11.

#### 4.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah terjadi pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Dalam penelitian ini autokorelasi di uji dengan dua pengujian yaitu Uji Durbin Watson dan Uji Breusch-Godfrey.

Tabel dibawah ini adalah rangkuman hasil uji Durbin Watson yang telah dilakukan untuk penelitian ini :

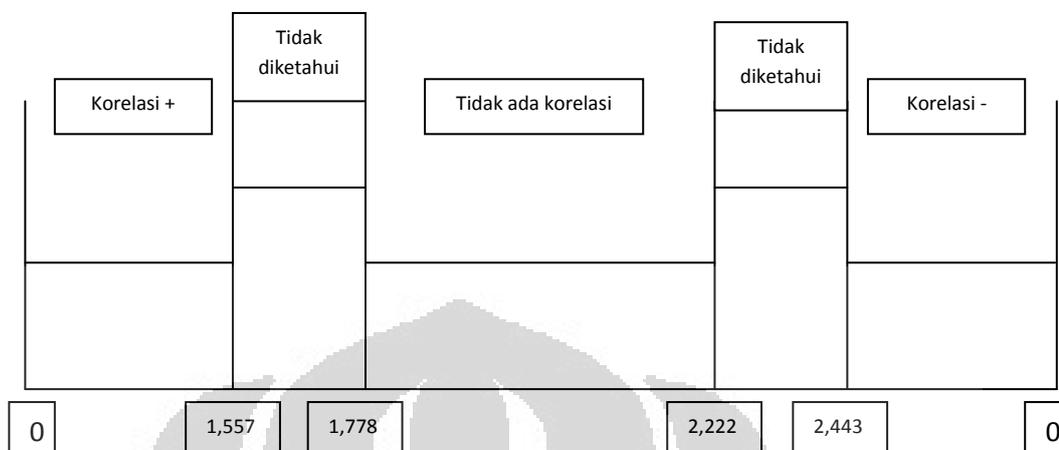
**Tabel 4.8 Uji Durbin Watson**

Keterangan	Nilai
N	95
K	5
dL (95, 5)	1,5572
dU (95, 5)	1,7781
4 - dL	2,4428
4 - dU	2,2219
d-stat (DW)	1,710236
N : Jumlah observasi	
k : Jumlah variabel	
dL : Batas bawah tabel DW	
dU : Batas atas tabel DW	

Sumber: Hasil output Eviews 6.0 “telah diolah kembali”

Berdasarkan nilai uji Durbin-Watson pada tabel 4.8 maka daerah pengambilan keputusan dapat digambar sebagai berikut :

**Gambar 4.4 Daerah Pengambilan Keputusan Berdasarkan Uji-d**



Sumber : Hasil olah Penulis

Dalam Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai statistik Durbin Watson adalah sebesar 1,710236, dan apabila dilihat pada gambar nilai statistik Durbin Watson tersebut berada dalam daerah tidak diketahui. Dengan demikian dilakukan uji Autokorelasi lain untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model penelitian. Uji yang selanjutnya digunakan adalah Uji Breusch-Godfrey. Berikut adalah hasil uji Breusch-Godfrey :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Breusch-Godfrey**

F-statistic	2,443111	Prob. F(2,96)	0,0928
Obs*R-squared	5,051802	Prob. Chi-Square(2)	0,0800

Sumber: Hasil output Eviews 6.0 "telah diolah kembali"

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Obs\*R-squared mempunyai probabilitas sebesar 0,0800. Nilai probabilitas Obs\*R-square tersebut lebih besar daripada nilai signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi. Hasil output uji Breusch-Godfrey disajikan dalam lampiran 12.

#### 4.5 Analisis Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan program eviews untuk melihat hasil dari model regresi. Berikut adalah rangkuman hasil model regresi yang telah dilakukan.

**Tabel 4.10 Hasil Model Regresi**

Variabel	Hipotesa	Koefisien	t-Statistik	p-value
<b>C</b>		-40,95991	-2,527196	0,0133
<b>ROA</b>	+	14,15570	2,459153	0,0159**
<b>DER</b>	+	1,192648	0,906937	0,3669
<b>CR</b>	+	0,109187	0,210409	0,8338
<b>LNSIZE</b>	+	1,985923	3,621239	0,0005*
<b>PUB</b>	+	2,452569	0,792210	0,4303
<b>N</b>	95			
<b>R-square</b>	0,206021			
<b>Adjusted R-square</b>	0,161416			
<b>F-statistik</b>	4,618739			
<b>p-value (F-statistik)</b>	0,000857			

\* signifikan 1%

\*\*signifikan 5%

Sumber : Hasil output Eviews 6.0 “telah diolah kembali”

Hasil output regresi model penelitian dapat dilihat pada lampiran 13.

##### 4.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas penelitian dapat menjelaskan variabel terikatnya. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu dapat diartikan bahwa variabel-variabel bebas dapat menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2001). Namun, untuk mengukur sebuah model lebih baiknya menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$ . Sesuai dengan tabel 4.10, nilai *adjusted*  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 16,14%. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa variabel bebas dalam model penelitian ini yaitu profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik atas saham dapat menjelaskan sebesar 16,14% dari variabel terikat yaitu skor indeks *Islamic Sosial Reporting*. Sedangkan sisanya sebesar 83,86% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya di luar variabel bebas dalam model.

#### 4.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji signifikan simultan atau Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Sesuai dengan tabel 4.10, nilai statistik F dan nilai probabilitas statistik F dalam penelitian ini adalah 4,618739 dengan probabilitas sebesar 0,000857. Nilai probabilitas statistik F tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model penelitian ini yaitu profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik atas saham secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel skor indeks *Islamic Social Reporting*.

#### 4.5.3 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji signifikan Parsial atau Uji-t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara partial. Berdasarkan rangkuman hasil model regresi yang terdapat pada tabel 4.10, berikut adalah penjelasan hasil uji-t pada kelima variabel bebas penelitian:

##### 1. Profitabilitas

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel profitabilitas dengan proksi ROA dalam penelitian ini adalah sebesar 2,459153 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0159. Dengan nilai probabilitas dari variabel bebas ROA yang sebesar 0,0159, dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak karena 0,0159 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, variabel bebas profitabilitas dengan proksi ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan untuk nilai koefisien, profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mempunyai nilai koefisien positif yaitu sebesar 14,15570, yang berarti setiap peningkatan nilai ROA sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan nilai indeks ISR perusahaan sebesar 14,156%.

Hasil pengaruh yang signifikan ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) yang signifikan dengan tingkat keyakinan 90%, dan Raditya (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selain itu hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Putra (2010) dan Haniffa dan Cooke (2005). Putra (2010) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan dalam penelitian Haniffa dan Cooke (2005) profitabilitas juga mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib maupun sukarela.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis dapat dibuktikan yaitu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung memberikan informasi yang lebih rinci, dikarenakan perusahaan ingin meyakinkan investor dan para pengguna laporan perusahaan lainnya akan profitabilitas perusahaan. Selain itu perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memiliki kesempatan untuk melakukan tanggung jawab sosial dengan tetap memiliki kepercayaan investor dan pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu perusahaan akan lebih memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan supaya investor muslim ataupun para pengguna laporan perusahaan yang muslim lainnya dapat mengetahui secara pasti tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan.

## 2. *Leverage*

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel *leverage* dengan proksi DER dalam penelitian ini adalah sebesar 0,906937 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,3669. Dengan nilai probabilitas dari variabel bebas DER yang sebesar 0,3669 dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima karena 0,3669 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, variabel bebas *leverage* dengan proksi

DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat skor indeks ISR. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, variabel *leverage* mempunyai nilai koefisien positif sebesar 1,192648, yang berarti apabila variabel *leverage* berpengaruh signifikan pada pengungkapan indeks ISR maka setiap peningkatan 1% *leverage* akan menyebabkan peningkatan sebesar 1,193% pengungkapan ISR. Hasil penelitian ini yang tidak dapat membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan, sehingga tidak sesuai dengan penelitian Khanna *et al.* (2004) dan teori sinyal dalam penelitian Zuhrohtun dan Badriawan (2005). Akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kusuma (2008) dan Putra (2009) dan juga Sembiring (2005). Dalam penelitian Kusuma (2008), variabel *leverage* juga tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan dan transparansi begitu juga dengan penelitian Putra (2009) yang tidak dapat membuktikan hubungan antara variabel *leverage* dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan dalam penelitian Sembiring (2005) tingkat *leverage* tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tidak signifikannya variabel *leverage* dalam pengungkapan indeks ISR dalam penelitian ini mungkin saja disebabkan oleh kemampuan kreditur untuk memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya selain dari laporan tahunan. Kreditur dapat memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya melalui tanya jawab secara langsung pada perusahaan, perjanjian (*debt covenant*), laporan interim perusahaan ataupun laporan/informasi suplemen lainnya seperti data atau skedul yang disediakan oleh perusahaan ataupun meminta penjelasan manajemen tentang informasi keuangan dan pembahasan mengenai signifikan informasi keuangan tersebut. Pendapat tersebut merupakan alasan dalam penelitian Chow *et al.* (1987) dalam Kusuma (2008), yang menyatakan bahwa informasi yang ada di laporan tahunan tidak menjadi satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah konflik kepentingan dari pemegang saham, kreditor, dan manajer. Dalam Kusuma (2008), pernyataan Chow tersebut sesuai dengan FCGI (2006) yang menyatakan pengawasan dan

perlindungan hak kreditor di Indonesia masih rendah. Kreditor masih memiliki alternatif pembatasan penggunaan sumber daya seperti *debt covenant* untuk mengamankan hutang dibandingkan dengan tingkat pengungkapan yang lebih (Chow *et al.*, 1987). Risiko yang mungkin muncul adalah menambah asimetri informasi dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena kreditor masih bergantung dengan sumber informasi yang lain maka kreditor tidak terlalu menuntut pengungkapan yang lengkap pada laporan tahunan yang di keluarkan oleh perusahaan. Sehingga tingkat *leverage* tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

### 3. Likuiditas

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel likuiditas dengan proksi CR dalam penelitian ini adalah sebesar 0,210409 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,8338. Dengan nilai probabilitas dari variabel bebas CR yang sebesar 0,8338 dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima karena 0,8338 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel bebas likuiditas dengan proksi CR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat skor indeks ISR. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, variabel likuiditas mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,109187, yang berarti apabila variabel likuiditas berpengaruh signifikan pada pengungkapan indeks ISR maka setiap peningkatan 1% likuiditas akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,109% pengungkapan ISR. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Cooke (1989), Edi Subiyanto (1996), dan Almilia (2007) yang dapat menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan. Akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wallace dan Naser (1994) yang dalam penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa likuiditas kurang bermanfaat dalam menjelaskan tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Hongkong.

Tidak signifikannya variabel likuiditas dalam pengungkapan indeks ISR dalam penelitian ini mungkin saja disebabkan oleh salah satu persyaratan yang ditetapkan oleh pihak BEI dalam menentukan saham-saham yang masuk dalam JII, dalam kriteria tersebut ada terdapat kriteria penyeleksian saham berdasarkan tingkat likuiditasnya. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan yang masuk daftar JII ini dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang bagus, sehingga perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar JII tidak lagi memperhatikan tingkat likuiditas mereka dalam menyediakan pengungkapan ISR bagi para pengguna laporan perusahaan. Hal tersebut karena dengan masuknya perusahaan dalam daftar JII maka perusahaan tersebut dianggap sudah memiliki tingkat likuiditas yang bagus.

#### 4. Ukuran Perusahaan

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel ukuran perusahaan dengan proksi LNSIZE dalam penelitian ini adalah sebesar 3,621239 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0005. Dengan nilai probabilitas dari variabel bebas ukuran perusahaan yang sebesar 0,0005 dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak karena 0,0005 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 1% dengan tingkat keyakinan 99%. Dengan demikian, variabel bebas ukuran perusahaan dengan proksi LNSIZE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan untuk nilai koefisien, ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien positif yaitu sebesar 1,985923, yang berarti setiap peningkatan nilai ukuran perusahaan sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan nilai indeks ISR perusahaan sebesar 1,986%. Hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh yang signifikan konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya Othman *et al.* (2009) dan Raditya (2012) yang dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan dalam penelitian Ayu (2010), hasil penelitian koonsisten dengan hasilnya yang signifikan akan tetapi dalam penelitian Ayu (2010) koefisien ukuran perusahaan bernilai negatif. Hasil penelitian

ini juga konsisten dengan hasil penelitian Meek *et al.* (1995) dan Susmanto (2008) yang dapat membuktikan bahwa total aset berpengaruh terhadap pengungkapan (*Disclosure*) dan penelitian Yunahar (2009) yang dapat membuktikan bahwa total aset dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki pengungkapan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil karena dengan ukuran perusahaan yang besar maka tanggung jawab perusahaan akan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan semakin diperhatikan oleh para investor muslim dan para pengguna laporan muslim lainnya. Selain itu perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih mempunyai kemampuan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas. Hubungan lainnya antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan adalah semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak analis di bursa saham yang tertarik untuk menganalisa kinerja perusahaan tersebut, sehingga dibutuhkan pengungkapan yang lebih banyak.

#### 5. Kepemilikan Publik Atas Saham.

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel kepemilikan publik atas saham dengan proksi kepemilikan saham yang dimiliki masyarakat dalam penelitian ini adalah sebesar 0,792210 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,4303. Dengan nilai probabilitas dari variabel bebas kepemilikan publik yang sebesar 0,4303 dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima karena 0,4303 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, variabel bebas kepemilikan publik dengan proksi kepemilikan saham masyarakat tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat skor indeks ISR. Sedangkan untuk nilai koefisiennya, variabel kepemilikan publik mempunyai nilai koefisien positif sebesar 2,452569, yang berarti apabila variabel kepemilikan publik berpengaruh signifikan pada pengungkapan indeks ISR maka setiap peningkatan 1% kepemilikan publik akan menyebabkan peningkatan

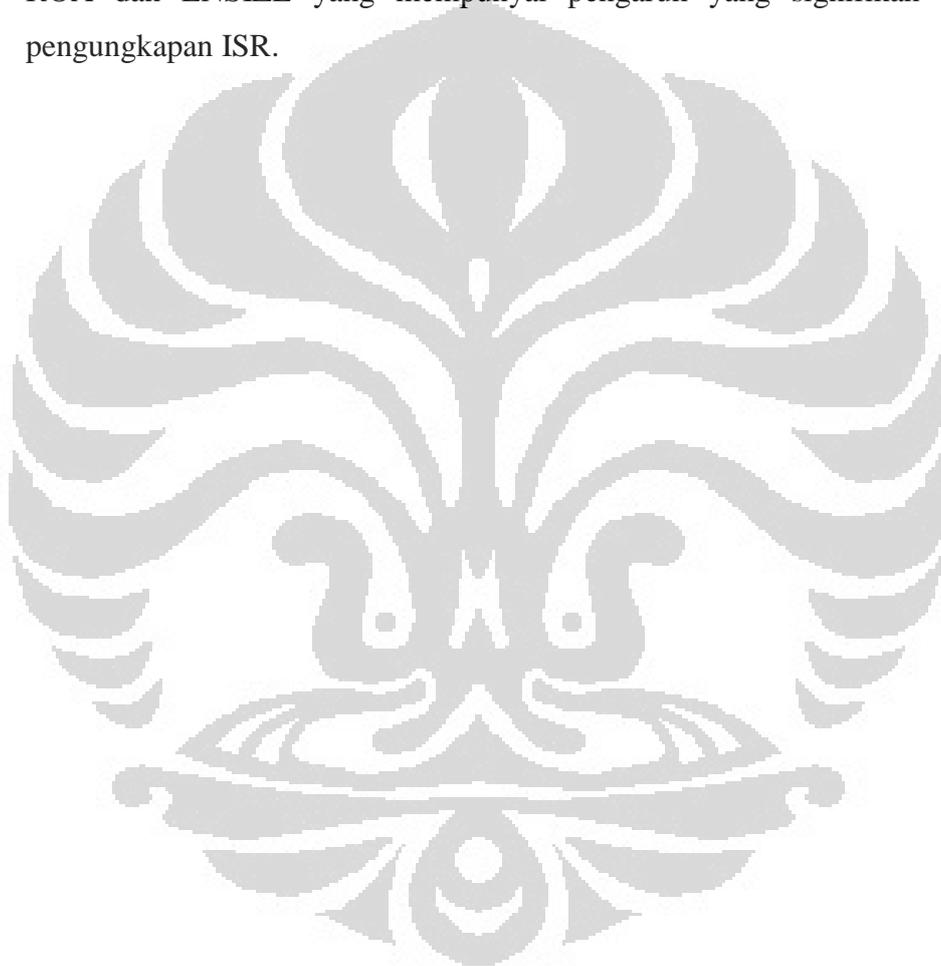
sebesar 2,453% pengungkapan ISR. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan teori yang ada. Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian, Wallace dan Nasser (1994), Naser *et al.* (2006), Putra (2009) dan Rahajeng (2010) yang tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan publik atas saham akan mempengaruhi tingkat pengungkapan. Wallace dan Nasser (1994) dalam penelitiannya pada perusahaan-perusahaan hongkong mendapat kesimpulan bahwa kepemilikan individual kurang bermanfaat untuk menjelaskan variasi pengungkapan. Naser *et al.* (2006) yang meneliti pengungkapan sosial perusahaan-perusahaan di Qatar, dalam penelitian tersebut Naser *et al.* mendapatkan hasil bahwa kepemilikan individual (diluar pemerintah, institusi, dan famili) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam tingkat pengungkapan sosial pada perusahaan-perusahaan Qatar. Begitu juga dengan Putra (2009) dan Rahajeng (2010) yang dalam penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tidak signifikannya pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan ISR dapat disebabkan karena sedikitnya proporsi kepemilikan masyarakat terhadap perusahaan dibandingkan dengan proporsi kepemilikan perusahaan ataupun famili. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kepemilikan publik yang hanya sebesar  $\pm 40\%$ , maka sisanya dimiliki oleh perusahaan atau famili. Dengan sedikitnya proporsi kepemilikan masyarakat terhadap perusahaan, maka semakin sedikit pula tuntutan (*demand*) terhadap pengungkapan ISR dari pihak masyarakat, oleh karena itu pengungkapan ISR pun tidak terlalu dipengaruhi oleh kepemilikan masyarakat. Selain itu dengan sedikitnya kepemilikan masyarakat terhadap perusahaan, maka perusahaan banyak dimiliki oleh perusahaan itu sendiri ataupun famili, hal ini pula yang menjadi salah satu alasan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan dalam pengungkapan karena pihak perusahaan dan kepemilikan famili bisa mendapatkan informasi dari dalam perusahaan itu sendiri tanpa harus meminta perusahaan untuk mempublikasikannya.

Setelah melakukan analisa signifikansi partial masing-masing variabel bebas penelitian, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ISR} = -40,960 + 14,156 \text{ ROA} + 1,193 \text{ DER} + 0,109 \text{ CR} + 1,986 \text{ LNSIZE} \\ + 2,453 \text{ PUB} + e$$

Dengan demikian dapat diketahui variabel ROA, DER, CR, LNSIZE dan PUB memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan ISR dan hanya variabel ROA dan LNSIZE yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin dapat berpengaruh dalam tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan bahan observasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan *Jakarta Islamic Indeks* (JII) periode 2009-2011. Selain itu penelitian ini juga melihat tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII) periode 2009-2011.

Dari keseluruhan pengujian empiris yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan JII periode 2010 meningkat di bandingkan dengan pengungkapan ISR pada perusahaan JII periode 2009. Namun terdapat penurunan pada pengungkapan ISR tahun 2011, hal tersebut dapat disebabkan beberapa perusahaan baru yang masuk dalam daftar perusahaan JII periode 2011 yang sebelumnya tidak masuk dalam daftar JII periode 2009 dan 2010. Setiap perusahaan mempunyai bentuk pengungkapan yang berbeda-beda sehingga mungkin saja bentuk pengungkapan perusahaan yang baru lebih kurang sesuai dengan pengungkapan ISR dibandingkan dengan bentuk pengungkapan perusahaan JII di tahun 2009-2010.
2. Berdasarkan *Content Analysis* yang dilakukan pada laporan tahunan perusahaan dapat diketahui bahwa pengungkapan yang sesuai dengan prinsip syariah seperti Zakat, Halal, Wakaf, pernyataan Syariah, dan juga tujuan untuk mencapai barakah masih sangat sedikit diungkapkan oleh perusahaan yang masuk dalam JII periode 2009-2011. Pengungkapan tersebut masih sedikit diungkapkan perusahaan yang terdaftar dalam JII memang bukan perusahaan yang sepenuhnya menyatakan diri sebagai perusahaan syariah akan tetapi sebagai perusahaan yang kegiatan operasionalnya tidak melanggar syariah, sehingga pengungkapan yang

sangat sesuai dengan syariah masih jarang ditemukan dalam pengungkapan perusahaan JII periode 2009-2011. Akan tetapi untuk pengungkapan ISR lainnya sudah banyak dilakukan oleh perusahaan JII dengan rata-rata 22-23 pengungkapan ISR sudah dilakukan. Bagi investor muslim dan pengguna laporan muslim lainnya yang ingin melakukan kegiatan usaha dengan perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan ISR cukup banyak sehingga dapat memenuhi keinginan spiritualnya dan pertanggung jawabannya kepada Allah SWT, berikut adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan ISR lebih dari 30 item: PTBA pada tahun 2009; BUMI, ELTY, dan UNTR pada tahun 2010; ASII dan TINS pada tahun 2011.

3. Berdasarkan hasil regresi model penelitian yang dilakukan setelah mengeluarkan outlier dan dilakukan uji klasik dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan *Leverage*, Likuiditas dan porsi kepemilikan publik atas saham perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain adalah :

1. Periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya tiga tahun sehingga jumlah perusahaan yang diteliti juga menjadi sedikit.
2. Variabel bebas yang digunakan relatif variabel umum yang sudah sering digunakan, sehingga hanya bisa menjelaskan 20,60% dari model penelitian.
3. Variabel bebas *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan pengukuran *Total Liabilities* dibagi *Total Equity*. Hal ini kurang sesuai dalam menggambarkan pengaruh hutang dalam penelitian, dikarenakan beberapa data yang dimasukkan dalam variabel DER menjadi lebih besar dari kriteria penyeleksian aspek keuangan perusahaan yang masuk dalam daftar JII yaitu kriteria rasio hutang terhadap aset tidak boleh lebih dari 90%.

4. Indeks ISR yang digunakan hanya berasal dari indeks ISR penelitian Othman et.al (2009) dan hanya dengan sedikit modifikasi dari penelitian Ayu (2010). Sehingga unsur syariah dalam indeks pengungkapannya masih kurang banyak.
5. Sumber informasi yang dijadikan bahan melakukan *content analysis* hanya berupa laporan tahunan perusahaan sehingga masih kurang memberikan informasi tentang perusahaan.

### 5.3 Saran

Terkait dengan keterbatasan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Menambah jumlah sampel penelitian dengan memanjangkan periode waktu penelitian.
2. Menambah faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan ISR yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.
3. Mengganti pengukuran *Total Liabilities* dengan *Total Long Term Debt* pada variabel DER, sehingga data penelitian tidak melebihi kriteria penyeleksian aspek keuangan JII.
4. Membuat pengembangan atas indeks pengungkapan ISR.
5. Menambah sumber-sumber informasi pengungkapan lainnya. Sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Seperti laporan-laporan lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, koran, majalah dan informasi lainnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya. Maghfirah Pustaka.
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Almilia, L. S. (2007). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional. FE Universitas Trisakti. Jakarta, 9 Juni 2007.
- Alsaeed, K. (2005). *The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia*. Journal of American Academy of Business, Cambridge; Sep 2005; 7, 1; ABI/INFORM Complete, pg. 310.
- Amalia, D. (2005). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di BEI*. Karya Akhir Program Studi Magister Akuntansi FEUI.
- Asmarandhi, I., Pamindo, P., Fahlevi, M. A., & Arkadia, A. (2010). *Pengertian Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Waqaf*. April 16, 2012. (<http://www.ripiu.com/article/read/pengertian-zakat-infaq-shadaqah-dan-waqaf>)
- Ayu, D. F. (2010). *Analisis Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Jakarta Islamic Index (JII)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Baydoun, N., & Willet, R. (2000). *Islamic Corporate Reports*. ABACUS, 36(1), pp. 71-90.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory 5th Edition*. Thomsom Learning.

- Cooke, T. E. (1992). *The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations*. Accounting and Business Research; Summer 1992; 22, 87; ProQuest. Pg. 229.
- Daykin, T. (2006). "The Role of Internal Auditing in Sustainable Development and Corporate Social Reporting" IIA Research Foundation Report, dalam Othman, R., Md. Thani, A., K. Ghani, E. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. Research Journal of International Studies – Issue 12(October, 2009).
- Diana, L. (2004). *Evaluasi Pengungkapan Informasi Akuntansi : Pendekatan Syariah menurut Baydoun & Willet*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Evans, T. G. (2003). *Accounting Theory Contemporary Accounting Issues*. United States. Thomson Learning: South Western.
- Fatwa DSN-MUI No.40/DSNMUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal.
- Fitria, S. (2010). *Analisis Perbandingan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Berdasarkan Indeks GRI Tahun 2006 dan Indeks Islamic Social Reporting (ISR) : Studi Kasus pada Tiga Bank Umum Syariah dan Tiga Bank Konvensional*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). *Islam dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Fitriany, SE. Msi. Ak. (2007). *Signifikasnsi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Project Grant Tahun Ke 3. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). “*Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure*”, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8(2), pp.47-77 dalam Othman, R., Md. Thani, A., K. Ghani, E. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Research Journal of International Studies – Issue 12(October, 2009)*.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, edisi kedua*. Semarang: BP Undip.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics, 4th Edition*. McGraw-Hill: New York.
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research Vol.1 No.2 July 2002* pp.128 – 146.
- Haniffa, R., & Cooke, T. (2000). *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations*.
- Haniffa, R. M., & Hudaib, M. A. (2004). *Disclosure Practices of Islamic Financial Institutions: An Explanatory Study*, in *Accounting Commerce and Finance: The Islamic Perspective International Conference V*, Brisbane, australia, 17-17 June 2004.
- Hendriksen, E. S., & Michael F. V. B. (1992). *Accounting Theory 5th Edition*. Boston: Irwin.
- Khanna, T., Palepu, K. G., & Srinivasan, S. (2003). *Disclosure Practice of Foreign Companies Interacting with U.S. Markets*. *Journal of Accounting Research Vol. 42 No. 2 May 2004 Printed in U.S.A.*
- Kusuma, I. (2008). *Hubungan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tingkat Transparansi dan Pengungkapan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Laros. (2011). *Hukum Saham dalam Perspektif Islam*. April 7, 2012. (<http://kanal3.wordpress.com/2011/10/15/hukum-saham-dalam-perspektif-islam/>)
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). *Social Reporting by Islamic Banks*. ABACUS, 42 (2), pp. 266-289.
- Mayanti, D. (2009). *Pengungkapan dan Sarana Interpretif*. Maret 15, 2012. (<http://dwiermayanti.wordpress.com/2009/03/21/pengungkapan-dan-sarana-interpretif/>)
- Meek, G. K., Robert, C. B., & Sidney, G. J. (1995). *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures By U.S., U.K. And Continental European Multinational Corporations*. *Journal of International Business Studies*, Vol. 26, No. 3 (3rd Qtr., 1995), pp. 555-57
- Mulyono, S. (2006). *Statistik untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. (2006). *Determinants of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar*. *Advances in International Accounting*, Volume 19, 1–23.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2008). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Othman, R., & Md. Thani, A. (2010). *Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia*. *The International Business & Economics Research Journal*. Apr 2010; 9, 4; ABI/INFORM Complete pg. 135.
- Othman, R., Md. Thani, A., & K. Ghani, E. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa*

*Malaysia*. Research Journal of International Studies – Issue 12 (October, 2009).

Ousama, A.A., & Fatima, A. H. (2006). “*The determinants of voluntary disclosure in the annual reports by Shariah-Approved companies listed on Bursa Malaysia*”, Paper presented at IIUM International Accounting Conference 3, Malaysia, 26-28 June dalam Othman, R., Md. Thani, A., K. Ghani, E. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. Research Journal of International Studies – Issue 12(October, 2009).

Peraturan Nomor : KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Putra, R. A. (2009). *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial serta Hubungan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial dengan Reaksi Investor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia.

Raditya, A. N. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rahajeng, R. G. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi. FE Universitas Diponegoro.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Method For Business A Skill-Building Approach*. John-Wiley & Sons, Inc, 5<sup>th</sup> (US).

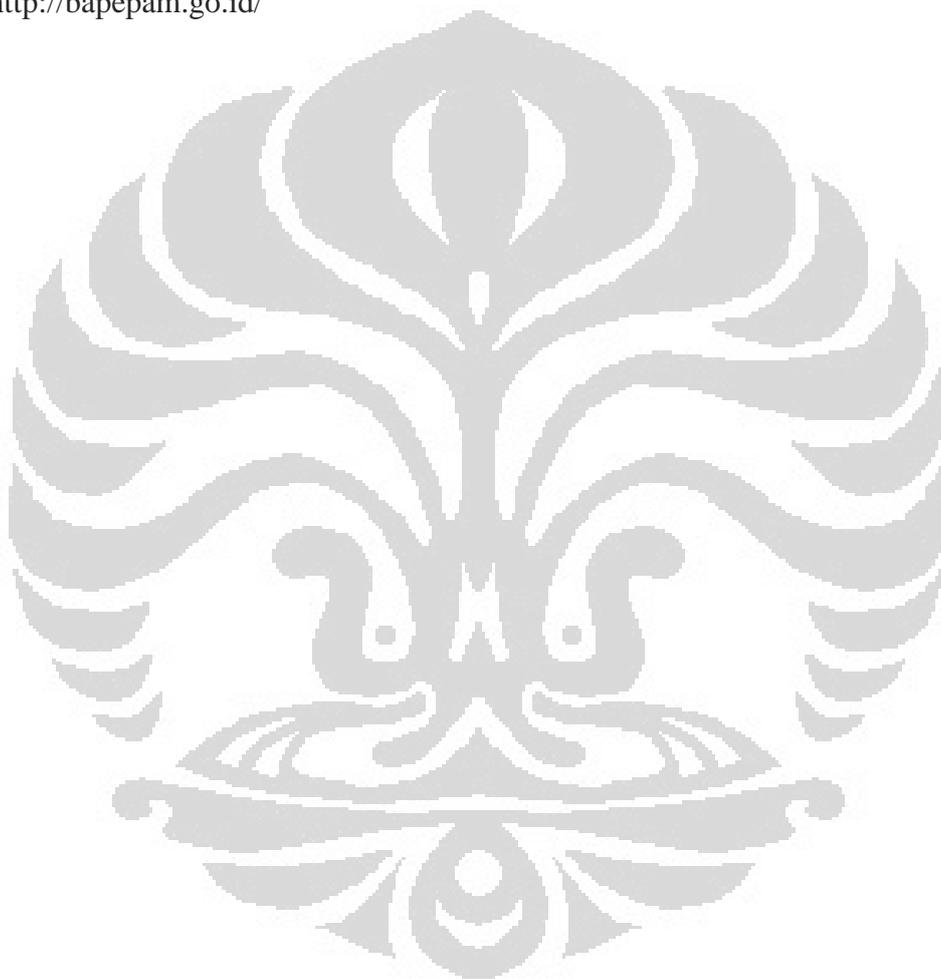
Sembiring, E. R. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. SNA VII Solo, 15-16 September 2005.

- Stanga, K. G. (1976). *Disclosure in Published Annual Reports. Financial Management, Vol. 5, No. 4 (Winter, 1976), pp. 42-52.*
- Susmanto, T. D. (2008). *Pengaruh Kepemilikan Saham, Total Aset dan Kompetisi terhadap Tingkat Disclosure Laporan Tahunan untuk Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.* Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syamrilaode. (2011). *Pengertian Profitabilitas.* Maret 19, 2012. (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2130420-pengertian-profitabilitas/>)
- Tambunan, T. (2009). *Analisis Hubungan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan dalam Kerangka Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi perusahaan di BEI Tahun 2006 dan 2007).* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tazkiyah, N. (2007). *Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Social Bank Umum Syariah di Indonesia.* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wallace, O. R. S., & Naser, K. (1995). *Firm-Specific determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in the Corporate Annual Reports of Firms Listed on the stock Exchange of HongKong.* Journal of Accounting and Public Policy, 14, 311-368 (1995).
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility.* Cetakan Kedua. Gresik:Fancho Publishing. Dalam Fitria, Soraya. & Hartanti, Dwi. (2010). *Islam dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks.* Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.

Yunahar, N. F. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kinerja Keuangan Operasional, Proporsi Komisaris Independen, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Study pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008)*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

<http://www.idx.co.id/>

<http://bapepam.go.id/>



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Indeks Islamic Social Reporting

#### Keterangan Indeks Pengungkapan

A	Tema Keuangan dan Pendanaan	Poin	Sumber Referensi
1	Kegiatan yang mengandung Riba (beban bunga dan pendapatan bunga)	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
2	Kegiatan yang mengandung ketidakjelasan ( <i>Gharar</i> ) ( <i>Hedging, future non delivery trading/margin trading, arbitrage baik spot ataupun forward, short selling, pure swap, warrant, dan lain-lain</i> )	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009), Raditya (2012)
3	Zakat	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
4	Kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan ketidakmampuan klient untuk membayar piutang/penghapusan hutang tak tertagih	1	Maali et.al. (2006), Othman et.al. (2009)
5	Pernyataan nilai tambah ( <i>Value Added Statement</i> )	1	Othman et.al. (2009), Ayu (2010), Raditya (2012)
<b>B</b>	<b>Tema Produk dan Jasa</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
6	Produk ramah lingkungan (Green produk)	1	Othman et.al. (2009)
7	Status kehalalan produk	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
8	Keamanan dan kualitas produk	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
9	Pelayanan atas keluhan konsumen	1	Othman et.al. (2009)
<b>C</b>	<b>Tema Karyawan</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
10	Jam kerja karyawan	1	Haniffa (2002), Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
11	Hari libur dan cuti	1	Haniffa (2002), Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
12	Manfaat lainnya yang diterima karyawan (tunjangan karyawan)	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)

(lanjutan)

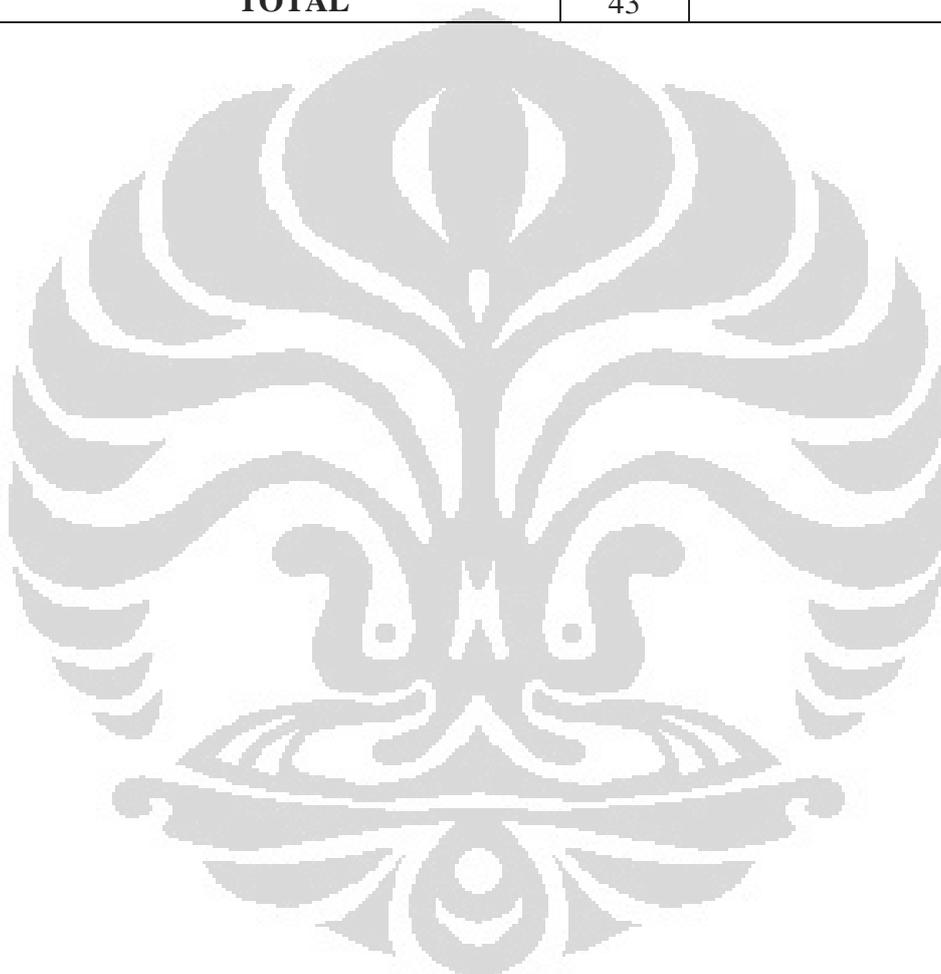
<b>B</b>	<b>Tema Produk dan Jasa</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
13	Remunerasi/Gaji/Upah karyawan	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
14	Pendidikan dan pelatihan karyawan (pengembangan sumber daya manusia)	1	Haniffa (2002), Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
15	Kesetaraan hak antara karyawan	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
16	Keterlibatan karyawan dalam diskusi manajemen, pengambilan keputusan dan kegiatan operasional perusahaan	1	Othman et.al. (2009)
17	Kesehatan dan keselamatan kerja karyawan	1	Othman et.al. (2009)
18	Lingkungan kerja	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
19	Karyawan dari kelompok khusus lainnya (cacat fisik, mantan narapidana atau mantan pengguna narkoba)	1	Othman et.al. (2009)
20	Pejabat tinggi/karyawan tingkat atas di perusahaan melaksanakan ibadah bersama-sama dengan manajer/karyawan tingkat menengah dan rendah	1	Othman et.al. (2009)
21	Karyawan muslim diperbolehkan menjalankan ibadah di waktu-waktu salat dan berpuasa di bulan Ramadhan pada hari kerja mereka	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
22	Tempat beribadah yang memadai bagi karyawan	1	Othman et.al. (2009)
<b>D</b>	<b>Tema Masyarakat</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
23	<i>Sadaqah</i> /Pemberian donasi/Sumbangan atas kegiatan amal atau kegiatan sosial (Sumbangan bencana alam)	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
24	Wakaf	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)

(lanjutan)

<b>D</b>	<b>Tema Masyarakat</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
25	Pinjaman untuk kebaikan ( <i>Qard Hasan</i> )	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
26	Kegiatan sukarela karyawan	1	Othman et.al. (2009)
27	Pemberian beasiswa sekolah	1	Othman et.al. (2009)
28	Perekrutan para lulusan sekolah/kuliah	1	Othman et.al. (2009)
29	Pengembangan/pembangunan tunas muda	1	Othman et.al. (2009)
30	Peningkatan kualitas hidup masyarakat	1	Othman et.al. (2009)
31	Kepedulian terhadap anak-anak	1	Othman et.al. (2009)
32	Mensponsori kegiatan kesehatan masyarakat/projek rekreasi/olahraga/budaya	1	Othman et.al. (2009)
<b>E</b>	<b>Tema Lingkungan</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
33	Konservasi lingkungan hidup	1	Haniffa (2002), Othman et.al. (2009)
34	Kegiatan yang tidak membuat polusi lingkungan hidup (pengelolaan limbah, pengurangan emisi, dan lain-lain)	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
35	Pendidikan mengenai lingkungan hidup	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
36	Audit lingkungan/ Pernyataan verifikasi independen atau Penghargaan/sertifikasi dari lembaga	1	Othman et.al. (2009)
37	Sistem manajemen lingkungan	1	Othman et.al. (2009)
<b>F</b>	<b>Tema Tata Kelola Perusahaan</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
38	Status kepatuhan syariah	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
39	Tujuan perusahaan untuk mencapai barakah	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)
40	Rincian nama dan Profil dewan direksi	1	Muwazir & Muhamad (2006), Othman et.al.(2009), Ayu (2010)

(lanjutan)

<b>F</b>	<b>Tema Tata Kelola Perusahaan</b>	<b>Poin</b>	<b>Sumber Referensi</b>
41	Struktur kepemilikan saham	1	Othman et.al. (2009)
42	Aktivitas yang dilarang: Praktik Monopoli, Penimbunan barang, Manupulasi Harga, Praktek kecurangan bisnis, dan perjudian	1	Othman et.al. (2009)
43	Kebijakan anti korupsi	1	Othman et.al. (2009)
<b>TOTAL</b>		43	



**Lampiran 2. Daftar Perusahaan JII Periode 2009-2011 yang menjadi Sampel**

No.	Nama Saham	Kode
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
6	Astra International Tbk	ASII
7	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
8	Bisi International Tbk	BISI
9	Sentul City Tbk	BKSL
10	Global Mediacom Tbk	BMTR
11	Barito Pacific Tbk	BRPT
12	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
13	Bakrie Telecom Tbk	BTEL
14	Bumi Resources Tbk	BUMI
15	BW Plantation Tbk	BWPT
16	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
17	Ciputra Development Tbk	CTRA
18	Ciputra Property Tbk	CTRP
19	Darma Henwa Tbk	DEWA
20	Elnusa Tbk	ELSA
21	Bakrieland Development Tbk	ELTY
22	Energi Mega Persada	ENRG
23	Hexindo Adiperkasa Tbk	HEXA
24	Harum Energy Tbk	HRUM
25	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
26	Inti Kapuas Arowana Tbk	IIKP
27	International NickelInd .Tbk	INCO
28	Indika Energy Tbk	INDY
29	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP
30	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
31	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
32	Kalbe Farma Tbk	KLBF
33	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	KRAS
34	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
35	PP London Sumatera Tbk	LSIP

(lanjutan)

No.	Nama Saham	Kode
36	Mitra Rajasa Tbk	MIRA
37	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
38	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
39	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
40	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
41	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
42	Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR
43	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
44	Timah Tbk	TINS
45	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
46	Trada Maritime	TRAM
47	Truba Alam Manunggal Eng. Tbk	TRUB
48	Tunas Ridean Tbk	TURI
49	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP
50	United Tractors Tbk	UNTR
51	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
52	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

Lampiran 3. Skor Indeks ISR Tahun 2009

No.	Kode	A					B					C											D							E					F						T									
		1	2	3	4	5	Jml	6	7	8	9	Jml	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jml	33	34	35		36	37	Jml	38	39	40	41	42	43
1	AALI	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	5	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	6	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	0	0	2	18
2	ACES	1	0	0	0	1	2	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	16	
3	ADRO	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	7	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	5	1	1	0	1	0	3	0	0	1	1	1	0	3	23
4	ANTM	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	3	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	21
5	ASII	1	1	1	0	0	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	3	26
6	BISI	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	9	
7	BMTR	1	1	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	6	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	7	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	19	
8	BRPT	1	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1	0	1	1	1	4	0	0	0	1	0	0	1	19
9	BTEL	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	6	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	4	22
10	BUMI	1	1	0	0	1	3	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	27	
11	CTRA	1	0	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	6	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	21	
12	CTRP	1	0	0	0	1	2	1	0	0	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	4	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	18		
13	DEWA	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	4	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	5	1	0	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	3	15	
14	ELSA	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	2	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	8	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	1	0	3	26	
15	ELTY	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	7	1	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	0	4	29	
16	HEXA	0	1	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	25
17	HKP	1	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	4	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	4	0	0	0	1	1	2	0	0	0	1	0	0	1	13	
18	INCO	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	5	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	24	
19	INDY	1	1	0	0	1	3	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	7	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	1	0	3	24	
20	INTP	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	5	1	1	1	1	1	5	0	0	1	0	1	0	2	24	
21	ITMG	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	6	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	25	
22	KIJA	1	1	0	0	0	2	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	5	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	0	0	2	21	
23	KLBF	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	5	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	4	0	1	0	0	1	2	0	0	1	1	1	0	3	17	
24	LPKR	1	1	0	1	0	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	6	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	4	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	1	0	3	20	
25	LSIP	1	0	0	0	1	2	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	6	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	23	

(Lanjutan)

No.	Kode	A					B					C												D								E					F							T							
		1	2	3	4	5	Jml	6	7	8	9	Jml	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jml	33	34	35	36	37	Jml		38	39	40	41	42	43	Jml
26	MIRA	1	1	0	1	0	3	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	5	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	15
27	MNCN	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	5	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	5	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	3	18	
28	MPPA	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	5	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	14	
29	PTBA	1	0	0	0	1	2	1	0	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	11	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	7	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	32	
30	SGRO	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	5	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	20	
31	SMGR	1	0	0	0	1	2	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	6	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	27
32	TBLA	1	1	0	0	1	3	1	1	1	0	3	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	7	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	3	18
33	TINS	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7	1	1	0	1	0	3	0	0	1	1	1	0	3	25	
34	TLKM	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	7	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	5	1	1	0	1	0	3	0	0	1	1	1	0	3	22	
35	UNSP	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	6	1	1	1	0	1	4	0	0	1	1	1	0	3	22	
36	UNTR	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	8	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8	1	1	0	0	1	3	0	0	0	0	1	0	1	26	
37	UNVR	1	1	0	0	0	2	1	0	1	1	3	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	6	1	1	1	0	0	3	0	0	1	1	1	0	3	24	
38	WIKA	1	0	1	0	1	3	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	4	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	6	0	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	0	3	20	
<b>Total Indeks</b>		37	22	2	2	23	86	17	1	27	18	63	4	2	34	38	37	16	24	28	32	3	1	9	6	234	34	5	7	22	25	21	15	30	26	32	217	25	25	12	21	19	102	1	0	35	35	32	3	106	808

Lampiran 4. Skor Indeks ISR Tahun 2010

No.	Kode	A					B					C										D										E					F							Total						
		1	2	3	4	5	Jml	6	7	8	9	Jml	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jml	33	34	35	36	37	Jml		38	39	40	41	42	43
1	AALI	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	4	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	6	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	0	0	2	18
2	ADRO	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	0	0	2	25
3	ANTM	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	27	
4	ASII	1	1	0	0	0	2	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	9	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	1	0	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	3	27	
5	ASRI	1	0	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	0	0	2	12	
6	BISI	1	1	0	1	0	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	12
7	BKSL	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	4	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	0	0	2	12	
8	BMTR	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	6	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	21	
9	BRPT	1	1	0	0	1	3	1	1	1	0	3	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	6	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	0	0	2	24	
10	BSDE	1	0	0	1	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	3	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	0	0	2	17	
11	BTEL	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	1	1	1	0	1	4	0	0	1	1	1	1	4	29	
12	BUMI	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	31	
13	BWPT	1	1	0	1	1	4	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	3	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	0	1	3	23	
14	CTRA	1	0	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	4	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	6	1	0	1	1	1	4	0	0	1	1	0	0	2	20	
15	DEWA	1	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	6	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	0	0	2	22	
16	ELSA	1	0	1	0	0	2	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	1	1	4	27	
17	ELTY	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	30	
18	INCO	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	6	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	25	
19	INDY	1	1	0	0	0	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1	1	0	1	0	3	0	0	1	1	1	0	3	25	
20	INTP	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	5	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	4	1	1	1	1	1	5	0	0	1	0	1	0	2	19	
21	ITMG	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	23	
22	KLBF	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	6	1	1	1	0	1	4	0	0	1	1	1	0	3	24	
23	LPKR	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	5	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	4	1	1	1	0	0	3	0	0	1	1	1	0	3	20	
24	LSIP	1	1	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	7	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	7	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	1	0	3	22	
25	MNCN	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	5	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	6	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	4	21	

(Lanjutan)

No.	Kode	A					B					C										D							E					F							Total										
		1	2	3	4	5	Jml	6	7	8	9	Jml	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jml	33	34	35		36	37	Jml	38	39	40	41	42	43	Jml
26	PTBA	1	1	0	1	1	4	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	8	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	28
27	SGRO	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	6	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	25	
28	SMCB	1	0	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	5	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	0	0	2	21	
29	SMGR	1	1	0	1	1	4	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	8	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	28	
30	TINS	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	28	
31	TLKM	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	8	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	5	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	4	24	
32	TRUB	1	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	3	1	0	0	1	1	3	0	0	1	1	1	0	3	15	
33	TURI	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	3	10	
34	UNSP	1	0	0	1	1	3	1	0	0	1	2	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	8	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	28	
35	UNTR	1	1	0	1	1	4	1	0	1	0	2	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	8	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	30	
36	UNVR	1	1	0	1	1	4	0	1	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	28	
37	WIKA	1	1	0	1	1	4	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	6	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5	1	0	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	4	25	
<b>Total Indeks</b>		37	27	1	10	28	103	19	2	31	15	67	1	2	34	36	36	20	25	28	28	3	2	7	8	230	32	7	6	13	22	16	25	35	25	30	211	34	27	16	26	22	125	0	0	37	35	27	11	110	846

Lampiran 5. Skor Indeks ISR Tahun 2011

No.	Kode	A					B				C											D								E						F						T							
		1	2	3	4	5	Jml	6	7	8	9	Jml	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jml	33	34	35	36		37	Jml	38	39	40	41	42
1	AALI	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	6	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	0	0	2	18
2	ADRO	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	5	0	1	0	0	1	1	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	0	0	2	23	
3	AKRA	1	1	0	1	1	4	1	0	1	1	3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	6	0	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	3	27
4	ANTM	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	26	
5	ASII	1	1	1	1	1	5	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	9	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	33	
6	ASRI	1	0	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	5	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	2	14
7	BKSL	1	0	0	1	0	2	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	5	1	1	1	0	0	3	0	0	1	1	0	0	2	16
8	BMTR	1	1	0	1	0	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	16
9	BSDE	1	0	0	0	1	2	1	0	1	0	2	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	0	0	2	11
10	BTEL	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	6	1	1	1	0	0	3	0	0	1	1	1	1	4	25
11	BWPT	1	1	0	1	0	3	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	1	1	4	22
12	CPIN	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	2	10
13	ELSA	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	0	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	4	29	
14	ELTY	1	0	0	0	1	2	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	27	
15	ENRG	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	0	0	0	0	0	1	1	1	1	5	1	1	0	1	1	4	0	0	1	0	1	0	2	20	
16	INCO	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	4	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	21
17	INTP	1	0	0	0	1	2	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	4	0	0	1	0	1	0	2	17
18	ITMG	1	1	0	0	1	3	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	5	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	25	
19	KLBF	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	6	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	27
20	LPKR	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	3	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	1	0	3	21
21	LSIP	1	1	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7	1	0	0	1	1	0	0	1	1	6	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	0	1	3	22	
22	MNCN	1	1	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	1	1	1	0	0	1	0	0	1	6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	15	
23	PTBA	1	1	0	1	1	4	1	1	1	1	4	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	9	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	5	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	31
24	SGRO	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	0	0	1	1	1	0	1	1	6	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	1	0	3	24	
25	SMCB	1	1	0	1	1	4	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	4	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1	1	0	1	0	3	0	0	1	1	0	0	2	23		

(Lanjutan)

No.	Kode	A					B					C										D										E					F							T								
		1	2	3	4	5	Jml	6	7	8	9	Jml	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jml	33	34	35	36	37	Jml		38	39	40	41	42	43	Jml	
26	SMGR	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	4	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	25	
27	TINS	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	9	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	31
28	TLKM	1	1	0	0	1	3	1	0	1	1	3	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	8	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	7	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	1	1	4	29
29	TRAM	1	1	0	1	1	4	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	2	0	0	1	1	1	0	3	15	
30	UNTR	1	1	0	0	1	3	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	0	3	29
31	UNVR	1	1	0	0	1	3	0	1	1	1	3	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	5	0	0	1	1	1	1	4	27	
32	WIKA	1	0	0	0	1	2	1	0	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	8	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	5	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	26		
33	DEWA	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	2	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	3	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	1	1	0	1	1	4	1	0	1	1	1	0	4	21		
34	HRUM	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	5	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	0	3	18		
35	ICBF	1	1	0	0	0	2	0	1	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	7	1	1	1	1	0	4	0	0	1	1	0	0	2	21		
36	KRAS	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	2	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	7	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	6	1	1	0	1	1	4	0	0	1	1	1	1	4	26		
Total Indeks		36	27	1	9	24	97	17	3	33	16	69	3	7	34	34	36	22	16	29	21	3	2	7	4	218	27	8	6	15	22	21	21	30	26	23	199	30	31	10	24	23	118	1	0	35	34	27	13	110	811	

## Lampiran 6. Rangkuman Data Penelitian

No.	Kode	Tahun	ROA	DER	CR	SIZE (TOTAL Aset)	LNSIZE	PUB	ISR
1	AALI	2009	0.2193	0.1838	1.8260	7,571,399,000,000	29.6554	0.2032	18
2	ACES	2009	0.1583	0.1184	8.5523	974,936,513,386	27.6056	0.2820	16
3	ADRO	2009	0.1030	1.4243	1.9846	42,360,347,000,000	31.3772	0.3442	23
4	ANTM	2009	0.0608	0.2118	7.1076	9,929,113,928,000	29.9265	0.3500	21
5	ASII	2009	0.1128	1.0018	1.3929	88,980,000,000,000	32.1194	0.4985	26
6	BISI	2009	0.0536	0.3414	3.2750	1,412,075,000,000	27.9761	0.4592	9
7	BMTR	2009	0.0116	0.6021	2.9997	13,481,189,000,000	30.2323	0.2438	19
8	BRPT	2009	0.0338	1.2057	2.1444	16,570,259,000,000	30.4386	0.2737	19
9	BTEL	2009	0.0086	1.2704	0.8400	11,436,300,000,000	30.0678	0.6041	22
10	BUMI	2009	0.0259	4.3394	1.0640	69,662,728,000,000	31.8747	0.9326	27
11	CTRA	2009	0.0160	0.3428	3.0300	8,553,946,343,429	29.7774	0.6110	21
12	CTRP	2009	0.0203	0.0655	11.9400	3,651,888,611,993	28.9263	0.4811	18
13	DEWA	2009	-0.0040	0.6845	0.9254	4,344,577,000,000	29.0999	0.4961	15
14	ELSA	2009	0.1100	1.1941	1.5300	4,216,370,000,000	29.0700	0.2055	26
15	ELTY	2009	0.0114	1.2481	2.4351	11,592,631,487,233	30.0814	0.6442	29
16	HEXA	2009	0.0984	1.5000	1.4800	2,025,970,000,000	28.3371	0.2108	25
17	IIKP	2009	-0.0219	0.0130	8.8600	413,129,000,000	26.7470	0.4645	13
18	INCO	2009	0.0840	0.2822	7.2400	19,157,200,000,000	30.5837	0.2014	24
19	INDY	2009	0.0621	1.1888	3.5270	11,683,615,000,000	30.0892	0.1940	24
20	INTP	2009	0.2069	0.2408	3.0019	13,277,000,000,000	30.2171	0.3597	24
21	ITMG	2009	0.2800	0.5220	1.9779	11,985,710,000,000	30.1147	0.2627	25
22	KIJA	2009	0.0051	0.9849	0.4000	3,193,997,000,000	28.7923	0.9355	21
23	KLBF	2009	0.1433	0.3924	2.9870	6,482,446,670,172	29.5001	0.4326	17
24	LPKR	2009	0.0320	1.3989	1.4000	12,127,644,010,796	30.1265	0.5874	20
25	LSIP	2009	0.1460	0.2710	1.4190	4,845,380,000,000	29.2090	0.3558	23
26	MIRA	2009	-0.2940	-7.0370	0.2082	9,270,084,000,000	29.8578	0.4942	15
27	MNCN	2009	0.0504	0.6427	3.5400	7,641,364,000,000	29.6646	0.2145	18
28	MPPA	2009	0.0284	2.0187	1.6108	10,560,144,000,000	29.9881	0.4321	14
29	PTBA	2009	0.3377	0.4021	4.9120	8,078,578,000,000	29.7202	0.1077	32
30	SGRO	2009	0.1250	0.2690	2.6120	2,261,798,239,000	28.4472	0.3295	20
31	SMGR	2009	0.2570	0.2573	3.5820	12,951,308,161,000	30.1922	0.2490	27
32	TBLA	2009	0.0900	2.0915	1.1200	2,786,340,214,000	28.6558	0.4204	18
33	TINS	2009	0.0646	0.4155	2.9200	4,855,712,000,000	29.2112	0.3500	25
34	TLKM	2009	0.1170	1.2561	0.5985	97,931,000,000,000	32.2153	0.3840	22
35	UNSP	2009	0.0498	0.8993	1.0102	5,071,797,313,000	29.2547	0.7238	22
36	UNTR	2009	0.1564	0.7551	1.6500	24,404,828,000,000	30.8258	0.4050	26
37	UNVR	2009	0.4070	1.0200	1.0030	7,485,990,000,000	29.6441	0.1500	24
38	WIKA	2009	0.0332	2.6517	1.4444	5,700,613,602,000	29.3716	0.3010	20

(Lanjutan)

No.	Kode	Tahun	ROA	DER	CR	SIZE (TOTAL Aset)	LNSIZE	PUB	ISR
39	AALI	2010	0.2293	0.1850	1.9320	8,791,799,000,000	29.8048	0.2032	18
40	ADRO	2010	0.0553	1.1827	1.7206	40,600,921,000,000	31.3348	0.4017	25
41	ANTM	2010	0.1377	0.2749	3.8760	12,218,889,770,000	30.1340	0.3500	27
42	ASII	2010	0.1272	1.1090	1.2839	112,857,000,000,000	32.3571	0.4985	27
43	ASRI	2010	0.0633	1.0739	1.4400	4,587,986,472,840	29.1545	0.5048	12
44	BISI	2010	0.1053	0.1276	8.4629	1,363,277,000,000	27.9409	0.4592	12
45	BKSL	2010	0.0136	0.1680	3.6300	4,814,315,153,733	29.2026	0.3644	12
46	BMTR	2010	0.0403	0.6432	1.8645	14,355,319,000,000	30.2951	0.2466	21
47	BRPT	2010	-0.0348	1.3903	1.4410	16,015,188,000,000	30.4046	0.2732	24
48	BSDE	2010	0.0337	0.6979	2.4100	11,694,747,901,551	30.0902	0.2613	17
49	BTEL	2010	0.0008	1.3779	0.8160	12,352,891,387,578	30.1449	0.7890	29
50	BUMI	2010	0.0355	4.0556	1.5606	78,879,491,000,000	31.9989	0.9484	31
51	BWPT	2010	0.0917	1.3518	1.2720	2,654,678,284,000	28.6073	0.2069	23
52	CTRA	2010	0.0280	0.4334	2.4600	9,378,342,136,927	29.8694	0.6109	20
53	DEWA	2010	0.0012	0.3707	2.4255	4,158,441,000,000	29.0562	0.5267	22
54	ELSA	2010	0.0172	0.8957	1.6197	3,695,249,000,000	28.9381	0.2062	27
55	ELTY	2010	0.0105	0.8206	4.7605	17,064,195,774,257	30.4680	0.7681	30
56	INCO	2010	0.2000	0.3038	4.5000	19,692,403,000,000	30.6113	0.2014	25
57	INDY	2010	0.0674	1.1038	3.6527	11,458,783,000,000	30.0698	0.2940	25
58	INTP	2010	0.2101	0.1717	5.5537	15,346,000,000,000	30.3619	0.3597	19
59	ITMG	2010	0.1873	0.5113	1.8344	9,797,547,000,000	29.9132	0.3499	23
60	KLBF	2010	0.1829	0.2345	4.3936	7,032,496,663,288	29.5816	0.4336	24
61	LPKR	2010	0.0325	1.0345	1.7500	16,155,384,919,926	30.4133	0.8129	20
62	LSIP	2010	0.1860	0.2212	2.3930	5,561,433,000,000	29.3469	0.4052	22
63	MNCN	2010	0.0891	0.5791	1.9970	8,197,543,000,000	29.7349	0.2159	21
64	PTBA	2010	0.2303	0.3583	5.7889	8,722,699,000,000	29.7969	0.9829	28
65	SGRO	2010	0.1570	0.3361	1.8820	2,875,847,106,000	28.6874	0.3295	25
66	SMCB	2010	0.0800	0.5290	1.6600	10,437,249,000,000	29.9764	0.0742	21
67	SMGR	2010	0.2335	0.2851	2.9179	15,562,998,946,000	30.3759	0.4899	28
68	TINS	2010	0.1612	0.3993	3.2400	5,881,108,000,000	29.4028	0.3500	28
69	TLKM	2010	0.1147	0.9925	0.9150	100,501,000,000,000	32.2412	0.4753	24
70	TRUB	2010	-0.0086	2.3302	1.6136	6,400,426,639,000	29.4874	0.4587	15
71	TURI	2010	0.1280	0.7307	1.5117	2,100,154,000,000	28.3730	0.1233	10
72	UNSP	2010	0.0435	1.1967	0.5350	18,502,257,139,000	30.5489	0.6984	28
73	UNTR	2010	0.1303	0.8388	1.5700	29,700,914,000,000	31.0222	0.4050	30
74	UNVR	2010	0.3890	1.1500	0.8512	8,701,262,000,000	29.7945	0.1500	28
75	WIKA	2010	0.0453	2.4253	1.3603	6,286,304,902,000	29.4694	0.3335	25
76	AALI	2011	0.2357	0.2184	1.3100	10,204,495,000,000	29.9538	0.2030	18
77	ADRO	2011	0.0972	1.3205	1.6846	51,315,812,000,000	31.5690	0.3442	23
78	AKRA	2011	0.2760	1.3996	1.3573	8,308,243,768,000	29.7483	0.3946	27

(Lanjutan)

No.	Kode	Tahun	ROA	DER	CR	SIZE (TOTAL Aset)	LNSIZE	PUB	ISR
79	ANTM	2011	0.1268	0.4112	10.6423	15,201,235,077,000	30.3524	0.3500	26
80	ASII	2011	0.1158	1.2851	1.3639	153,521,000,000,000	32.6649	0.4985	33
81	ASRI	2011	0.1001	1.1763	1.1724	6,007,548,091,185	29.4240	0.4193	14
82	BKSL	2011	0.0256	0.1520	5.4040	5,290,383,916,872	29.2969	0.7040	16
83	BMTR	2011	0.0516	0.5354	3.3177	15,111,603,000,000	30.3465	0.3192	16
84	BSDE	2011	0.0658	0.6592	1.9823	12,787,376,914,156	30.1795	0.2613	11
85	BTEL	2011	-0.0640	1.7955	0.3208	12,213,109,168,767	30.1335	0.7799	25
86	BWPT	2011	0.0893	1.5170	0.8533	3,589,031,806,000	28.9089	0.1753	22
87	CPIN	2011	0.2662	0.4315	3.3323	8,848,204,000,000	29.8112	0.4447	10
88	DEWA	2011	-0.0591	0.2956	2.4893	3,682,749,697,472	28.9347	0.5267	21
89	ELSA	2011	-0.0097	1.3215	1.2458	4,389,950,000,000	29.1103	0.2629	29
90	ELTY	2011	-0.0011	0.8154	2.4442	17,707,949,598,417	30.5050	0.7540	27
91	ENRG	2011	0.0040	1.8684	0.6336	17,354,833,906,000	30.4849	0.6679	20
92	HRUM	2011	0.3152	0.3570	2.6776	4,645,148,000,000	29.1668	0.2965	18
93	INCO	2011	0.1378	0.3686	4.3600	21,956,910,616,000	30.7201	0.2049	21
94	ICBF	2011	0.1298	0.4417	2.8711	15,222,857,000,000	30.3538	0.1942	21
95	INTP	2011	0.1982	0.1539	6.9900	18,151,000,000,000	30.5297	0.3597	17
96	ITMG	2011	0.3500	0.4600	2.3700	14,313,602,232,000	30.2922	0.3498	25
97	KLBF	2011	0.1791	0.2830	3.6527	8,274,554,112,840	29.7442	0.4337	27
98	KRAS	2011	0.0476	1.0958	1.4355	21,511,562,000,000	30.6996	0.1998	26
99	LPKR	2011	0.0388	1.0019	2.2787	18,259,171,414,884	30.5357	0.8204	21
100	LSIP	2011	0.2510	0.1631	4.8325	6,791,859,000,000	29.5467	0.4052	22
101	MNCN	2011	0.1216	0.3215	4.9036	8,798,230,000,000	29.8056	0.2498	15
102	PTBA	2011	0.2682	0.4132	4.6324	11,507,104,000,000	30.0740	0.1319	31
103	SGRO	2011	0.1590	0.3692	1.5890	3,411,026,249,000	28.8580	0.3295	24
104	SMCB	2011	0.9709	0.4548	1.4700	10,950,501,000,000	30.0244	0.0854	23
105	SMGR	2011	0.1997	0.3489	2.6470	19,661,602,767,000	30.6097	0.4899	25
106	TINS	2011	0.1365	0.4300	3.2600	6,569,807,000,000	29.5135	0.3500	31
107	TLKM	2011	0.1064	0.8856	0.9580	103,054,000,000,000	32.2663	0.3153	29
108	TRAM	2011	0.0457	0.7834	1.7463	2,595,439,845,250	28.5848	0.4900	15
109	UNTR	2011	0.1271	0.7194	1.7163	46,440,062,000,000	31.4692	0.4050	29
110	UNVR	2011	0.3972	1.8500	0.6870	10,482,312,000,000	29.9807	0.1500	27
111	WIKA	2011	0.0426	2.9464	1.1383	8,322,979,571,000	29.7500	0.3336	26

**Lampiran 7. Uji Normalitas**

Sebelum Outlier dikeluarkan

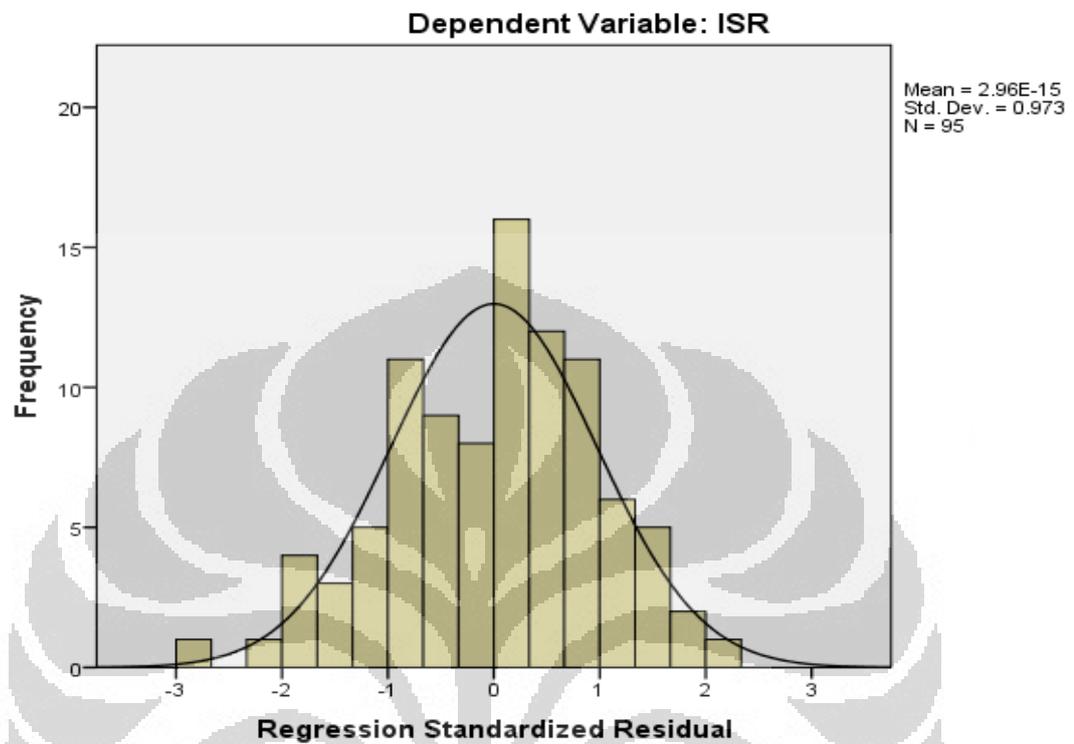
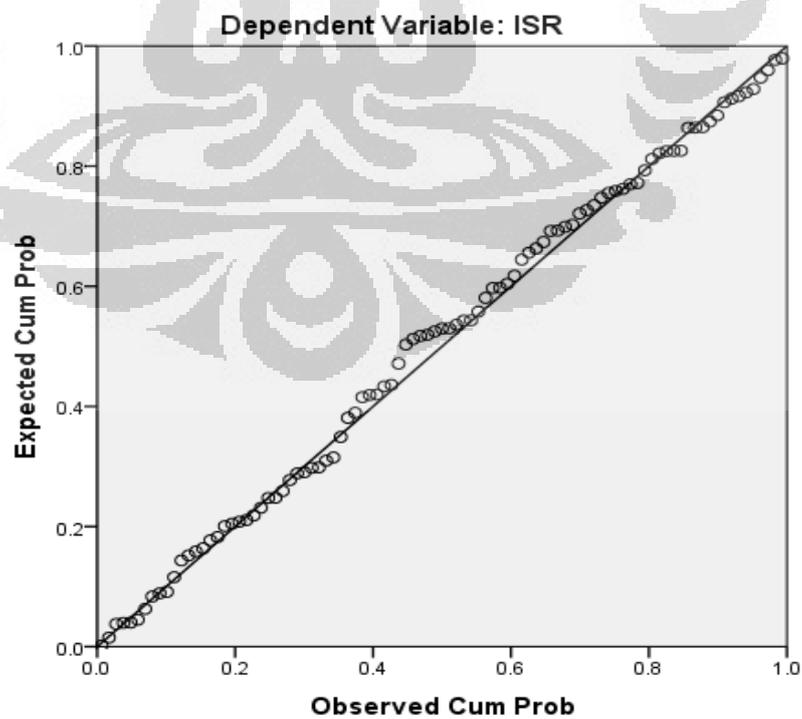
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ISR	ROA	DER	CR	InSize	PUB
N		111	111	111	111	111	111
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	22.207207	.114931	.789279	2.686629	29.927507	.400516
	Std. Deviation	5.3582852	.1349441	1.0586965	2.1360389	1.0153755	.2004046
	Absolute	.090	.133	.236	.167	.106	.114
Most Extreme Differences	Positive	.046	.126	.157	.167	.106	.114
	Negative	-.090	-.133	-.236	-.130	-.050	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.953	1.398	2.488	1.764	1.119	1.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.323	.040	.000	.004	.163	.110

Setelah Outlier dikeluarkan

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ISR	ROA	DER	CR	InSize	PUB
N		95	95	95	95	95	95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	22.347368	.115114	.800335	2.256695	29.970498	.390503
	Std. Deviation	5.3111052	.1040814	.5106398	1.2372283	.9404593	.1869235
	Absolute	.085	.098	.138	.141	.101	.093
Most Extreme Differences	Positive	.043	.098	.138	.141	.101	.093
	Negative	-.085	-.084	-.102	-.061	-.052	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.832	.955	1.342	1.375	.983	.905
Asymp. Sig. (2-tailed)		.494	.322	.055	.046	.289	.386

**Lampiran 8. Uji Normalitas – Residual****Histogram****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

## Lampiran 9. Statistik Deskriptif

Date: 06/16/12

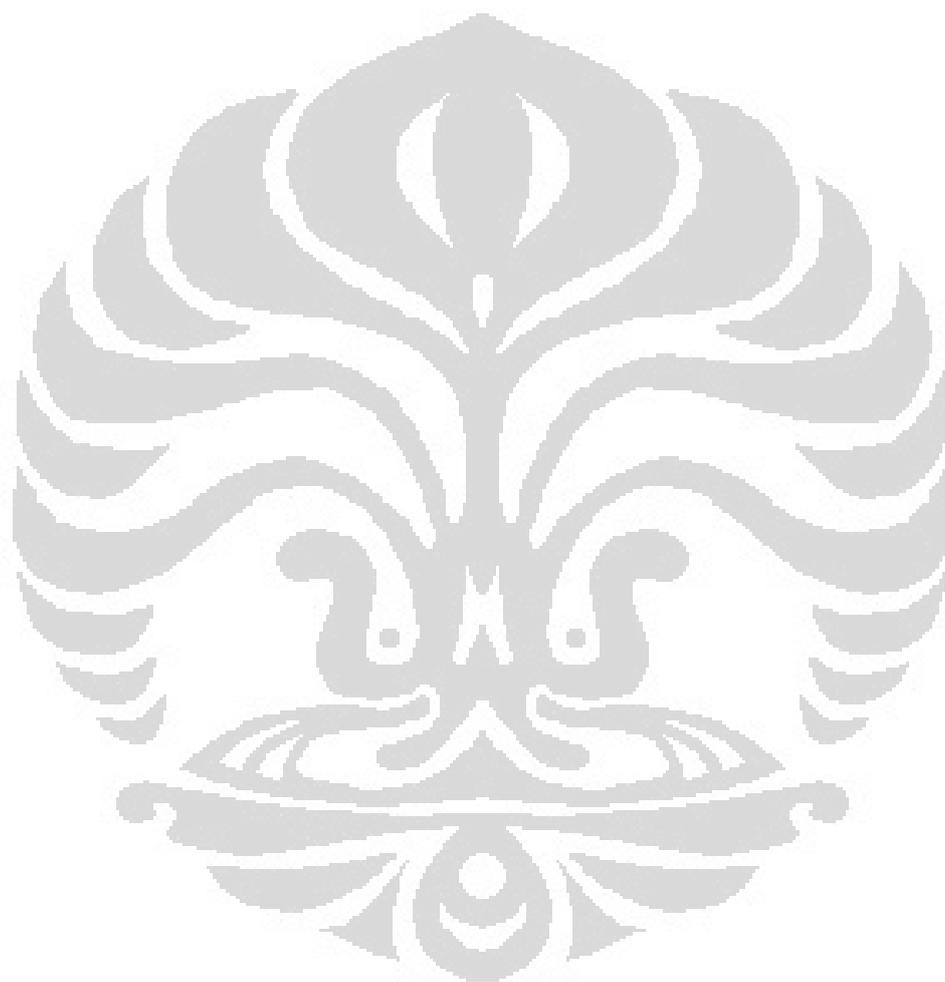
Time: 17:54

Sample: 1 95

	ISR	ROA	DER	CR	SIZE	PUB
Mean	22.34737	0.115114	0.800335	2.256695	1.77E+13	0.390503
Median	23.00000	0.100100	0.697861	1.882000	1.04E+13	0.355800
Maximum	33.00000	0.407000	2.330200	5.553700	1.54E+14	0.935500
Minimum	9.000000	-0.064000	0.152000	0.320800	1.41E+12	0.074200
Std. Dev.	5.311105	0.104081	0.510640	1.237228	2.61E+13	0.186923
Skewness	-0.454314	0.840815	0.741606	0.781274	3.251371	0.770593
Kurtosis	2.772674	3.292502	2.893170	2.886559	13.66595	3.080787
Jarque-Bera	3.472581	11.53235	8.753190	9.715431	617.6906	9.427890
Probability	0.176173	0.003132	0.012568	0.007768	0.000000	0.008969
Sum	2123.000	10.93585	76.03182	214.3860	1.68E+15	37.09776
Sum Sq. Dev.	2651.537	1.018297	24.51078	143.8890	6.42E+28	3.284397
Observations	95	95	95	95	95	95

**Lampiran 10. Uji Multikolinearitas**

	ISR	ROA	DER	CR	LNSIZE	PUB
ISR	1.000000	0.217711	0.086517	-0.041772	0.387292	0.006658
ROA	0.217711	1.000000	-0.309074	0.178396	0.035957	-0.480068
DER	0.086517	-0.309074	1.000000	-0.621865	0.165397	0.176601
CR	-0.041772	0.178396	-0.621865	1.000000	-0.093421	-0.145230
LNSIZE	0.387292	0.035957	0.165397	-0.093421	1.000000	0.105100
PUB	0.006658	-0.480068	0.176601	-0.145230	0.105100	1.000000



## Lampiran 11. Uji Heterokedastisitas

## Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.200738	Prob. F(20,74)	0.2785
Obs*R-squared	23.27611	Prob. Chi-Square(20)	0.2754
Scaled explained SS	18.85966	Prob. Chi-Square(20)	0.5310

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/16/12 Time: 17:48

Sample: 1 95

Included observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-37.42482	3220.742	-0.011620	0.9908
ROA	-3695.749	2509.625	-1.472630	0.1451
ROA^2	165.8071	405.9995	0.408393	0.6842
ROA*DER	72.23721	118.4770	0.609715	0.5439
ROA*CR	87.95690	49.40169	1.780443	0.0791
ROA*LNSIZE	112.0103	85.86541	1.304487	0.1961
ROA*PUB	268.4181	385.7660	0.695806	0.4887
DER	-75.21989	365.6825	-0.205697	0.8376
DER^2	-20.34214	17.60966	-1.155169	0.2517
DER*CR	9.953854	13.31051	0.747819	0.4569
DER*LNSIZE	1.956231	12.52661	0.156166	0.8763
DER*PUB	142.7547	76.29349	1.871126	0.0653
CR	184.6174	168.9418	1.092787	0.2780
CR^2	-0.120156	3.268762	-0.036759	0.9708
CR*LNSIZE	-6.995513	5.713425	-1.224399	0.2247
CR*PUB	44.71507	23.19350	1.927914	0.0577
LNSIZE	27.42667	216.2355	0.126837	0.8994
LNSIZE^2	-0.766995	3.681006	-0.208366	0.8355
LNSIZE*PUB	13.14398	29.51431	0.445343	0.6574
PUB	-610.8788	859.9074	-0.710401	0.4797
PUB^2	-24.97258	116.8065	-0.213794	0.8313

R-squared	0.245012	Mean dependent var	22.16067
Adjusted R-squared	0.040961	S.D. dependent var	30.27200
S.E. of regression	29.64554	Akaike info criterion	9.808794
Sum squared resid	65035.49	Schwarz criterion	10.37333
Log likelihood	-444.9177	Hannan-Quinn criter.	10.03691
F-statistic	1.200738	Durbin-Watson stat	2.061843
Prob(F-statistic)	0.278498		

## Lampiran 12. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.443111	Prob. F(2,87)	0.0928
Obs*R-squared	5.051802	Prob. Chi-Square(2)	0.0800

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/16/12 Time: 17:48

Sample: 1 95

Included observations: 95

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.507966	16.01429	0.156608	0.8759
ROA	1.269206	5.839912	0.217333	0.8285
DER	0.024219	1.299990	0.018630	0.9852
CR	0.190736	0.519090	0.367443	0.7142
LNSIZE	-0.127048	0.542870	-0.234031	0.8155
PUB	1.783159	3.207866	0.555871	0.5797
RESID(-1)	0.176464	0.107801	1.636935	0.1053
RESID(-2)	-0.195168	0.113053	-1.726339	0.0878
R-squared	0.053177	Mean dependent var	6.58E-15	
Adjusted R-squared	-0.023004	S.D. dependent var	4.732486	
S.E. of regression	4.786610	Akaike info criterion	6.049974	
Sum squared resid	1993.312	Schwarz criterion	6.265038	
Log likelihood	-279.3738	Hannan-Quinn criter.	6.136876	
F-statistic	0.698032	Durbin-Watson stat	1.968022	
Prob(F-statistic)	0.673534			

### Lampiran 13. Hasil Regresi Model Penelitian

Dependent Variable: ISR  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/16/12 Time: 17:47  
 Sample: 1 95  
 Included observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-40.95991	16.20765	-2.527196	0.0133
ROA	14.15570	5.756332	2.459153	0.0159
DER	1.192648	1.315028	0.906937	0.3669
CR	0.109187	0.518930	0.210409	0.8338
LNSIZE	1.985923	0.548410	3.621239	0.0005
PUB	2.452569	3.095858	0.792210	0.4303
R-squared	0.206021	Mean dependent var		22.34737
Adjusted R-squared	0.161416	S.D. dependent var		5.311105
S.E. of regression	4.863604	Akaike info criterion		6.062512
Sum squared resid	2105.264	Schwarz criterion		6.223809
Log likelihood	-281.9693	Hannan-Quinn criter.		6.127688
F-statistic	4.618739	Durbin-Watson stat		1.710236
Prob(F-statistic)	0.000857			